

Bersabar

UNTUK
MEMPERJUANGKAN

Tulisan ini bersikan kumpulan cerita pendek hasil karya mahasiswa IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Semuanya berawal dari tugas yang diberikan dosen pembimbing program Students Day yang diselenggarakan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan bernama Maulana Arafat Lubis. Isi tulisan mengungkap perjuangan mahasiswa dalam menuntut ilmu untuk meraih gelar sarjana. Semoga karya monumental ini dapat mendorong pembaca untuk selalu bersabar dalam memperjuangkan sesuatu yang baik demi mewujudkan mimpi dan impian.

Berikut judul-judul yang terdapat dalam buku ini: Buah Sabar, Lentera Si Gadis Miskin, Don't Judge My Past, Reach for Stars, Langit Akan Cerah Setelah Badai, Jangan Takut, Ketika Aku Terpuruk, Buktikan Usaha Tidak Akan Menghianati Hasil, Hanya Senyuman, Buah Kesabaran, Bersabarlah Badai Itu Pasti Berakhir, Bersabar Memperjuangkan Toga, Toga Menungguku, Tertatih Sebelum Meraih, Sang Motivatorku, Pejuang Toga, Pengejar Toga, Selalu Berusaha dan Bersabar, Bumi Mahasiswa, Mengulang yang Pernah Ku Rasakan, Seminggu di Asrama Kampus, Ketika Takdir Menyapa, Kejariah Impianmu, Perjuanganku Meraih Toga, Perjuangan Mempertahankan Pendidikan, Terjatuh Untuk Bangkit.



SAMUDRA BIRU

Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
@samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id



Erni Roma Yunita, dkk

Bersabar Untuk Memperjuangkan



Pengantar:
Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan

Editor:
Maulana Arafat Lubis



Bersabar

UNTUK
MEMPERJUANGKAN

*Setiap Kesabaran dalam Proses
Akan Menghasilkan Kebahagiaan*

Erni Roma Yunita ▶ Derli Marlina Simamora ▶ Cindy Antika ▶
Melda Hairani Siregar ▶ Asmaul Husna Pasaribu ▶ Mirna Sari Lubis ▶
Gusni Sarah Nasution ▶ Eni Wahyuni ▶ Nurainun Siregar ▶
Seri Bulan Siregar ▶ Anita Marlina Harahap ▶ Indah Septiani Wardiah
Harahap ▶ Solat Riani ▶ Sri Wahyuni Harahap ▶ Sonia Siregar ▶
Era Bella Amalia ▶ Cahya Purnama Ria ▶ Ikhsan ▶ Mardaliana ▶
Muhammad Nazri Rawi ▶ Fitriani Harahap ▶ Marlina ▶ Mutiah Indah
Sari Nasution ▶ Siti Aminah ▶ Dian Lestari Siregar ▶ Helmi Susanti

BERSABAR UNTUK MEMPERJUANGKAN

Setiap Kesabaran dalam Proses
akan Menghasilkan Kebahagiaan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Erni Roma Yunita, dkk.

BERSABAR UNTUK MEMPERJUANGKAN

Setiap Kesabaran dalam Proses
akan Menghasilkan Kebahagiaan

Pengantar:

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

Editor:

Maulana Arafat Lubis



BERSABAR UNTUK MEMPERJUANGKAN

Setiap Kesabaran dalam Proses akan Menghasilkan Kebahagiaan

©Erni Roma Yunita, dkk.

x + 216 ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-623-261-047-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2020

Penulis : Erni Roma Yunita, dkk.
Editor : Maulana Arafat Lubis
Desain Sampul : Ityan Jauhar
Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

PENGANTAR

MENULIS UNTUK HIDUP

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

*Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN
Padangsidempuan*

Menulis adalah kegiatan dengan tujuan untuk menebarkan ilmu pengetahuan. Menulis untuk menebarkan ide, gagasan, argumentasi, bahkan ungkapan dari hati untuk tujuan yang baik. Menulis buku berupaya untuk mengajak dan mengingatkan kepada sesama. Penulis membantu pembaca menemukan rencana Tuhan untuk maju. Menulis juga untuk selalu hidup walau raga sudah tiada. Seperti pesannya Benjamin Franklin “Jika tak ingin dilupakan setelah meninggal dunia, lakukanlah apa yang patut ditulis atau tulislah sesuatu yang patut dibaca.”

Ali bin Abi Thalib R.A pernah berpesan “Ikutlah ilmu dengan menulis”. Senada dengan itu Stephen King berkata, “Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan mempraktikkannya. Orang yang hanya mempunyai kemauan untuk menulis namun tidak pernah melakukannya, maka ia sama saja dengan bermimpi.” J.K Rowling juga berucap “Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang diketahui, tulislah tentang pengalaman dan perasaan sendiri.”

Melalui tulisan yang baik juga dapat menghantarkan seseorang untuk berbuat baik karena doktrin dari suatu tulisan. “Sebuah peluru hanya bisa menembus satu kepala, sedangkan sebuah buku dapat menembus ribuan, bahkan jutaan kepala,” kata Sayyid Quthb. Menulis bukanlah pekerjaan yang gampang bagi mereka yang tidak mencoba dan membiasakannya. Karena untuk menulis butuh kemauan, kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan yang didasari dari perasaan.

Buku adalah guru dan sumber ilmu.

Buku adalah kepanjangan tangan guru.

Buku yang ber-visi tak akan pernah mati.

Buku adalah teman setia di setiap ruang dan waktu.

Buku adalah jendela dunia, barometer zaman, dan penggerak perubahan.

— (Muhammad Chirzin).

DAFTAR ISI

PENGANTAR: MENULIS UNTUK HIDUP	v
<i>Dr. Lelya Hilda, M.Si.</i>	
DAFTAR ISI	vii
BUAH SABAR	1
<i>Erni Roma Yunita</i>	
LENTERA SI GADIS MISKIN	11
<i>Derli Marlina Simamora</i>	
DON'T JUDGE MY PAST	21
<i>Cindy Antika</i>	
REACH FOR STARS	30
<i>Melda Hairani Siregar</i>	
LANGIT AKAN CERAH SETELAH BADAI	38
<i>Asmaul Husna Pasaribu</i>	
JANGAN TAKUT	49
<i>Mirna Sari Lubis</i>	

KETIKA AKU TERPURUK.....	55
<i>Gusni Sarah Nasution</i>	
BUKTIKAN USAHA TIDAK AKAN MENGKHIANATI HASIL.....	61
<i>Eni Wahyuni</i>	
HANYA SENYUMAN.....	72
<i>Nurainun Siregar</i>	
BUAH KESABARAN	79
<i>Seri Bulan Siregar</i>	
BERSABARLAH BADAI ITU PASTI BERAKHIR.....	87
<i>Anita Marlina Harahap</i>	
BERSABAR MEMPERJUANGKAN TOGA	98
<i>Indah Septianni Wardah Harahap</i>	
TOGA MENUNGGUKU.....	104
<i>Salat Riani</i>	
TERTATIH SEBELUM MERAIH.....	112
<i>Sri Wahyuni Harahap</i>	
SANG MOTIVATORKU.....	121
<i>Sonia Siregar</i>	
PEJUANG TOGA	127
<i>Era Bella Amalia</i>	
PENGEJAR TOGA.....	134
<i>Cabya Purnama Ria</i>	
SELALU BERUSAHA DAN BERSABAR	143
<i>Ikhsan</i>	

BUMI MAHASISWA	152
<i>Mardaliana</i>	
MENGULANG YANG PERNAH KURASAKAN	165
<i>Muhammad Nazri Ra'wi</i>	
SEMINGGU DI ASRAMA KAMPUS.....	173
<i>Fitriani Harahap</i>	
KETIKA TAKDIR MENYAPA	181
<i>Marlina</i>	
KEJARLAH IMPIANMU	189
<i>Mutiab Indah Sari Nasution</i>	
PERJUANGANKU MERAH TOGA.....	195
<i>Siti Aminah</i>	
PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN PENDIDIKAN	201
<i>Dian Lestari Siregar</i>	
TERJATUH UNTUK BANGKIT	210
<i>Helmi Susanti</i>	

BUAH SABAR

Erni Roma Yunita

Afif Haris adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas yang berada di kotanya, yaitu di kota Jambi. Afif Haris yang akrab dipanggil Afif, adalah salah satu mahasiswa Fakultas Syariah. Afif sangat pandai bergaul, hampir seluruh Fakultas Syariah mengenalnya karena keramahannya kepada semua orang. Selain itu, dia juga anak yang pandai di kelasnya. Suatu hari Afif berjalan menuju perpustakaan, ketika ia ingin masuk saat itu pula ada seorang mahasiswa yang sama-sama juga ingin masuk ke perpustakaan, Afif pun menghentikan langkahnya.

“Kamu saja yang duluan.” Ucapnya mempersilakan mahasiswi itu untuk terlebih dahulu masuk ke dalam perpustakaan.

Mahasiswi itu pun tersenyum, memberikan isyarat bahwa ia berterima kasih kepada Afif karena telah mempersilakan ia untuk duluan masuk ke perpustakaan. Setelah mahasiswa itu

masuk, Afif pun mengikutinya dari belakang. Afif sibuk untuk memilah milih buku-buku yang ingin ia pinjam.

“Eh Afif..., kamu di sini juga cari buku?”. Tanya Kia teman satu ruangan Afif.

Afif yang terkejut, menoleh ke arah Kia sambil mengelus dadanya.

“Ya ampun Kia, kalau kamu datang kamu bilang-bilang dulu! Salam kek apa kek, jangan langsung ngomong tiba-tiba! Kaget kayak hantu tahu...” ucap Afif menggerutu kepada Kia.

“Iya, Iya..., maafin aku. Kan aku cuma lewat sini tadi. Tadi aku lihat kamu, jadi langsung aja aku sapa, *sorry* ya! Aku kira tadi kamu lihat aku.” Ucap Kia takut melihat Afif marah padanya. Afif tersenyum padanya.

“*Nevermind*. *Sorry* ya, aku gak marah kok cuma refleks aja. Kaget soalnya” ujar Afif.

“Oh ya Fif, Kamu nyari buku apa?”

“Biasa buat nambah nambah referensi. Semakin banyak rujukan buku yang kita cari, semakin banyak nilainya, hahaha....” Ujar Afif sambil tertawa kecil karena ia sadar ia sedang berada di perpustakaan.

“Iya deh. Ada yang bisa saya bantu saudara Afif?” tanya Kia.

Belum sempat Afif menjawab pertanyaan Kia, salah seorang menyela pembicaraan mereka.

“Permisi, kakak. Saya mau lewat, bisa minggir dikit?” Ujar mahasiswi itu yang ternyata perempuan yang dijumpai oleh Afif di luar tadi.

“Oh iya, Maaf. Silakan-silakan.” Ucap Afif sambil tersenyum sumringah menatap mahasiswi itu. Kia pun heran melihat temannya itu, dia tak pernah melihat wajah Afif seperti itu ketika menatap seseorang.

“Hmm. Sepertinya ada sesuatu sama kamu Fif.” Ledek Kia melihat wajah Afif yang terus memandangi mahasiswi itu.

“Maksudnya, Ki? Aku gak ngerti deh.” Ujar Afif seakan-akan menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan. Kia hanya senyum-senyum melihat temannya yang curi-curi pandang terhadap mahasiswi itu.

“Oh ya Fif, aku duluan ya, soalnya aku ada urusan lagi nih.” Ucap Kia sambil berpamitan kepada aktif.

“Oke. Hati-hati” ucap Afif, Kia pun pergi.

Afif pun memberanikan diri untuk menghampiri mahasiswi yang ia temui di depan pintu perpustakaan tadi. Iya berjalan menghampiri mahasiswi itu, mahasiswi itu pun mengetahui bahwa Afif akan menghampirinya. Dengan senyum yang melengkung indah di wajah Afif, menjadi pembuka pembicaraan mereka.

“Maaf ya kakak, kakak kenapa ya?” Ucap mahasiswi itu.

“Sebenarnya sih enggak ada apa-apa. Cuman saya ingin kenal aja sama kamu, boleh?” tanya Afif yang ingin mengenal dekat siapa sebenarnya mahasiswi itu. Mahasiswi itu pun tersenyum, menandakan bahwa ia pun menyambut baik dan ingin kenal dengan Afif. Tanpa berpikir panjang ia pun memperkenalkan dirinya.

“Namaku Nita, kakak siapa?” tanya mahasiswi itu yang

ternyata bernama Nita.

“Oh Nita, kenalin nama kakak Afif. Nama panjang kakak Afif Haris.”

“Oh, kak Afif!”Ucap Nita seakan-akan ia sering mendengar nama itu.

“Iya, Mita...” Ucap Afif.

“Nita kak, N bukan M.” Tegas Nita yang keberatan namanya diganti, Afif hanya tertawa melihat ekspresi Nita.

“Astagfirullah..., maaf ya kak Nita lupa kalau Nita punya urusan. Jadi, Nita buru-buru Maaf ya kak. Nita duluan Assalamualaikum.” Sanjungnya sambil berpamitan meninggalkan Afif.

“Walaikumsalam”Ucap Afif dengan lirih sambil menatap langkah nita yang semakin jauh.

Hampir setiap hari Afif menuju perpustakaan mencari buku referensi yang ia butuhkan. Setiap kali ke perpustakaan, ia tak pernah menemukan batang hidung Nita lagi di perpustakaan.

Afif pun bergumam dalam hatinya “*Astagfirullah* aku ke perpustakaan ini mau melihat Nita atau mencari referensi mau berapa lama lagi aku ke perpustakaan ini?”Tanyanya dalam hati.

Saat itu Salah satu dosen menyuruh Afif Untuk mengantarkan berkas menuju ruangannya. Saat berada di depan ruangan dosen itu, Afif melihat Nita yang hampir seminggu tidak ia temui selama pertemuan pertama mereka.

“Eh... kak Afif. Kok bisa ketemu lagi ya? Enggak lagi ngikutin aku kan?” Ujar Nita sambil bercanda. Afif pun tertawa mendengar ucapan Nita.

“Kok kamu *geer* banget jadi orang? Ya ampun, Ya ampun.”
Ujar Afif sambil geleng-geleng kepala.

“Yaelah kak, serius banget jadi orang, kan Nita Cuma bercanda.” Ucapnya.

“Iya, Nit. Kakak juga bercanda tadi, tenang aja sama kakak. Oh, ya Nit..., kakak mau nanya nih?”

“Apaan kak?” Tanya Nita mulai pensaran.

“Kakak mau minta tolong sama kamu. Kamu mau nggak Bantu Kakak ngetik sebagian tugas kakak, ya kira-kira cuma tiga atau empat buku gitu lah yang mau diketik” Ujar Afif sambil cengegesan. Nita memandang Afif dengan muka melongo.

“Apa kak? Gak salah tiga atau empat buku? Haduh..., kriting jariku kak!” Jawab Nita yang sudah kelelahan mendengar banyak bukunya.

“Ya..., sebelumnya kakak minta maaf lo ya Nit. Soalnya kita baru aja kenal, eh... kakak udah langsung minta tolong sama kamu?”

“Ya... gak papa sih kak. Sapa tau kan suatu saat nanti Nita butuh kakak bisa bantu. Oh, ya kak..., sebelumnya Nita mau tanya kakak itu semester berapa sih kak?” Tanya Nita yang mulai penasaran dengan Afif.

“Suatu hari nanti Nita juga tau sendiri kok.” Ucap Afif sambil tertawa.

Singkat cerita Afif pun mengantarkan buku beserta laptop ke alamat tempat kita berada. Setelah afif tiba di tempat Nita Afif memberitahu apa-apa saja yang ingin diketik oleh Nita.

“Sebelumnya kakak minta maaf ya. Kakak juga berterima

kasih ya dek, udah mau bantu kakak. Soalnya kakak juga lagi ngerjain tugas yang numpuk kakak bingung mau minta tolong sama siapa, karena teman-teman kakak juga sama posisinya sama kakak. Maaf ya Nit, kakak merepotkan.” Ucap Afif sambil memberikan buku-bukunya.

Nita tersenyum, “Santai aja kak.” Ucapnya. Afif pun pergi, Nita pun kembali masuk ke kamarnya dan mulai mengerjakan tugas Afif, Nita bingung sebenarnya tugas apa yang diberikan Afif itu. Setelah selang beberapa hari, Nita memberikan kembali buku-buku dan juga tugas Afif. Mereka telah janji untuk bertemu di taman kota. Setibanya Nita di tempat, Afif sudah duduk di taman itu bersama dengan buku-buku di sampingnya.

“Assalamu’alaikum kak, maaf ya kak lama.” Ucapnya mengawali perbincangan dan masih berdiri dihadapan Afif. Afif menoleh ke arah Nita dan mempersilakannya duduk.

“Oh, ya gak papa dek. Duduk dulu, nanti pingsan kamu kelamaan berdiri.” Ucapnya sambil bergurau. Setelah Nita menyerahkan tugas Afif, Afif pun memeriksanya dan meneliti satu persatu kata-katanya dan mulai merapikan tulisannya. Nita masih bingung sebenarnya itu tugas apa, setelah Afif menggabungkannya dengan tulisan yang sudah diketiknya.

“Kak, sebenarnya ini buat apaan?” Tanya Nita yang sudah penasaran tingkat tinggi. Afif tersenyum dan menghentikan aktivitasnya ia pun terdiam sejenak dan mengambil ancang-ancang untuk menjawab pertanyaan Nita.

“Sebenarnya ini revisi Skripsi kakak yang kurang, maaf ya dek kakak gak bilang sebelumnya. Oh, ya satu lagi sebenarnya

kakak juga sudah semester atas, tapi kakak malu mau kasih tau Nita, ntar Nita kira kakak mahasiswa yang malas, mangkanya lama wisuda.” Jelas Afif. Nita tersenyum dan memakluminya, karena begitulah perkuliahan, untung-untungan, nasib-nasiban. Yah tergantung takdir.

“Ya ampun kak, santai aja, memang sih gak ada muka pemalas kakak? Lantas apa yang membuat kakak lama untuk nyusun skripsi ini?”

“Yang membuat lama? Ketika kakak terlalu mempercayai teman untuk mengisi Sistem Kredit Semester, jadi teman kakak mengosongkan satu mata kuliah. Kakak gak tahu itu sengaja atau tidak, intinya ya kita harus sabar.” Ucap Afif sambil menahan sedih. Nita tak dapat berucap sepatah kata pun, ia hanya menatap ke arah Afif yang menghayati ceritanya.

“Terus teman kakak itu udah gimana wisudanya?”

“Alhamdulillah dia sudah hampir selesai Nit.” Ucap Afif sambil tersenyum.

“Kakak gak marah gitu liat dia udah wisuda duluan?” tanya Nita yang ikut geram.

“Ya, sedih dek sedih, tapi kita gak boleh benci sama orang terlalu berlebihan. Kakak kan dah bilang siapa tau dia kelupaan mangkanya seperti itu, ikhlaskan saja, ada hikmah di balik semua itu.”

Setelah mereka asik bercakap-cakap mereka pun pulang ke tempat masing-masing.

Tiga bulan berlalu setelah hari itu, Afif fokus untuk mengerjakan skripsinya, Nita pun selalu membantu Afif sampai

tiba waktunya Afif mendapatkan gelar Sarjananya. Meskipun seharusnya telah lama ia mendapatkan gelar itu. Dari pengalaman yang membuatnya lama untuk melalui proses perkuliahan, ia banyak belajar tentang keikhlasan dan juga kesabaran. Sebab begitulah hakikatnya kehidupan, terkadang Allah Swt memberi kerikil-kerikil kecil agar kita terus mengingat dan memohon kepadanya. Di hari bahagianya, Afif mengundang Nita, karena selama proses panjang selama tiga bulan, Nita yang terus mendukung dan memberi motivasi pada Afif untuk terus bangkit, dan optimis supaya menyelesaikan kuliahnya.

“Wah..., Fif selamat ya atas gelarnya, semoga ilmunya berkah ya.” Ucap Kia yang sedang berjuang menuju garis *finish*.

“Fif, berawal dari skripsi, kamu dapat calon istri ya.” gumam Riko salah satu teman akrab Afif. Mereka pun tertawa bahagia atas kemenangan yang didapatkan sahabatnya itu.

“Selamat ya kak, atas lika-liku yang selama ini dialami. Semoga bisa menjadi pembelajaran, dikehidupan mendatang” ucap Nita sambil menyerahkan bingkisan sebagai hadiah untuk kemenangan Afif. Afif pun tersenyum.

Saat itu Afif merasa sangat bahagia karena ia mendapatkan gelar yang selama ini ia tunggu, yang hampir membuatnya mendapat julukan MA (Mahasiswa Abadi) karena ulah temannya itu, dan yang paling bahagia pada *moment* itu Afif mendapatkan teman untuk berjuangnya, di kehidupannya yang akan datang.

“Terima kasih banyak.” Ucap Afif sambil tersenyum sumringah kepada Nita.

“Aku tak butuh teman yang berubah saat aku berubah dan menganggu saat aku menganggu. Bayanganku bisa melakukannya dengan lebih baik”

plutarach

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Somba Debata, Tapanuli Selatan, 12 Desember 1999. Alamat tinggal di Jl. Gulama Bulat Poros Spc, desa Muara Delang, Kec. Tabir Selatan, Kab. Merangin, Jambi. Sekarang berstatus sebagai mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Prodi Pendidikan Agama Islam.

LENERA SI GADIS MISKIN

Derli Marlina Simamora

Kehidupan begitu berwarna, tidak ada yang sama. Semua orang punya jalan cerita masing-masing, termasuk diriku. Aku adalah gadis desa yang menelusuri jalan hidup, dan menjelajahi mimpi dengan bekal Tuhan. Menelusuri jalan buntu yang tak pernah ku lewati. Tapi aku percaya, pasti ada jalan di sana. Kisah sedih berawal dari keadaanku yang tidak sempurna. Sejak umur dua tahun aku terkena penyakit. Takdir Allah Swt menjadikan mata indahku menjadi putih karena kesalahan kedua orang tuaku. Aku tak pernah menyalahkan mereka atas ini, mungkin ini sudah menjadi jalanku dari Allah Swt.

Ayah pernah berkata padaku “bagaimana perasaanmu? kami yang salah atas keadaanmu ini” dengan nada yang sedikit menyedihkan.

Kubalas perkataan Ayah dengan sedikit mendekat “Ayah, percayalah putrimu bahagia. Aku tidak pernah menyalahkan

takdirku. Maafkan aku kalau sering murung, tapi aku tidak menyesal dengan semua ini” kataku sambil menghela nafas untuk menahan air mataku yang terus menetes.

Ayah menatapku sembari meneteskan air mata, hingga aku pun ikut menangis. Dalam kehidupanku tak pernah kulewatkan perkataan sindiran yang menyayat hati, itulah ujian terberat. Anak-anak kecil yang sebenarnya sudah mampu menggunakan logikanya sering mengataiku dengan keadaanku. Tapi dengan asma Allah kubalas perkataan mereka dengan senyuman.

“Semua orang punya kekurangan dan Allah maha tahu apa yang terbaik untuk hambanya,” kataku dengan sedikit lesu.

Allah Swt memang adil, telah memberikan aku potensi yang tinggi. Aku dilahirkan dengan intelegensi yang lumayan. Atas dasar ini aku tak pernah menjadi bahan ocehan semasa sekolah. Aku bahkan menjadi panutan, dan aku dihargai. Banyak hal yang sebenarnya layak ku syukuri atas ini.

Aku punya orang tua yang baik. Mereka menyayangiku, mencintaiku dengan sepenuh hati. Lantas apa yang selalu ku urungkan? Aku iri., iri dengan teman-temanku yang punya kesempurnaan dalam hidupnya. Meski, tak ada manusia yang sempurna. Tapi bagiku mereka sempurna. Mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada beban dalam hati, mereka bisa bergabung dengan organisasi-organisasi tanpa ada rasa rendah diri. Hal itu berbeda dengan aku yang selalu merasa rendah diri ketika berada dikeramaian. Dari sinilah semua mimpiku mulai pudar. Aku tak tahu apa yang bisa ku lakukan, apa yang bisa dibanggakan dariku, dan entah sampai mana jalan hidupku berlabuh. Bukannya aku tak mau bersyukur, namun

keadaan membuatku harus menangis.

Hari ini, hari di mana aku akan menginjakkan kakiku ke tempat suci ini. Hari pertama di asrama, membuatku merasa kebingungan. Suasana begitu ramai, anak-anak sebayaku terlihat bahagia berjalan bersama ayah dan ibu mereka. Beberapa dari mereka diantar dengan mobil. Mereka berjalan sambil menarik tas koper dengan perlengkapan yang mewah. Iri hatiku melihatnya. Kutatap wajah ayah yang juga menatapku lirih tidak seperti biasanya. Kubalas tatapan ayah sambil tersenyum.

Dalam hati aku berkata, “ayah aku bisa bertahan, tenang saja aku pasti kuat.”

Aku yang datang hanya membawa beberapa pakaian saja, kami duduk bersama sambil menunggu waktu ayah pulang. Aku tahu ayahku pasti iri juga dengan mereka. Ayah pasti kasihan melihatku, tapi aku mencoba menyemangati ayah, dan tersenyum ikhlas untuk meyakinkan ayah bahwa aku baik-baik saja.

Hari hampir siang dan ayah harus pulang. Tempatku yang jauh dari keluarga membuatku sedikit meneteskan air mata saat ayah melangkah pergi. Ayah berjalan dari depan asrama hingga gerbang dengan jarak kira-kira 1 km. Terik matahari yang menyengat membuatku teriris, mengingat ayah harus berjalan kaki menuju jalan raya. Sekejap ayah pun berlalu, kuharap ayah baik-baik saja dan selamat dalam perjalanan.

Aku berjalan masuk ke asrama. Asrama yang indah, sejuk, dan cantik. Teman-teman yang baik bersyukur aku dapatkan.

“Assalamu’alaikum *ukhti*, namaku laila, siapa namu?” kata seorang gadis cantik menghampiriku.

“Namaku Sajidah, Sajidah Salma” jawabku sambil tersenyum”.

“Boleh aku menjadi temanmu?” kata Laila. Aku bahagia sekali saat itu sambil mengucapkan syukur pada Allah.”

“Tentu saja boleh, tidak ada yang akan menolak seorang gadis baik sepertimu, udah gitu cantik lagi,” kataku sambil tersenyum.

Aku dan Laila mulai membereskan barang-barang. Laila adalah anak orang kaya, namun ia juga punya hati yang kaya dan sederhana. Dia baik padaku, tak pernah merasa malu mempunyai teman sepertiku. Sampai suatu hari ketika kami sedang makan di kantin kecerobohan akan ucapanku membuat orang lain sakit hati.

“Makanan apa ini, membosankan!” Kata seorang temanku Viona.

Dia adalah anak orang kaya. Dia sudah terbiasa hidup mewah, makanan yang enak, dan semua yang dia minta selalu dipenuhi, kata Laila kepada kami.

“Sudah, bersyukurlah kamu masih bisa makan, lihatlah orang di luar sana yang kelaparan,” kataku tak bermaksud membuatnya tersinggung.”

“Tau apa kamu soal hidup, kamu tidak tau kesenangan, yang kamu tau cuman makan tahu, tempe, dan makanan miskin itu.”

“Kamu cuman anak miskin yang berkhayal jadi sarjana” katanya sambil melempar makanan ke arahku.

Sakit, aku bahkan tak percaya ini bisa terjadi. Kukira ini

hanya ada dalam sinetron, ternyata asli.” Ungkap dalam hatiku.

“Aku memang anak orang miskin, tapi aku punya segalanya, aku punya keluarga yang baik, aku masih bisa makan, aku bisa kuliah, apa lagi yang kurang, aku tak pernah mengharapkan lebih dari itu” kubalas ucapannya dengan rintihan air mata.

“Sudah Sajidah, jangan diladeni. Dia sudah biasa seperti itu, ayo kita pergi!” kata Laila sambil menarik tanganku.

Aku berlari ke kamar sambil menangis. “Ayah, apakah anak orang miskin tidak bisa jadi sarjana? Ayah.... apakah anak orang miskin tidak ada yang sukses. Ayah.... aku ingin pulang” kataku seraya merintih dalam hati.

Hari itu aku benar-benar rapuh. Semangat yang selama itu ada dalam hatiku tiba-tiba meleleh. Aku lemah dan kacau saat itu.

“Malam ini aku tidak mau ikut kegiatan asrama” kataku kepada Laila.

“Kamu masih sedih ya?”, jawab Laila.

“Tidak, aku tidak berhak marah sama Viona, semua yang dia ucapkan benar. Kamu lihat, aku hanya anak miskin, lihat keadaanku, aku tidak sempurna. Aku tidak layak di sini”, kataku.

Malam itu aku benar-benar mengeluarkan semuanya. “Hey, kamu kenapa? Kamu bukan Sajidah yang ku kenal. Kamu itu temanku yang kuat, tidak pernah ada perbedaan untuk kita di mata Allah. Yang membedakan itu adalah iman, jangan lemah seperti ini, kau ingat ayahmu yang setiap bulan datang berjalan kaki dari ujung jalan sana, hanya untuk menemuimu” kata Laila mencoba membangkitkan semangatku.

Aku berjalan mendekati dan langsung memeluknya. Laila adalah teman terbaik yang pernah aku punya.

“Terima kasih Tuhan, sudah menghadirkan Malaikat pengganti orang tuaku di sini” kataku dalam hati sambil mengusap air mata di pipiku.

Beberapa tahun kemudian berlalu dengan seadanya. Aku berusaha bertahan walau dengan uang secukupnya. Walau terkadang rasa iri membuatku tak berdaya. Prestasi yang baik masih bisa ku dapatkan. Indeks Prestasi 4 adalah hal terbaik yang kupunya. Kehidupan asrama berubah drastis setelah aku menjadi anak kos. Semuanya menjadi susah. Aku harus bisa menjadi bendahara dalam kehidupanku. Uang yang seadanya harus bisa ku manfaatkan seadanya.

Malam itu aku sedang tidak enak badan. Aku berjalan cepat ke kamar dan segera tidur. Tiba-tiba *handphone* ku berbunyi. Kakak menelponku. “Assalamu’alaikum kak, ada apa jam segini nelpon”? tanyaku dengan keheranan.

“Ayah”, katanya dengan suara tertekan karena menahan air mata.

“Kenapa dengan ayah, ayah kenapa kak?” jawabku dengan nada lemas karena khawatir sesuatu yang buruk terjadi.

“Ayah pergi dari rumah sejak tadi siang”, ucap kakak.

“Pergi ke mana, dan kenapa pergi?” kataku sambil mengusap air mata di pipiku.

Kakak mencoba menjelaskan semuanya padaku. Kakak bilang sepertinya ayah sedang dalam keadaan tidak baik. Ayah begitu berbeda, ia selalu ketakutan, seperti ada yang menakutinya.

Tadi siang ayah menangis pulang dari kebun, dia bilang “aku ingin pergi beberapa waktu dulu dari sini, aku tidak ingin aku mati di sini.” Ungkap kakakku.

Ibu bilang “ada apa? ingatlah Allah, cobalah bertahan, apa yang kamu takuti? kita punya Allah” tangisan ibu tak tertahankan lagi hingga cucuran air mata menetes deras.

“Pergilah jika ini yang terbaik, kembalilah dengan cepat jika ketakutanmu telah berakhir” kata ibu sambil menatap ayah dengan perasaan sedih.

Mendengar semua itu aku bebar-benar merasa diriku sebagai orang yang paling menderita sedunia. Aku hilang arah, hilang kendali, hampa seperti orang gila. Aku berteriak sekuatnya sambil mengucap “Ya Allah... cobaan apa lagi ini, kenapa tuhan begitu banyak derita yang kau timpahkan padaku, aku tidak sanggup lagi”.

Seketika itu aku pingsan tak sadarkan diri sampai 3 jam lamanya. Sebulan sudah ayah tidak di rumah. Aku tidak pulang dan tetap di kos karena ibu melarangku. Ibu tidak mau aku bersedih di kampung karena orang-orang akan membicarakan ayahku. Saudara-saudaraku juga menyalahkanku atas kejadian ini. Seketika itu ingin rasanya aku berhenti kuliah. Ingin terbang jauh sampai tidak satupun dapat menemukanku. Suasana sunyi di teras mendukung kesedihan ku.

Malam itu aku menelpon ibu” Assalamualaikum bu, bagaimana kabar ibu?”, kataku sambil meneteskan air mata.

Sungguh aku tak dapat menahan diri untuk tak menangis. “Ibu sehat, dengar ibu sayang, kamu tidak boleh lemah, harus

kuat. Ayahmu akan baik-baik saja, kamu harus bisa wisuda tahun ini. Kamu harus buktikan pada ayah kalau kamu bisa. Kamu harus janji sama ibu kamu harus wisuda tahun ini. Ayah mu akan kembali percayalah” jawab ibu seraya meluapkan isak tangis yang kuat.

“Ibu apakah ayah pergi karenaku? apakah ayah sakit karena memikirkan uang kuliah ku? jawablah dengan jujur bu, aku mohon” kataku kepada ibu dengan nada tak berdaya.

“Hey, dengar sayang, ini bukan salahmu. Ayah pergi karena ada rasa takut yang mengikutinya, ayahmu sakit karena ada orang yang tidak suka dengannya. Ayah akan kembali, percayalah dia akan sembuh, mintalah yang banyak kepada Allah” jawab ibu.

Seketika itu aku membaik, ingin rasanya aku memeluk ibu sambil berkata” maafkan aku bu, maafkanlah putrimu ini yang hanya bisa mengukir kesedihan di wajah kalian”.

Semangat dalam hatiku kembali lagi karena ucapan ibu. “Aku harus wisuda tahun ini seperti kata ibu, aku akan buktikan pada semua orang kalau anak ayah bisa menjadi sarjana. Ayah kembalilah dan aku akan datang padamu dengan togaku” kataku dalam hati.

Beberapa bulan aku mengerjakan skripsiku, namun tidak semudah yang kubayangkan. Bahkan untuk judul saja aku menghabiskan waktu sebulan. Aku menangis sambil menekuk lutut seraya mengingat ucapan ibu. Bayangan ayah juga sering muncul di pikiranku, ayah yang mengharapkan aku pulang membawa toga. Karena itu aku bangkit kembali. Kucoba menyelesaikan skripsi dengan cepat.

Setiap malam aku selalu bangun untuk mencuci wajah ini dengan air wudu lalu menemui sang Ilahi dalam salat malam dua rakaat. Aku selalu berdoa untuk ayah dan ibu. Aku meminta kepada Tuhan agar dimudahkan niatku segera wisuda demi ayah dan ibu. Tidak ada yang paling berharga dalam hidupku kecuali ayah dan ibu. Bahkan togaku akan kupersembahkan untuk mereka.

“Ibu...ayah... aku janji segera pulang dengan toga itu” ucapku sambil menjatuhkan badanku ke sajadah seusai salat.

Allah mendengar doaku sebulan setelahnya aku berhasil dalam sidang munaqasah. Karena senang dan bangganya aku tanpa sadar aku berteriak kencang hingga semua orang tersenyum melihatku. Semua kesedihan itu sirna dalam sekejap.

“Ibu...ayah... lihatlah putrimu, aku jadi sarjana” kataku dalam hati.

“Aku pulang dengan membawa janjiku. Aku telah berhasil menepatinya”. Disitu aku melihat ayah dan ibu yang sedang menunggu. Ayah ku telah kembali sesuai janji ibu. Kuberlari mendatangi mereka sambil berlutut di bawahnya dan berterima kasih. Ayahku menangis sambil mengangkatku. Ia terlihat sangat bahagia begitu juga ibu. Dari situ aku percaya, bahwa setiap kesedihan akan dibalas dengan kebahagiaan jika kita sabar. Setiap perjuangan akan berbuah hasil yang baik. Anak dari keluarga miskin tidak harus bersedih dan rendah diri. Mereka juga bisa sukses.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 20 Januari 2000 dan tinggal di Gadu kecamatan Sapiro. Penulis berharap dengan menulis bisa berbagi cerita serta meluapkan imajinasi. Semoga cerita ini bermanfaat bagi pembaca dan memberi semangat untuk kawan-kawan yang kurang mampu atau yang punya banyak masalah. Percayalah Allah Swt punya jalannya dan bahkan jalannya lebih indah dari yang kita bayangkan.

DON'T JUDGE MY PAST

Cindy Antika

Pagi itu kota terlihat sunyi, kebersihan masih rapi mungkin karena masih pagi. Angkutan umum tidak seramai seperti biasanya. Cuaca tidak gelap dan juga tidak terang, semua seperti biasa ketika aku berdiri 2 tahun yang lalu di sini. Banyak yang menjuluki kota ini adalah kota Salumpat Saindege. Aku tak tahu pasti apa yang dimaksudkan oleh mereka. Mayoritas penduduk dipenuhi suku Mandailing dan mayoritas umat muslim. Inilah mengapa aku merasa nyaman dengan kota ini, adat yang masih terjaga, pesantren di mana-mana dan jiwa kekeluargaannya masih hangat dibanding kotaku.

Lamunanku terhenti, terlihat seorang kakek di seberang sana dengan membawa sepeda tuanya, sudah tua tapi masih bisa mengayunkan sepeda dengan kedua kakinya. Aku bergerak dengan maksud mendekati, namun aku tidak berkesempatan menjumpainya karena aku harus melewati beberapa kendaraan

dari sebelah kanan dan sebelah kiri. Mungkin aku bisa menemuinya di lain waktu.

Aku kembali menuju kamarku sembari menyiapkan pakaianku untuk pergi ke kampus, tiba-tiba aku merasa lain dengan pakaian yang tadinya aku keluarkan. Pasti dia yang menukarnya dalam hatiku.

“Kau mencari ini mad?”

Terlihat seorang laki-laki yang tinggi, berkulit coklat, rambut ikal dengan senyumannya yang polos. Aku tidak kaget dengan tingkahnya, karena tidak untuk pertama kali dia mengganti pakaian kampus untukku. Dia sahabatku bernama Fadil.

“Sampai kapan kamu berhenti untuk menukar pakaianku? Ungkapku.

“Aku nyaman dengan baju itu”. Katanya.

Tanganku langsung mengambil baju dengan menunjukkan wajah kesal.

“Kamu berubah karena dia, cara bicara sampai ke pakaian pun kau berubah. Apa kau pikir dengan kelakuanmu seperti ini kau dapat menemuinya kembali? Dia sudah pergi meninggalkanmu sejak lama dan saat ini kau tidak dapat berjumpa bahkan tidak akan pernah dapat menjumpainya.” Ucapnya lalu kian pergi.

..... *Dubrak*

Suara pintu terdengar dari seseorang yang tampak kecewa dengan sikapku, aku tidak merisaukannya, karena ini bukan yang pertama kali kami saling bertengkar dan tentunya aku tidak perlu

meminta maaf kepadanya.

Aku bersiap-siap dengan motor *matic* yang aku punya, motor ini aku beli dengan uang yang aku tabung selama 2 tahun lamanya selama aku kuliah. Kemudian Aku segera pergi menuju kampus sambil menjalankan motorku secara perlahan. Aku memperhatikan orang-orang yang mengendarai dengan begitu lajunya, mungkin mereka terburu-buru mengejar jam kerja.

Tiba di kampus, langsung aku memarkirkan motorku di tempat biasa. Jurusanku merupakan salah satu jurusan terfavorit, hingga aku tersadar peluang untuk kerja di beberapa tahun kemudian sangatlah minim.

“Sudah lama kamu tidak memposting tulisan kamu di media sosial ahmad, Aku rindu tulisan darimu yang penuh motivasi.”Tanyanya dari orang yang ada di belakangku. Dia bang Bashir salah satu seniorku di organisasi luar kampus, dan asli tanah kelahirannya di sini. Dia tahu benar tentang aku,

“.....”

“Mad, kamukan tahu kalau abang kerja di Radio FM di kota ini, ada waktu luang gak kamu, ya abang mengerti kamu sibuk dengan tulisan artikel kamu. Tapi mainlah sesekali ke tongkrongan kita.” Candanya yang penuh keseriusan.

“Bisa sih bang, tapi...” aku belum saja menyelesaikan perkataanku, dia langsung memotong dengan omongannya.

“Baiklah jika kamu bisa, aku tunggu kamu ya di malam ini pukul 08:00 ya, kamu yang membawa acaranya. Bagaimana perjalananmu hingga kau sukses seperti ini.” Guraunya.

“hhh, tidak perlulah abang meninggikan aku dengan

pujian seperti itu, aku masih sama dengan Ahmad yang dulu abang kenal semester awal. Hanya saja kita menciptakan impian kita dengan tidak menjadi kaum rebahan bang. Karena Indonesia sudah dirusak dengan kaum rebahan yang dihiasi oleh aplikasi joget yang tidak ada faedahnya sama sekali.” Jawabku dengan candaan, kami tertawa lepas dengan candaanku.

Pada saat itu jam sudah menunjukkan pukul 07:35 tentunya aku sudah terlambat 5 menit untuk memulai kelasku. Kami berpisah di area parkir, dengan pertemuan itu aku jadi gelisah dengan ajakannya untuk menghadiri acara pada malam ini. Tidak mungkin aku menolak ajakannya, tapi dari hati kecilku aku tidak pantas untuk acara yang di dengar oleh seluruh kota. Ah entahlah, mungkin karena aku belum mencobanya. Aku pasti bisa.

Matahari mulai tenggelam, senja mulai tampak dari sudut kota Padangsidimpuan. Hadirnya yang penuh kenangan dengan kenangan yang menyakitkan. Melupakan salah satu untuk penyembuhan untuk diriku sendiri.

“Benar adanya manis, asam, pahitnya hidup karena kalau tidak beegitu lantas bagaimana aku mengingat senyum dan hari-hariku bersamamu.” Dalam hatiku, aku mengingat kata-kata bijak yang aku dapatkan 2 tahun yang lalu dari *quotes* Igku. Lamunanku menghanyutkanku dengan kewajiban pada tuhanku, aku langsung bergegas mengambil kunci motor dan pergi ke masjid yang ada di dekat kontrakanku bersama Fadil.

Usai salat, aku bertemu dengan seorang kakek yang tidak asing aku lihat. Iya benar, dia kakek yang ingin aku jumpai namun

tidak berkesempatan untuk menemuinya.

“Kakek asli dari kota ini?” tanyaku dengan senyuman manis. Hihi

“Iya, kakek sering melihatmu di area sini, kamu orang sini juga?” tanyanya balik ke aku.

Aku akui, aku lebih sering mengerjakan salat di masjid dibandingkan di kontrakan. Tapi aku tidak pernah memperhatikan sekelilingku termasuk kakek ini.

“Kakek umur berapa? Tanyaku.

“Saya salut dengan kakek, karna masih bisa menyempatkan diri untuk pergi salat ke masjid.”

“Kakek umur 78, kakek lebih nyaman jika berhadapan dengan sang Pencipta di masjid dibandingkan di rumah kakek” ungkap kakek.

“Kalau kamu menanyakan itu kepada kakek, jawabannya hanya satu, kurangi sifat iri dan selalu rendah hati. Semakin kamu iri kepada orang lain maka jangan salahkan hatimu akan keras dan sempit. Selalulah berbuat baik nak walau orang tidak baik padamu” ujarnya menjelaskan tentang kebaikan yang tidak pernah lepas dari kehidupannya. Dia pun lekas pergi dari tempat perbincangan kami dan aku melangkah keluar dari teras yang kami dudukin sebelumnya.

Aku bergegas ke tempat di mana yang dijanjikan bang Bashir kepadaku, ternyata di sana bukan hanya bang Bashir, ternyata ada beberapa orang yang tidak cukup aku kenal. Aku tidak mengerti siapa dan apa tujuan mereka ke tempat itu juga, tapi mungkin mereka dari teman-teman bang Bashir yang

mungkin singgah dan berhenti ke tempat ini.

“Akhirnya yang ditunggu sudah datang.” Ujarnya sambil menyalam dan mengarahkan pundak kami berlawanan. Dia segera mengambil tas dengan segala kehormatan.

“Aduh bang, tidaklah seperti ini sekali penyambutannya. Aku bisa melepaskan tas kecil ini” sambil kuarahkan telunjukku ke arah tas yang dipegangnya.

Kami saling berbincang satu sama lain hingga waktu menunjukkan pukul 8.

“Kamu siap Mad? kamu tidak perlu berkata banyak sebagai pendahuluan. Kamu hanya menceritakan apa-apa yang ada di dirimu dari dulu hingga sekarang.” katanya sambil tersenyum kepadaku.

Aku hanya diam sambil menundukan pandanganku ke dalam, entah apa yang ada dipikirkanku kegelisahan mungkin berkurang, rasa khawatir karena aku baru pertama kalinya untuk siaran langsung yang di dengarkan di seluruh kota ini. Baiklah aku akan mencobanya. Dia membawakan pendahuluan dengan ramah dan keakrabannya terhadap pendengar. Mungkin ada beberapa menit dia memperkenalkanku di siarannya, sedangkan aku terlihat gugup ditambah lagi 2 orang temannya yang sedang menatapku.

“Sekarang giliranmu Mad”.

Dia tunjukan dengan bahasa isyaratnya, tanganku dingin seakan hawa pada malam itu ingin turun hujan, leherku yang dipenuhi dengan keringat. Kacau namun aku berusaha menenangkan pikiranku.

“Saya Ahmad asli dari kota kisanan, saya iri kepada teman-teman saya yang bisa kuliah pergi jauh. Saya inginkan kuliah di perguruan yang ada di Yogyakarta, pastinya para pendengar tahu Yogyakarta. Takdir berkehendak lain, orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk pergi mencari ilmu di sana. Akhirnya saya stres, tidak tahu arah dan di saat itu saya membutuhkan penenang berupa obat terlarang. Saya menggunakannya seminggu namun orang tua saya mengetahuinya. Sehingga saya harus dijauhkan dari masyarakat dan dilarikan ke kota lain. Satu bulan saya masih memikirkan apa yang terjadi kepada saya, semua orang menjauhi saya ditambah saya kehilangan kekasih yang meninggalkan saya selamanya. Saya semakin *insecure* terhadap diri saya. Bulan ke dua saya berpikir untuk apa saya terus-terusan seperti ini, saya mogok makan, saya tidak tahu arah, hingga saya masuk kampus barulah saya menemukan orang-orang hebat yang menumbuhkan rasa percaya diri. Saya mulai sering berdiskusi dengan orang-orang, saya memulai banyak membaca buku dan akhirnya saya menjadi penulis di sebuah artikel yang sekarang saya jalani. Saya memberikan motivasi supaya mereka tidak salah ambil langkah seperti apa yang telah kuambil langkah yang salah. Saya di sini ingin memberikan sedikit motivasi untuk kalian yang mendengar ‘bergeraklah agar kamu termotivasi, bukan dengan motivasi kamu akan bergerak’ itulah yang saya tanamkan kepada diri saya dari dulu hingga sekarang. Mungkin dengan adanya saya di sini, ini menjadi motivasi kamu semua agar setiap harapan kamu panjatkan ke Tuhan, karena berharap kepada manusia kamu tidak mendapatkan apa-apa. Terima kasih” ucapku.

Aku mengakhiri dengan ucapan terima kasih, dan dilanjutkan bang Bashir hingga selesai. Aku meyakini hidupku, dengan apa yang dikasih Tuhan kepadaku, menjadi alasan untuk tetap kuat dengan apa yang aku jalani. Masa lalu hanya menyakitimu, mulailah dengan hal baru hingga kau yakin sangat berharganya dirimu.

TENTANG PENULIS



Penulis sekarang sedang kuliah semester 4 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan. Penulis gemar menyanyi dan merangkai kata sejak SMK. Berdarah asli suku Jawa dari Ayah dan Ibunya yang harus menyesuaikan diri ke daerah yang kini tinggal di mayoritas suku Mandailing. Penulis tinggal di desa Tomuan Holbung kecamatan Bp Mandoge kabupaten Asahan yang cukup jauh jarak ke tempat belajarnya. Namun, tidak mengalahkannya semangat. Mottonya diambil dari salah satu yang sering disebutkan di dalam organisasi 'Yakin Usaha Sampai'. Sudah lama berkecimpung di dunia organisasi membuat dirinya lebih percaya diri dan kuat di dalam kepemimpinannya walau untuk dirinya sendiri. Adapun akun media sosial penulis di Instagram: cndantikaa, Facebook: Cindy Antika. E-mail: cndantikadotid@gmail.com.

*{Percayakan atas dirimu yang mampu, jangan mundur karena ketidaktahuanmu.
Sejatinya kau yang mencari ilmu. Bukan ilmu yang mencari dirimu.}*

-Cindy Antika-

REACH FOR STARS

Melda Hairani Siregar

Hidup adalah sebuah pilihan dan pilihan itu kita yang menentukannya. Mau dibawa ke mana masa depan kita nanti tetap dalam Zona nyaman tanpa perubahan atau keluar dari Zona nyaman dengan seribu tantangan yang akan membawa aku menuju kesuksesan.

Aku duduk di atas balkon, ku tatap indahny awan yang berwarna biru muda itu dan merenungkan apa yang harus ku lakukan untuk mewujudkan impianku. Sambil ku memandang ke atas awan itu, aku berpikir apakah aku bisa mendapatkan toga yang diimpikan semua orang.

Kadang aku berpikir apakah aku bisa seperti orang yang di sekitarku. Kadang aku tidak ingin lagi mengejar impianku itu, tetapi itu hanya nafsu yang timbul hanya seketika setelah masalah itu selesai. Kadang aku berpikir kenapa begitu banyak tugas makalah dan selalu mengikuti rutinitas perkuliahan. Aku

tak ingin lagi mengikuti itu semua. Tetapi aku ingat pengorbanan yang telah diberitakan orang tuaku. Aku dari SD sampai sekarang semester 4. Kuliah sampai semester 4 itu tidak mudah dan tak semudah yang dibayangkan semua orang.

Hari demi hari yang telah ku lalui, dari aku bangun tidur dan tidur lagi. Hal yang aku inginkan hanya ingin meraih targetku untuk mencapai toga yang aku impikan dari aku SMA sampai sekarang. Dulu aku tidak ada sedikit pun ingin kuliah, tetapi niatku ini kembali. Sejak melihat orang tuaku yang bekerja keras untuk membahagiakan anak-anaknya. Dari kami kecil bekerja keras tidak ada pun lelah yang mereka katakan kepada anaknya, yang mereka inginkan melihat anaknya berdiri di atas pentas dan saat itulah toga yang aku impikan terwujud.

Detik demi detik perjalanan yang aku lalui dari aku melihat orang tua ku. Dari situ lah aku kuat kan niat ku ingin kuliah dan membahagiakan kedua orang tua ku. Setelah aku tammat SMA aku yang berdiri sendiri dari pendaftaran kuliah tak ingin menyusahkan mereka.

Setelah aku jalani, aku berpikir tidak semua yang aku bayangkan menuju kuliah itu banyak yang haru di korban kan dari pendaftaran, gurus berkasnya, tetapi aku tak boleh menyerah. Aku ingat pesan orang tuaku. Kalau ingin sukses harus sabar dan jangan mudah putus asa dalam menghadapi masalah itu.

“Jangan sia-siakan pengorbanan mamak ya, Nak” kata Ibuku.

Motivasi dari orang tuaku inilah mengantarkanku sampai sekarang.

Kadang aku berpikir “Wwwahhh..... kuliah itu enak ya”.

“Eeeehhhhh.....” setelah aku lulus tidak semudah yang ku khayalkan. Ampun dehdehhh.... makalahnya banyak kali, belum lagi meresume, tangan ini pegel-pegel. Dosen kadang memberikannya tak berperasaan. Tapi kenapa dosen itu memberikan banyak tugas niatnya agar kita terbiasa membuat makalah.

Siang menuju malam.....malam menuju subuh.... dari aku yang tak terbiasa bangun pagi dan berangkat kuliah pagi-pagi dan tidurnya kadang cepat dan kadang lama sampai jam 02.00 WIB. Kadang aku mengeluh, tapi eeehhhh itu hanya setan yang datang tiba-tiba. Ku duduk di atas awan yang empuk dan ku tatap langit dan burung-burung yang terbang ke awan. Aku sambil merenungkan diri di atas awan itu. Aku berpikir yang aku lewati dari bangun tidur yang tak terbiasa dari situlah aku sadar dan terbiasa sampai sekarang.

Kadang dalam hati ini ada kata-kata menyerah, tetapi aku menghayal dan berpikir kembali apakah benar yang aku lakukan itu? Kalau aku seperti itu, apakah aku sudah bisa memberikan kebahagiaan kepada orang tua ku dan membuktikan kepada keluarga ku? Karena itulah penyemangatku hingga saat ini.

Bulan demi bulan aku ingin memegang toga itu saat wisuda dan mengingat pengorbananku dari nol sampai sekarang aku bisa membahagiakan orang tuaku. Dari yang ku rasakan, rasa pahit dan manisnya dalam menghadapi kuliah itu. Baru lah aku sadari begini jugaah pengorbanan orang tuaku. Tetapi ini tidak seberapa yang orang tuaku lakukan kepada ku sampai sekarang.

Tau gak siiihhh... apa yang aku rasakan dari aku kuliah. Belum lagi dari dosen, orang tua, teman, juga yang kita hadapi. Aduhh... buat kita ingat muutt... dan buat aku marah lagi. Tetapi itu ujian dari Allah sehingga membiasakan agar aku sabar dan ikhlas menghadapi ini semua.

Dalam meraih impian, aku punya sendiri cara yang mungkin tidak banyak orang melakukannya. Salah satunya adalah dengan menambah relasi, dengan relasi aku bisa mendapatkan banyak informasi dan motivasi dari semua orang yang ada disekitarku. Saat aku mulai terpuruk, aku mengikuti yang namanya organisasi. Selain itu, aku punya cara belajar tersendiri, biasanya aku belajar setelah tidur dan kadang aku menghafal setelah masuknya hafalan, karena hafal itu masuk yang setelah itu. Aku sengaja menghidupkan alarmku di pukul 02.00 sampai 03.00 WIB agar aku terbangun dan mulai membuka buku. Kadang aku tidak terbangun lagi karena banyak kali tugas yang diberikan dosen. Kadang tidak belajar dan kadang belajar. Itu lah kebiasaanku.

Tapi jika ada tugas makalah aku lebih suka sistemnya cepat menyelesaikannya, karena kalau aku memakai sistem SKS (sistem kebut semalam) aku pasti tak siap. Itu sih kadang-kadang aku pakai sistemnya. Tapi aku lebih suka mengerjakannya dengan sistem cepat. Jika ada hafalan biasanya aku menghafalnya di kelas kalau tidak di atas balkon. Aku belajar tidak mau terlalu mengepres otak, karena aku tau kesehatanku juga lebih penting dan harus dijaga dalam mengejar impianku. Kadang aku kurang sehat karena banyak tugas, hafalan, resume, itulah kebiasaan anak kos.

Kadang tidak makan karena hanya ingin tugas makalah

itu selesai dan tidak perlu sakit. Itulah yang dialami anak kos. Kadang makannya indomie dan yang paling disukai anak kos itu tempe/tahu sehingga itu sudah menjadi makanan favoritku. Tapi aku gendut loh.... hehehhhehhe..... aku kira kalau banyak tugas makanannya kayak gitu bisa kurus. Tapi malah tambah gendut. Hhehehehhe nyadar juga ya.

Dalam meraih mimpi pasti akan banyak rintangannya, sama seperti halnya aku. Karena aku tau “kesuksesan tidak ditaburi dengan benih-benih yang berwarna warni itu selain dipenuhi dengan kegelapan, sukses penuh proses, dan setiap prosesku ini, diantaranya masalah yang terus datang dan bertambah dan tidak tau kapan akan berkurang. Di kampus aku banyak dinamika dengan teman-temanku karena tidak sependapat dengan mereka. Kadang aku ingin menyampaikan pendapatku kepada mereka. Tetapi kenapa aku takut dengan hal itu. Aku takut karena aku takut salah dan melihat teman-temanku itu bagaikan hewan yang ganas. *Rrrraaaaawwwww.....* seperti itulah suara yang aku dengar saat aku berani mengatakan pendapatku. Aku melihat wajah mereka bagaikan hewan harimau. Yang gusinya itu *adduuhhh* bagaikan apalah.

Belum lagi tatapan mata mereka kepadaku. Itu yang aku bayangkan kalau ingin aktif di kelas. Tapi yasudahlah, di kos juga sering terjadi masalah yang sangat menyebalkan. Jika musim kemarau kami jarang memiliki air yang cukup, terpaksa kami mandi dan mencuci di masjid depan kos. Kami juga sering dimarahi oleh ibu-ibu di sekitar jika kami mandi di toilet masjid. Sampai akhirnya kami jarang memiliki air yang cukup, kami hanya mengangkat air dari masjid pada malam hari. Hanya untuk

mandi saja seperti itu. Selain itu lampu kami juga sering mati. Kesel rasanya jika nasi belum masak dan lampunya sering bolak balik mati.

Di saat musim hujan, kami tidak bisa tidur dengan nyenyak, banyak nyamuk yang menghampiri kami. Yang suaranya *nyeeettttt.....* menggigit akibat gantungan baju basah yang tak kunjung mengering. Mandi harus ngantri sehingga membuat kadang mandi dan kadang gak mandi. Hehheeee.

Bukan hanya dari kampus dan kos, tapi rintangan batin juga turut di dalamnya. Ingin rasanya aku pulang ke kampung halamanku di Kota Pinang saat hari libur, tapi apalah daya jarak dan ongkos yang tidak memungkinkan untuk pulang. Biarpun ongkos hanya Rp. 50.000 itu juga uang. Hatiku yang paling dalam berkata, aku ingin seperti mereka yang harus bisa mengumpulkan uang sisa dari orang tua agar bisa membeli barang perlengkapan ke kampus seperti sepatu, baju, jilbab, tas, dan makanan. Tapi aku sadar rezekiku sudah diatur dan aku harus banyak bersyukur. Mungkin aku hanya bisa menelan rasa pahit yang aku alami sekarang dan melihat mereka yang bisa membeli barang yang mereka inginkan.

Di sela-sela rutinitasku, aku menulis yang tidak penting dan terungkap juga isi hatiku saat menulis. Aku banyak belajar dari orang yang ada di sekitarku dan yang ku dengar dari mereka seperti perkataannya itu “semua orang tau caranya Bahagia, tapi tidak semua orang di dunia ini tau bagaimana cara kita bersyukur, padahal yang aku pelajari bersyukur itu adalah membuat kita bahagia”.

Aku selalu bersyukur apapun yang diberikan Allah Swt

dari pakaian, makanan, barang yang aku dapatkan. Banyak motivasi yang ku dapatkan, semangatku mulai muncul kembali walau tidak sebesar yang dulu. Aku merasa ini salah satu cara ataupun jalan yang diberikan Tuhan untukku.

Aku sangat senang karena kami akan membuat sebuah buku yang berisi cerpen karya kami sendiri. Sungguh, ini seperti mimpi yang berubah jadi kenyataan. Aku sangat bersemangat untuk ini. Aku harap ini jadi awalku dalam meraih mimpiku, “mengenakan toga dengan prestasi yang ku dapatkan”. Aku yakin di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan, walau sedikit berliku dan suram pasti aku bisa sampai pada tujuanku. YAKUSA (yakin usaha sampai).

TENTANG PENULIS



Penulis adalah putri bungsu dari bapak Hamlet Siregar dan ibu Samsiyah Harahap. Lahir pada tanggal 9 April 2000. Saat ini penulis sedang menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Padangsidempuan Jurusan Pendidikan Agama Islam semester 4.

LANGIT AKAN CERAH SETELAH BADAI

Asmaul Husna Pasaribu

Tanggal 10 Oktober 2017 hari di mana mahasiswa baru Universitas Seoul, Korea Selatan akan memulai Tahun Ajaran baru. Universitas Seoul adalah Universitas terbaik dan terpopuler di Korea Selatan. Universitas Seoul adalah impian semua mahasiswa, tidak semua mahasiswa bisa menduduki bangku di Universitas Seoul, karena hanya orang yang memiliki kekuasaan dan kepintaran yang tinggilah yang bisa. Irene adalah mahasiswa baru di Fakultas Komputer. Dia dapat masuk ke Universitas Seoul karena hasil nilainya berada di top 3 dalam ujian masuk perguruan tinggi tahun ini. Sayangnya, Irene berasal dari keluarga yang sangat sederhana, sehingga dia merasa rendah diri dan tidak pantas. Saat Irene membandingkan dirinya dengan anak-anak dari para pengusaha yang dengan mudah menduduki bangku di Universitas Seoul.

Sooman adalah ayah Irene yang paling mendukung Irene

untuk melanjutkan studinya di Universitas Seoul. Karena menurut ayahnya, ini adalah sebuah takdir.

“Semua jalan sudah ditakdirkan, itu semua sudah dipersiapkan, dan jika ini adalah yang dituliskan maka kamu harus mengikutinya” ungkap Ayah.

Perkataan ayah yang tidak bisa dilupakan dan karena perkataan sang ayahlah yang membuatnya lebih percaya diri untuk tetap melanjutkan studinya.

Hari pertama dimulai dengan arahan-arahan dan pengenalan Universitas Seoul yang dibawakan oleh para petinggi. Tidak lupa juga tentang pangarahan OSPEK yang diarahkan oleh Sehun selaku ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

“Salam mahasiswa... mahasiswa memiliki martabat yang lebih tinggi dari siswa, memiliki harga dari suara, bahkan dengan suara mahasiswa, kita dapat menggerakkan negara. Tapi suara kita tidak untuk keinginan sendiri, tidak untuk keserakahan dan suara kita tidaklah semurah yang anda pikirkan. Maka dari itu, mari kita satukan suara kita dan mengubah dunia. Ah,, dan yang kalian tunggu tentang OSPEK, ini hanya akan sekali kalian rasakan, tidak ada pembullean atau apapun di sini, kami sudah pernah merasakannya. Jadi, nikmati saja prosesnya. Salam Mahasiswa”.
Penyampaian seorang BEM.

Sehun adalah pria tinggi, putih, tampan, berkarisma dan juga salah satu mahasiswa terbaik. Dia juga adalah seorang putra dari salah satu perusahaan terbesar di Korea, itulah yang membuat dia menjadi seorang IDOLA di Universitas Seoul. Irene juga adalah salah satu pengagum Sehun. Bukan karena

penampilannya tapi karena kepintarannya.

Sejak SMA Irene sudah sering melihat Sehun di berbagai perlombaan atau ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan ke Mahasiswaan. Sejak itulah Irene sangat mengaguminya.

OSPEK diadakan selama 4 hari dan berjalan dengan lancar, meskipun masih ada keluhan-keluhan tentang betapa kejam dan tidak berperasaannya kegiatan OSPEK tersebut. Fakultas Komputer adalah Fakultas ternama di Universitas Seoul, di dalamnya terdapat putra-putri dari seorang pejabat yang ber-IQ tinggi. Irene tidak pernah khawatir masalah IQ karena menurutnya kepintaran itu masih bisa diasah, tapi Irene sering *dibully* masalah gaya ataupun busana. Ada kalanya Irene tidak sanggup untuk melanjutkannya akan tetapi Irene selalu teringat keluarganya terutama ayahnya yang sangat mendukungnya. Bukan hanya dukungan nasihat tapi juga biaya kuliahnya. Biaya untuk masuk Universitas Seoul tidaklah murah, belum lagi biaya persemesternya. Sehingga Irene tidak sanggup untuk mengatakan kepada ayahnya.

Irene juga merupakan seorang pekerja paruh waktu. Dia bekerja di salah satu restoran Korea, untuk membantu biaya kuliahnya. Karena bukan hanya dia yang harus dibiayai orang tuanya, Irene memiliki adik laki-laki yang masih SMP. Sedangkan ayahnya hanyalah seorang pekerja konstruksi dan ibunya hanyalah seorang pelayan di sebuah pabrik kecil.

Suatu hari pada akhir semester satu, mereka mengadakan suatu acara di restoran tempat Irene bekerja. Irene tidak bisa mengambil cuti kerja karena itu akan berdampak pada gajinya. Akhirnya Irene menjadi pelayan kepada teman-teman satu

angkatannya. Bukan bantuan atau simpati yang ia dapat dari mereka tapi hinaan dan *bully*. Ia tidak bisa berhenti di situ atau dia akan dipecat.

Hinaan dan *bully* tidak berakhir hanya di restoran, tapi di kampus juga. Irene sangat sedih bahkan ia sering menangis di kamar mandi seorang diri. Satu-satunya teman yang selalu menyemangatnya hanyalah Wendy. Seorang teman yang ceria dan polos dan tidak pernah membanding-bandingkan materi atau apapun itu.

“Hei, lihat aku” ucap Wendy dengan lembut.

Sambil menangis Irene mengangkat wajahnya dan melihat Wendy.

“Kamu tidak sendiri, ada aku di sampingmu, kamu tidak perlu hiraukan perkataan mereka, kamu cukup hanya percaya padaku saja” ungkap Wendy.

Perkataan Wendy yang lembut selalu meluluhkan hati Irene. Ia tak pernah berpikir bahwa dia akan bisa melewati semuanya tanpa Wendy.

Gunanya teman adalah selalu ada di sisimu, saat kamu sedih atau senang. Tidak pernah melihat dari keluarga seperti apa kamu dan apa yang kamu kenakan.

Irene sangat bersyukur karena memiliki teman seperti Wendy dan tentunya bersyukur karena memiliki keluarga yang selalu mendukungnya. Keluarga dan temannyalah yang membuat dia bersabar dan tetap berjuang untuk melanjutkan kuliahnya.

Akhirnya tahun pertama selesai ia lewati dengan perjuangan dan kesabaran yang besar. Tahun ini Irene memasuki tahun ke-

2. Masalah pelajaran Irene bisa melewatinya dengan giat belajar dan sungguh-sungguh, meskipun ia kadang tetap membutuhkan seorang tutor. *Orang baik akan di pertemukan dengan orang yang baik pula.*

Suatu hari di awal semester baru di tahun ke-2, Irene pernah kesulitan membahas sebuah materi pelajaran. Irene sudah mencari buku lama sekali di perpustakaan kampus. Tapi Irene tetap tidak menemukannya. Atas usul Wendy temannya untuk bertanya kepada mahasiswa terbaik, Irene akhirnya bisa belajar bersama dengan Sehun. Belajar bersama Sehun merupakan salah satu hal terbaik yang pernah terjadi selama ia di Universitas Seoul. Bukan hanya belajar, tapi Irene juga jadi lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan Sehun.

Belajar bersama memang hal terbaik yang pernah ia alami tapi ada hal buruknya juga. Setiap orang yang mengagumi Sehun menjadi memandang lebih rendah dan sinis kepada Irene. Lagi-lagi Irene harus lebih sabar dengan hujatan yang dilemparkan kepadanya. Terkadang Wendy sering merasa bersalah karena usulannya membuat Irene lebih dihujat dari sebelumnya.

“Jangan khawatir, seperti katamu aku tidak peduli perkataan mereka, aku bahkan tidak menghiraukannya” ucap Irene dengan senyum untuk menenangkan Wendy agar ia tidak perlu cemas.

Tapi sebenarnya Irene tidak bisa mengabaikan perkataan mereka, setiap perkataan mereka membekas di hatinya. Dia tidak pantas dengan Sehun! Dia terlalu rendah untuknya! Dasar tidak punya harga diri! Adalah perkataan yang sering ia pikirkan.

Apakah salah jika berteman dengannya? Apakah salah

jika aku dari keluarga sederhana dan dia kaya, maka kami tidak bisa bersama? Pemikiran ini sering mengganggu pemikirannya. Bahkan Irene juga terkadang menghindari Sehun karena pemikiran itu.

Ibunya pernah bilang “cinta itu saling melengkapi, kalau mereka sama-sama tampan dan kaya bukannya itu tidak adil. Makanya semua orang itu diciptakan untuk saling melengkapi”.

Irene selalu mempercayai setiap perkataan orang tuanya, meskipun kadang perkataan mereka sangat sulit untuk diterima oleh pemikirannya. Tapi ia percaya bahwa yang orang tuanya katakan adalah benar. Karena mereka mungkin sudah merasakannya dan juga jika ia mendengarkan apa yang orang tuanya katakan itu akan mempermudah segala urusan yang ia kerjakan. Karena tidak ada yang lebih memahami dan mengenal kita selain orang tua.

Tahun ke-2 adalah pelajaran baginya bahwa tidak perlu mendengarkan apa yang orang katakan terhadap kita, selagi dia tidak tahu apa pun mengenai diri kita. Lebih baik percaya kepada satu orang tapi dia mengetahui jalan cerita kita.

Tuhan tidak pernah memberikan cobaan kepada hambanya melebihi batas kemampuannya. Lagi-lagi cobaan itu datang, di tahun ketiga masa perkuliahannya keluarga Irene menghadapi krisis ekonomi. Ayahnya harus mengambil cuti kerja dikarenakan kecelakaan yang dialaminya ketika kerja. Sementara ibunya yang hanya pekerja di pabrik kecil dengan upah yang tidak cukup besar dan juga adiknya yang masih SMP, adiknya harus tetap melanjutkan belajarnya.

“Aku akan berhenti”. Ucap Irene serius ketika mereka berkumpul di ruang keluarga.

“Apa maksudmu nak”, ucap ayah dengan heran.

“Irene akan berhenti kuliah dan akan membantu ibu bekerja”.

“Apa kamu tidak percaya kepada kami? Apa kamu pikir kami tidak sanggup melanjutkan kuliahmu!!!” teriak sang ayah.

“Tapi dari mana ayah bisa membayar uang kuliahku? Bagaimana dengan adik? Bagaimana sekolahnya? Adik masih harus belajar!” ucap Irene sambil menangis.

Ayahnya tidak bisa berkata apa-apa dan hanya menangis.

“Kau tidak usah khawatir nak. Ibu akan mencari pekerjaan lain, supaya kalian berdua tidak harus berhenti. Kamu sudah di tahun ketiga. Sebentar lagi kuliahmu akan selesai. Kamu tidak bisa berhenti di tengah jalan.” Ucap ibu lembut sambil meyakinkan Irene.

“Tapi bu...”.

“Tidak usah khawatir, kamu hanya fokus pada kuliahmu saja, biaya biar ibu yang memikirkannya”.

Dengan perasaan sangat sedih Irene masuk ke kamar, memikirkan segala sesuatu yang bisa ia pikirkan. Terlebih lagi ia harus memikirkan biaya kampusnya yang harus dibayar minggu depan. Dia hanya bisa memikirkan satu hal dan satu orang,

“Wendy, apakah aku harus melakukannya?” ucap Irene sambil memegang *handphonenya*.

Driiing... driiiiing... “halo, Ren” ucap Wendy di seberang

telepon.

“Wen” ucap Iren sambil menangis. “Ren, Ren, ada apa! Kenapa kamu menangis?” tanya Wendy heran.

“Apa yang harus kulakukan, ayah sekarang tidak bekerja lagi, dan ibu gajinya tidak banyak dia juga harus membayar biaya sekolah adikku dan...” suaranya terhenti sambil menangis.

“Masalah biaya kampus?” tanya Wendy.

“Kamu tidak usah khawatir, kamu bisa memakai uangku dulu.” jawab Wendy.

“Tapi aku tidak tahu kapan aku bisa menggantinya” jawab Irene.

“Hei... apa kita baru kenal. Aku sudah mengenalmu dengan baik dan aku percaya padamu. Masalah uang kamu bisa mengembalikannya kapan kamu sudah memiliki uang”. jawabnya lembut.

“Terima kasih, terima kasih...” ucap Irene menangis sambil tersenyum bersyukur karena tuhan memberikannya teman yang sangat baik.

Akhirnya Irene bisa sedikit lebih tenang, dan juga Irene tetap melanjutkan kuliahnya. Karena Irene tidak ingin menyusahkan ibunya lebih banyak lagi, Irene memutuskan untuk mencari pekerjaan paruh waktu ke duanya. Ini yang menyebabkannya harus bekerja siang dan malam, bahkan sampai pagi. Wendy khawatir itu akan mempengaruhi belajarnya karena semua waktu luangnya hanya untuk bekerja.

“Apakah kamu tidak lelah bekerja siang dan malam? Bagaimana dengan belajarmu, apa kamu bisa fokus pada

pelajaranmu?” tanya Wendy merasa simpati.

“Jangan khawatir, aku sudah mengatur waktuku dengan baik, aku tetap bisa fokus belajar dan aku harus mengembalikan uangmu” ucap Irene sambil tersenyum.

“Kau tahukan, kau tidak harus mengembalikan uangku secepat itu.” Ucap Wendy.

“Ya, aku tahu” ucapnya sambil tersenyum.

Di tahun ke-4 Irene, Wendy dan teman-temannya akan menyiapkan tugas akhir mereka atau yang sering disebut skripsi. Irene sudah melewati masa-masa sulit dalam perkuliahannya. Meski sampai sekarang Irene masih harus tetap melakukan pekerjaan paruh waktunya. Ayahnya juga sudah mulai sembuh mungkin butuh beberapa bulan lagi agar bisa bekerja, tapi meskipun begitu Irene tidak pernah menyerah. Perjuangan tidak akan pernah berakhir selagi kita masih bernapas. *Cobaan akan datang silih berganti, tetapi jika kita sabar dan tetap berusaha dan selagi kita percaya bahwa tuhan memberikan cobaan untuk menguatkan kita, kita bisa melaluinya. Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.*

Akhirnya, akhir yang ditunggu-tunggu setiap mahasiswa. Irene, Wendy dan teman-temannya sedang melakukan sidang kelulusan mereka. Dengan penuh semangat Irene tersenyum dan bersyukur pada waktu bersamaan. Satu bulan kemudian acara Wisuda pun di laksanakan. Terlihat para pejuang toga tersenyum lebar bersama orang tua mereka.

Mungkin bagi mereka orang-orang dari keluarga hebat, kelulusan ini hanya sebuah formalitas, tapi bagi Irene kelulusan

ini adalah sebuah pintu untuk masa depan yang lebih baik dan merubah derajat keluarganya. Irene melihat ke belakang di mana terdapat keluarga yang selalu mendukungnya tersenyum sangat bangga, dan ia tersenyum ketika ia mengingat perjalanannya. Perjalanan yang tidak mudah tentunya. Dia merasa bangga karena ia tidak meyerah, karena ia tidak putus asa, di masa-masa tersulitnya.

“Selamat ya...atas kelulusanmu” peluk Wendy dari belakang sambil tersenyum secara tiba-tiba.

“Kamu juga, terima kasih untuk semuanya” ucap Irene sambil tersenyum.

Mereka berdua saling bertatapan dan tersenyum bangga dengan diri mereka sendiri.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di Lopobaru kelurahan Hutaraja kecamatan Muara Batangtoru pada 10 Oktober 1999. Penulis sedang kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, tingkat 2 semester 4 program studi Tadris Matematika di ruangan TMM-1. Penulis bercita-cita menjadi seorang guru di SMA Negeri 1 Batangtoru tempat di mana pernah menimba ilmu

“Apa yang kita pikirkan akan menjadi tindakan”. Jadi, jangan pernah putus asa untuk mencapai sesuatu bahkan dalam pikiran pun. Jangan pernah!

JANGAN TAKUT

Mirna Sari Lubis

Bulan Agustus aku melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa sebutan untuk ku sekarang. Aku berdiri di depan gedung lantai lima. Tampak setiap lantainya berbaris kamar-kamar kecil. Asrama? Gumamku. Aku tak pernah menjalani kehidupan berasrama. Aku tak pernah jauh dari kedua orang tuaku. Canggung rasanya.

Barang-barangku sudah selesai diantar ke kamarku. Aku menuruni tangga ingin menemui ibu dan kakakku di bawah sana. Hatiku bergetar melihat dua sosok wanita yang ada di hadapanku. Mereka berjuang untukku. Beharap hidupku jauh lebih baik dari mereka.

Waktu itu setelah lulus dari SMK aku tak langsung melanjutkan pendidikan, aku sempat bekerja sekitar satu tahun dan karena sakit aku berhenti.

“Kau masih ingin sekolah?” Tanya ibu yang sedari tadi

memperhatikanku.

“Tentu saja, kenapa tidak bu” jawabku spontan.

“Kalau gitu sekolahlah”.

“Apa aku tidak salah dengar?”Tanyaku dalam hati.

Selama ini orang tuaku tak berpikir tentang keinginanku melanjutkan sekolah karena aku masih memiliki dua adik laki-laki yang masih sekolah.

Kehidupan berbeda yang tak pernah ku jalani ternyata tidaklah mudah untuk dijadikan biasa saja. Intropert itu aku dalam lingkungan baruku, aku butuh waktu cukup lama dalam hal bergaul.

Malam telah sunyi, ratusan orang dalam gedung ini sepertinya sudah terlelap. Terjaga ditengah malam terasa tak nyaman, apalagi tempat ini masih terasa asing untukku. Suara pintu terdengar sangat keras saat dibuka. Aku menjulurkan sedikit kepalaku. Tak ada orang gumamku. Perlahan aku keluar dan ku tutup pintu takut teman sekamarku terbangun. Aku berjalan menuruni tangga sembari mengayuhkan gayung yang ku genggam hingga masuk kamar mandi. Kamar mandinya sungguh besar. Kata wah muncul dalam tatapan ku tapi, ini sudah terlihat tua.

Setelah dari kamar mandi aku tak merasakan apa sampai aku hampir tiba di lantai kamarku. Satu anak tangga lagi. Aku menoleh ke bawah sana.

“Siapa?” tanyaku.

Tak ada suara, ternyata tak ada siapa-siapa di sana. Malam pertamaku di asrama telah berlalu bersama malam lainnya.

Aku merasa tidak enak. Perutku menggerutu dan terasa sakit, bukan masuk angin seperti penyakit khas Indonesia. Kambuh. Rasa sakitnya menghantui, ia selalu ada di setiap detik. Orang-orang tak tahu tentang aku karna aku ahli dalam menyembunyikannya, hingga rasa sakitnya menjadi-jadi membuat aku kesulitan dalam segala hal mulai dari aktivitas di asrama hingga di kampus. Tidak hanya itu hal-hal yang tak pernah ada dalam benakku terlihat. Bermula setelah malam ketigaku di asrama tidurku tak lagi nyaman. Aku selalu saja terjaga di tengah malam. Mendengar suara percikan air dari kamar mandi di bawah sana membuat aku terasa ingin ke kamar kecil dan waktunya juga sudah pas untuk salat malam.

Aku mulai keluar. Ku turuni anak tangga hingga hampir sampai menuju daun pintu kamar mandi aku menjinjitkan kakiku mengintip ke kamar mandi, padahal aku akan masuk juga ke sana. Tapi entah kenapa rasanya ingin memastikan saja.

“O... tak ada orang ternyata” lirik ku tanpa memikirkan hal lain.

Sehabisnya aku kembali lalu menaiki anak tangga awalnya sich biasa saja tak ada yang aneh, namun terasa berbeda saat aku hampir sampai. Satu langkahku terasa dua langkah. Aku tak sendirian.

Temanku pernah bercerita kalau tempat ini angker, aku tak peduli. Namun, semuanya berubah saat aku mulai melihat mereka. Mereka datang saat tengah malam dan setiap malam pula mereka membangunkanku. Mereka menyerupai wajah teman sekamarku. Pernah sekali mereka mengajakku salat subuh.

“Salat subuh?” ucapku sembari menaikkan sebelah alisku dan menatapnya lekat.

Aku tidak percaya semudah itu, ku arih ponsel genggamku lalu ku lirik jam di ponselku saat itu masih jam 1.

“Jam 1?” gumamku tak ada salat subuh dijam segini.

Dengan sigap aku menoleh ke arah mereka. Tak ada satu pun yang sedang berdiri dihadapanku. Teman-temanku masih tertidur dengan gaya khasnya. Aku kaget bukan main, tubuhku merinding. Aku terpaksa beberapa saat.

Hal-hal ganjil lainnya pun silih berganti. Mereka datang dengan tak kasat mata, aku mendengar suara, langkah dan hembusannya. Semakin hari semakin dekat. Hari libur bukan lagi hanya hari minggu. Aku sering tidak masuk kampus dan tidak mengikuti kegiatan asrama. Aku lebih sering menghabiskan waktu ku di dalam kamar. Sakitku semakin parah begitu juga dengan hal-hal ganjil yang ku lihat. Aku semakin takut. Rasa putus asa mulai tumbuh dalam benakku. Lebih baik aku berhenti saja. Untuk apa lagi aku sekolah, di sini sangat menyeramkan. Pikiranku mengutarakan banyak opininya.

Wajah ibu melintasi pikiranku. Ia sudah tampak tua kerutan di wajahnya semakin jelas. Ia lelah semua karna aku. Jika aku dengan mudahnya menyerah tanpa perlawanan ia akan kecewa dan semua usahanya sia-sia dan aku tak pernah membanggakannya jika aku memilih berhenti.

Aku sudah beberapa kali berobat di asrama tapi tidak ada kemajuan. Ibuku khawatir denganku wajahnya tampak sangat gelisah. Akhirnya aku diajak berobat ke dokter yang diyakini

ibuku. Saat dalam perjalanan, ku tatap wajah ibuku dengan lekat.

“Ada apa nak?” tanya ibuku dengan heran karna dari tadi aku terus melihatnya.

“Aku ingin cerita bu” ungkapku.

“Ceritalah” ungkap ibuku.

“Tapi apa ibu percaya padaku?” tanyaku memastikannya.

Ibuku tak menjawab, ia hanya tersenyum menandakan iya. Aku mulai menceritakan dari awal sampai akhir kejadian-kejadian ganjil yang ku alami. Ibuku pendengar yang baik dan dia percaya semua yang aku katakan. Setelah kami sampai dan aku di obati tidak hanya itu ibu membawa ku ke pengobatan ghaib aku berobat hingga aku sembuh.

Aku masih saja melihat mereka sesekali. Aku tak lagi takut walau terkadang aku berteriak kaget melihat mereka yang muncul tiba-tiba. Tapi aku tak lagi berpikir untuk berhenti dari jalanku ini. Aku akan meraih citaku membahagiakan orang tuaku dan menjalani perjuangan yang lebih sakit dari ini. Ibu tunggu saja aku. Aku akan berjuang untuk menggapainya.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 9 November 1996 yang merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Ayahnya bekerja di bengkel sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Penulis adalah seorang mahasiswi di IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Tadris Matematika. Penulis mulai menyukai kegiatan menulis sejak masuk kuliah pada tahun 2017 lalu. Saat umurnya 6 tahun ia memulai pendidikan di SD Negeri Pidilo Dolok, lalu melanjutkan ke tingkat SMP Negeri 2 Natal dan melanjutkan lagi ke SMK Negeri 1 Natal.

KETIKA AKU TERPURUK

Gusni Sarah Nasution

Siapa saja pernah jatuh dan terpuruk. Begitu juga dengan kamu, bisa itu karena gagal ujian, patah hati, tidak lulus masuk PTN, dikhianati orang dekat, gagal merintis bisnis, dan *bullying*. Semua orang pasti mengalami keterpurukan tersebut seperti halnya dengan kisah inspiratif ini yang menceritakan tentang perjuangan seseorang untuk meraih mimpinya dan membuat keluarganya bangga atas apa yang akan dicapainya kelak, mudah-mudahan bisa memberikan motivasi dan energi positif bagi yang membacanya.

Namanya Taichan anak ke- 5 dari 6 bersaudara dan mempunyai orang tua yang begitu luar biasa, kenapa? Karna orang tua Taichan mampu menyekolahkan mereka semua sampai ke perguruan tinggi yang alhamdulillah 3 dari saudaranya sudah bergelar sarjana dan saudara yang ke- 4 mengambil bidang otomotif.

Karna orang tua Taichan pernah berkata “Ayah tidak bisa meninggalkan harta yang banyak bagi kalian tapi insya Allah ayah akan selalu memperjuangkan pendidikan kalian”. Jadi, intinya ayah Taichan akan meninggalkan ilmu melalui pendidikan dan bukan harta. Itulah kalimat yang sering di ingat oleh Taichan.

Taichan siswa kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 6 salah satu sekolah terfavorit di daerahnya. Taichan merupakan siswa *introvert, open minded*, dan mempunyai cita- cita sebagai dokter sehingga dia mengambil jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA). Di sekolah Taichan ikut organisasi OSIS walaupun dia seseorang yang *introvert* akan tetapi dia berani masuk dalam organisasi walaupun tidak mempunyai jabatan dalam organisasi yang dia masuki, yang sebagian orang berpikir bahwa organisasi hanya membuang waktu dan meninggalkan pelajaran akan ketika ikut dalam suatu organisasi karna banyaknya kegiatan yang akan dibuat.

Taichan mempunyai sahabat yang bernama Ica alias Rica, Ica adalah nama panggilan yang biasa digunakan Taichan kepada Rica siswi kelas XII IPS II. Seseorang selain keluarganya yang selalu mendukungnya dan menyemangatnya ketika Taichan terpuruk. Jadi, Taichan sangat beruntung memiliki teman yang bernama Rica.

Tidak terasa sebentar lagi seluruh siswa kelas XII akan mengikuti UN atau ujian nasional. Di sinilah Taichan mulai merasa bimbang, karena pada bulan Januari orang tua Taichan berkata “Taichan sebentar lagi kamu akan lulus dari SMA, apakah tidak apa-apa kamu mengganggu setahun chan “. Kalimat itulah yang mengganggu pikiran Taichan dan dia tidak ingin

mengatakan kepada Ica karena Taichan tidak ingin merepotkan lebih banyak Ica. Pada malam hari yang cuacanya cukup dingin dan situlah Taichan melamun tanpa diketahuinya kakak yang kedua bernama Zura melihatnya ketika melamun. Kakaknya menghampirinya dan mengajak berbicara Taichan.

Zura “kamu kenapa Chan? atau kamu kepikiran yang ayah katakan kepadamu dua bulan lalu”.

Taichan “Iya kak, padahal aku sudah mempersiapkan semuanya jauh sebelumnya sampe sampe aku tidak mau nilaiku turun supaya aku masuk jalur undangan kak”.

“Zura, kamu gak sah pikirin, kakak akan bantu biayamu, jadi kamu gak usah nganggur, insya Allah penghasilan kakak bisa membantumu. Soal ayah, ayah itu tidak mau merepotkan orang kakak makanya ayah berkata seperti itu kepadamu jadi, gak usah pikirin kamu focus ajah dan kamu tetap coba jalur beasiswa mana tau rezeki walaupun orang kakak semuanya tidak pernah lolos mengikuti beasiswa itu tapi, kamu harus mencobanya Chan”. Taichan (terharu dan memeluk kakaknya).

Keesokkan harinya Taichan bersemangat lagi dan membahas soal-soal yang akan di ujikan dan Taichan mengambil mata pelajaran pilihan yang akan di UN, yaitu biologi.

Hari demi hari, jam demi jam, dan menit demi menit telah berlalu. Alhamdulillah Taichan masuk ke perguruan tinggi yang dia daftar yaitu Universitas Indonesia dan Taichan pun sangat senang terhadap apa yang dia telah capai akan tetapi di balik yang dia dapat Taichan lolos beasiswa yang dia daftar di situlah rasa Taichan yang sangat sedih karna yang dipikirin Taichan biaya

yang akan dibutuhkan selama kuliah akan sangat mahal. Taichan pun terpuruk dan tidak berani mengatakan bahwa dia tidak masuk beasiswa yang dia daftarkan dan dia hanya memberitahukan berita bahwa dia telah lulus masuk Universitas Indonesia dan ia tidak ingin melihat keluarganya sedih akan berita yang akan disampaikan.

Di sinilah Taichan mulai merasa terpuruk, marah atas apa yang telah ditentukan Allah kepadanya sampai sampai salat Taichan tidak sesempurna dulu yaitu sekarang salatnya Taichan bolong-bolong seakan-akan Taichan berpikir bahwa apa yang dia lakukan tidak akan dibantu dan dikabulkan Allah. Kakanya Taichan yang bernama Zura heran melihat perubahan ibadah Taichan dan akan mencari tau apa penyebabnya.

“Kamu kenapa akhir akhir ini ibadahnya menurun? apa karna kamu tidak lolos dalam beasiswa itu? Bukannya kakak sudah bilang kakak akan membiayai semua kuliahmu, kamu hanya fokus supaya cita-citamu tercapai dan jangan gara-gara itu kamu menjauhkan diri dari Allah, karena Allah yang akan membantumu dan member kesehatan dan rezeki kepada hambanya” kata Zura.

“Tapi kak, biayanya itu tidak sedikit dan aku tidak mau merepot kakak” kata Taichan.

“Merepotkan? Kalau itu merepotkan, kakak tidak akan menyuruhmu untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Kaka tidak merasa direpotkan, kamu harus seperti dulu. Ibadahmu bagus, rajin belajar supaya semua yang kamu inginkan dapat tercapai” kata Zura.

“Iya kakak aku minta maaf” kata Taichan.

“Iya, Jadi kamu harus berubah ya” jawab Zura.

Beberapa bulan kemudian, Taichan diterima ngajar sebagai guru bimbil sehingga sambil kuliah dia mengajar bimbil dan dia sangat bersyukur atas apa yang telah dia rasakan dan menyesal atas perbuatan yang telah dia lakukan yaitu menjauhi diri dari sang pencipta karna segala- galanya berasa dari-Nya.

Jadi dari kisah tersebut dapat kita petik bahwa ketika kita mengalami keterpurukan seharusnya yang kita lakukan yaitu mendekatkan diri kepada-Nya bukan malah menjauh seperti yang kita ketahui setelah Taichan kembali dan berubah dia mendapatkan pekerjaan sambil kuliah dan saudaranya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka perlahan-lahan membahagiakan orang tua mereka.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di kelurahan Aek Tampang kecamatan Padangsidempuan Selatan, kota Padangsidempuan, provinsi Sumatera Utara pada tanggal 30 September 1999. Penulis tinggal di Padangsidempuan jalan Iman Bonjol gang Al- Barkah. Nomor kontak yang bisa dihubungi 082163868543. Alamat e-mail gusnisarahnasution31@gmail.com. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 200205 Padangsidempuan, SMP Negeri 5 Padangsidempuan, dan SMA Negeri 3 Padangsimpuan. Sekarang sedang menempuh pendidikan di IAIN Padangsidempuan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Kemudian penulis juga aktif dalam organisasi luar kampus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Cerpen yang berjudul “Ketika Aku Terpuruk” ini merupakan tulisan pertama penulis. Semoga bisa menjadi penyemangat khususnya bagi penulis untuk terus berkarya di dalam bidang apapun dan umumnya bagi pembaca untuk mencapai yang diinginkan walaupun dengan rintangan yang begitu luar biasa dan percayalah di balik kesedihan yang kita lalui, Allah telah mempersiapkan kebahagiaan yang tiada tara hanya saja menunggu waktunya kapan datang.

BUKTIKAN USAHA TIDAK AKAN MENGKHIANATI HASIL

Eni Wahyuni

Berawal dari banyak cerita masyarakat desa yang menggema dari mulut satu ke mulut yang lain, bahwa mengikuti jenjang pendidikan itu tidak perlu sampai perguruan tinggi. Mereka mengatakan bahwa banyak orang yang dapat bekerja dan sukses tanpa menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan banyak orang yang menganggur ketika telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Banyaknya pemikiran dan pendapat masyarakat desa yang seperti itu, menyebabkan timbulnya pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan keluarga yang sederhana dan tinggal di sudut desa, yakni kedua orang tua dari anak perempuan yang bernama Ahyu.

Ahyu adalah seorang anak sematawayang yang dilahirkan dari orang tua yang bekerja sebagai seorang petani. Karena Ahyu adalah anak perempuan satu-satunya, maka tidak heran kedua

orang tuanya sangat menyayanginya lebih dari apapun. Hal itu menyebabkan Ahyu memiliki sifat sedikit manja, bersikap seperti anak-anak di hadapan orang tuanya meski sudah dewasa.

Ketika Ahyu telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, Ahyu ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan memimpikan dirinya bisa keliling dunia, keluar dari desa terpencil tersebut. Tetapi hal itu tidak disetujui oleh kedua orang tua Ahyu terutama Ibunya Ahyu yang sangat menyayanginya. Saat itu perbincangan terjadi ketika Ahyu sedang duduk-duduk di teras rumah dengan raut wajah yang sedikit sumringah sambil memainkan hpnya. Kemudian ibunya datang dan duduk di samping Ahyu

“Yu, kenapa kamu senyum-senyum sendiri?” Apakah ada yang lucu di hpmu itu?” tanya ibunya.

“Tidak Bu aku sedang melihat beberapa Universitas yang terkenal, dan aku telah membayangkan bisa kuliah di Universitas terkenal itu untuk melanjutkan pendidikanku” jawab Ahyu.

Wajah sang ibu langsung terlihat sedikit masam, “biaya kuliah tidak sedikit Yu, banyak orang menghabiskan banyak uang untuk kuliah tetapi pada akhirnya mereka bekerja seperti halnya pekerjaan orang yang tak mengikuti pendidikan di...” kata Ibu.

“Tapi Bu...” Ahyu memotong ucapan ibunya yang belum selesai.

“Anak perempuan bahaya jika tinggal jauh dari keluarganya, apalagi di kota-kota besar” sahut ibunya.

Setelah itu ibunya langsung pergi meninggalkan Ahyu dan melakukan pekerjaan rumah.

Sejalan dengan itu, Ahyu memikirkan apa yang dikatakan oleh ibunya, kemudian dia merasa tertekan setelah mendengar perkataan itu. Dia berpikir bahwasannya dia tidak ingin terus mendekam dalam desa terpecil itu yang masih terikat dengan kebudayaan kuno, dia ingin mencari dunia yang baru, pengalaman baru, mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin modern.

Ahyu terus memikirkan untuk mencari jalan keluar agar mendapat izin dari ibunya untuk kuliah di Universitas terkenal. Ahyu paham kalau ibunya sangat mengkhawatirkannya dan rasa takut yang terus menghampiri pikiran ibunya, takut terjadi apa-apa ketika jauh dari keluarga. Ahyu mencari solusi dan mencoba merayu ibunya.

“Bu!” panggil Ahyu dengan menghampiri ibunya di dapur yang sedang memotong sayur-sayuran untuk masuk.

“Hemmm” sahut ibunya.

“Bagaimana menurut ibu kalau aku kuliah di Universitas Sriwijaya Palembang? di sanakan ada bibi, aku bisa tinggal bersamanya, jadi ibu tidak perlu khawatir denganku, masalah biaya aku akan coba daftar untuk mengikuti beasiswa yang ada di Universitas itu, ya bu” kata Ahyu dengan raut wajah sedikit manja.

“Kamu yakin ingin kuliah? Ayah dan ibu berpikir akan menikahkanmu setelah lulus setahun dari sekolah, karena ada beberapa pemuda yang berencana untuk meminangmu, Ibu pikir itu adalah rencana terbaik daripada kamu harus pergi ke luar kota tanpa pengawasan dari ayah dan ibumu ini” ungkap ibu.

“*Whaaat!*” teriak Ahyu spontan dengan wajah yang terheran-heran.

“Tapi bu, bagaimana aku akan menikah kalau aku sendiri belum siap dan tidak tau bagaimana kehidupan yang harus dijalani ketika setelah menikah, kehidupan rumah tangga setelah menikah pasti tidak berjalan mulus dan berantakan, aku berencana ingin mencari pengalaman belajar dulu bu” sahut Ahyu.

Kemudian ibunya hanya membalas dengan senyuman dan mengatakan “Terserah mu lah Yu” dengan nada yang tidak ikhlas.

Beranjak dari itu Ahyu langsung mendaftarkan dirinya dengan memasuki jalur beasiswa bidikmisi secara online di Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, meskipun izin yang Ahyu dapatkan adalah izin yang diberikan secara tidak ikhlas dari ibunya.

Setelah beberapa hari menunggu pengumuman kelulusan mahasiswa baru UNSRI ternyata keberuntungan untuk mendapatkan beasiswa itu tidak didapatkan oleh Ahyu, Ahyu merasa sedih karena gagal mendapatkan beasiswa itu. Dari kejadian itu Ahyu belajar ikhlas dan mengambil hikmahnya. Ia sempat berpikir bahwa rida orang tua adalah rida Allah Swt. Kemudian dia mengaitkan istilah itu dengan kegagalannya mendapatkan beasiswa itu.

Ibunya tidak rida jika dirinya kuliah di UNSRI, lalu Ahyu menghampiri ibunya yang sedang berbincang-bincang dengan ayah untuk memastikan hal tersebut.

“Bu, maaf aku tidak lulus beasiswa kuliah di UNSRI” keluh Ahyu kepada ibunya.

“Benarkah? ibu sangat bersyukur kamu tidak lulus, jika kamu lulus dan kuliah di sana itu hanya akan menambah beban pikiran Ayah dan Ibu saja Yu” ungkap ibu.

“Ternyata benar, Ibu sebenarnya tidak benar-benar mengizinkanku” kata Ahyu yang berbisik di dalam hatinya.

“Lalu apa rencanamu selanjutnya Yu?” tanya ibu Ahyu.

“Menurut ibu, jika ibu ikhlas mengizinkanku kuliah, kira-kira di mana aku akan kuliah bu?” tanya Ahyu kembali.

“Kamu memang keras kepala Yu, ibu sarankan jika kamu kuliah, jarak dari desa kita ke kampus tidak begitu jauh Yu sampai sehari-hari, kalau bisa hanya beberapa jam saja untuk sampai ke kampus itu” tanggap ibunya sambil menjelaskan.

“Baiklah jika itu memang kemauan ibu” kata Ahyu sambil mendesih dalam hatinya bahwa ia masih ada sedikit kata keberatan yang mengganjal di benaknya.

Kemudian keesokan harinya dipagi hari Ahyu duduk termenung disebuah taman dekat rumahnya. Kemudian ayahnya memperhatikan anak perempuannya tersebut dan datang menghampirinya.

“Nak ayah tau apa yang sedang kamu pikirkan, pasti masalah kuliah kan?” tanya ayah.

“Iya Yah, aku sedih semua temanku di kelas kuliah di universitas yang terkenal dan jauh ke luar kota, aku iri dengan mereka yah.” Jawab Ahyu dengan mata yang berkaca-kaca.

“Heh dengarkan Ayah, orang yang kuliahnya sukses dan berhasil meraih cita-citanya bukan karena dia kuliah di Universitas terkenal? Tapi orang yang sukses dan berhasil itu

tergantung dari orangnya masing-masing, tergantung bagaimana usaha dan doanya” ungkap ayah.

“Maksud Ayah?” tanya Ahyu dengan sigap.

“Jangan pura-pura bodoh, pahami kata-kata Ayah, kamu pasti mengerti, intinya adalah kesungguhan kamu dalam melakukan usaha nak, ingat pertanyaan ayah ini” ungkap ayah.

“Apakah suatu usaha pernah menghianati hasil?” tanya ayahnya sambil tersenyum.

Saat itu Ahyu mulai menjadikan perkataan ayahnya sebagai motivasi untuk tetap semangat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meski tak sesuai harapannya. Ahyu mulai mencoba mendaftar ke Universitas lain yang dekat di kota sesuai permintaan ibunya. Akhirnya ia memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di kota Padangsidempuan satu-satunya kampus yang lumayan tidak begitu jauh dari desa kecilnya. Ibunya pun setuju dengan pilihan itu, Ahyu pun lulus mendaftar di kampus tersebut.

Setelah Ahyu menikmati beberapa minggu waktu liburan karena telah lulus sekolah, akhirnya tiba juga saatnya Ahyu berangkat ke kota Padangsidempuan untuk pertama kalinya bersama dengan ayahnya untuk melakukan pendaftaran ulang secara real di IAIN. Di IAIN Padangsidempuan ternyata mahasiswa/i baru wajib tinggal di asrama selama satu tahun, selama satu tahun mahasiswa baru di didik untuk bisa menguasai dua bahasa yakni, bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain itu aktivitas di asrama diupayakan seperti aktivitas anak pesantren,

yang banyak mengajarkan nilai-nilai agama.

Membaca persyaratan di beberapa selebar kertas itu Ahyu langsung terkejut, kemudian selain itu ada beberapa peraturan lagi yang mengikat dan membuatnya merasa tertekan. Selama tinggal di asrama tidak boleh pergi keluar asrama bahkan tidak boleh pulang kampung kecuali memang ada sesuatu yang mendesak, tidak diperbolehkan membawa Android ataupun laptop yang bisa terhubung ke jaringan internet, hanya diperbolehkan membawa *handphone* berukuran mini untuk keperluan menghubungi keluarga.

Ahyu sangat heran dan berpikir bahwasannya hal yang paling dibutuhkan anak kuliah adalah laptop dan sejenisnya serta jaringan internet untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, tetapi hal itu malah dilarang digunakan selama proses aktivitas asrama sekaligus aktivitas kuliah.

Setelah selesai membaca, wajah Ahyu langsung berubah menjadi lesu ditambah dengan badannya yang mulai merasa lelah, karena mondar-mandir dan antri yang begitu lama mengurus berkas ataupun persyaratan pendaftaran. Kemudian Ahyu menatap wajah ayahnya dan terlihat senyuman di wajah sang Ayah yang menyembunyikan rasa lelahnya. Ahyu langsung mengingat kalimat motivasi yang dilontarkan ayahnya beberapa minggu yang lewat. Kemudian dia berpikir untuk mencoba menjalani sebuah alur jalan kehidupan yang terlanjur ia masuk ke dalam alur tersebut. Ahyu menganggap bahwa aturan yang ketat dan mengikat adalah tantangan baginya untuk bisa menjalani dan kemudian melewatinya. Tantangan itu adalah sebuah adrenalin untuk membangkitkan semangatnya agar tidak

pantang menyerah dan tidak kalah dari tantangan itu sendiri.

Setelah itu, hari-hari berikutnya penetapan tanggal masuk asrama telah tiba. Ahyu tentu merasa canggung dan sedikit merinding masuk ke dalam asrama putri yang merupakan bangunan tua bekas dari pondok pesantren yang mengalami kemunduran dalam perkembangannya setelah ditinggal mati oleh pendiri pondok. Ahyu segera menjalani hidup yang jauh dari orang tuanya dan merupakan hal yang pertama kalinya bagi Ahyu, karena dia anak sematawayang dan sedikit manja.

Di asrama, Ahyu dapat tiga teman, yaitu, Nita, Yanti, dan Tari. Mereka adalah teman baru sekamar Ahyu. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka bisa menjadi akrab, Ahyu merasa senang dengan kehidupan barunya yang dikelilingi banyak teman.

“Ahyu...” panggil Nita dengan suara pelan.

“Kenapa, Nit?” tanya Ahyu.

“Emm... besok kita ada ujian tes kan? Kamu sudah belajar?” tanya Nita kembali.

Ahyu pun langsung menjawab “Belum, yang ujian tes bahasa Arab sama bahasa Inggris itu ya? Buat apa lagi di tes?”

“Ngetes IQ kali” jawab Yanti.

“Lebih tepatnya, nanti hasil tes itu untuk menentukan di mana kelas bahasa Arab sama bahasa Inggris, dan semuanya itu ada dua puluh kelas” kata Tari dengan nada yang lembut.

Datang sedikit goncangan gemetar dalam diri Ahyu mendengar perkataan Tari.

“Aduh kalian tau gak waktu aku masih sekolah di Madrasah

Aliyah dua mata pelajaran itu yang paling aku gak suka *plus* gak paham sama materi yang ada di pelajaran itu, kalau bahasa Inggris masih lumayanlah aku paham tapi, kalau bahasa Arab...” keluh Ahyu.

“Udahlah aman itu Yu, kita kan punya teman alumni pesantren, si Nita, ya gak Nit?” tanya Yanti sambil menyela keluhan Ahyu.

Nita pun membalas dengan mata sinis dan mengatakan “Aku memang Alumni pesantren, tapi aku juga gak paham karena belajar bahasa Arab itu gak semudah yang kalian bayangkan *guys*”.

“Setidaknya kamu ngerti kan? artinya walaupun sedikit, pokoknya besok bagi jawabannya ya, *plissss*” ungkap Tari sambil merayu.

“Idih, ogah” sentak Nita yang sedikit kesal.

“Dasar pelit” balas Tari dengan nada ejek.

Keesokan harinya ujian tes pun berlangsung, dan setelah selesai melakukan ujian tes, hasil tes pun diumumkan pada hari itu juga setelah ujian selesai beberapa jam. Ahyu merasa deg-degan dan penasaran terhadap hasil tes tersebut, kakinya mulai melangkah perlahan mendekati kerumunan orang yang sedang sibuk mencari daftar nama masing-masing yang tercantum di papan pengumuman. Begitu ramainya orang, membuat Ahyu merasa sulit mencari nama yang ada dalam daftar tersebut.

Terdengar suara triakan sekumpulan mahasiswi lain yang menggema di telinga Ahyu bahwasannya mereka merasa bangga melihat daftar nama mereka berada di ruangan 1. Ahyu merasa sedikit kesal dengan hal itu, setelah bersusah payah akhirnya Ahyu

melihat Namanya di papan pengumuman dan akhirnya hasilnya dapat menjawab rasa penasarannya. Dia merasa bersyukur dengan hasil yang didapat dan merasa bangga berada di ruangan 6 bahasa Inggris dan ruangan 9 bahasa Arab. Meskipun masih ada rasa kurang puas dalam hatinya.

“Ini masih permulaan, perjuangan belum dimulai. Aku akan buktikan kalau usaha dan doa tidak akan mengkhianati hasil” ujar Ahyu dalam hatinya untuk menyemangati dirinya sendiri.

Semanagat Ahyu berawal dari celoteh masyarakat yang ada di desanya, yang menganggap bahwa orang yang kuliah belum tentu sukses dan berhasil mendapatkan pekerjaan. Apalagi bagi anak perempuan, yang menurut mereka tugas seorang anak perempuan itu adalah mempersiapkan diri untuk mencari pengalaman menjadi calon ibu rumah tangga.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Sikara-Kara II kecamatan Natal kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 22 Februari 2000. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar Negeri 373 Sikara-kara II (lulus pada tahun 2012), Madrasah Tsanawiyah Nahdatul Ulama kecamatan Natal (lulus pada tahun 2015), Madrasah Aliyah Natal (lulus pada tahun 2018). Sekarang sedang kuliah di IAIN Padangsidimpuan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam semester IV.

HANYA SENYUMAN

Nurainun Siregar

Jalan yang ku tapaki tidak pernah rata, penuh dengan rerumputan yang tak akan pernah layu dan selalu ingin bersama kedua kaki ini. Aku sungguh tidak sanggup melangkahakan kedua kaki ini lagi, karena aku hanyalah seorang anak perempuan yang dipaksa harus jadi ksatria dalam kehidupan ini oleh permainan yang ada di dunia ini.

Ibuku telah bepergian terlebih dahulu sebelum aku paham akan makna sebuah kata ibu. Ayahku juga pergi mengunjungi rumah ibunya bersama adik perempuanku untuk selamanya, aku bahkan tidak tau seperti apa goresan di wajahnya. Aku harus hidup dengan memiliki ibu yang tak pernah kurasakan harumnya, memiliki seorang ayah yang hanya tertera dalam anganku, dan memiliki seorang adik perempuan yang tak pernah ku tau seperti apa parasnya.

Di malam sebelum ibuku pergi, ia mengatakan hal yang

begitu indah, sehingga untuk memikirkannya saja bisa membuat nyawaku hilang. Ia berpesan agar aku tinggal dengan nenekku, karena malam itu aku tidak tau kenapa, aku tidak mau tidur dengan ibuku. Sehingga malam itu merupakan kesempatan terakhir yang tak akan pernah bisa kembali. Sekeras apapun aku meminta kepada Tuhan, malam itu tidak akan pernah kembali, dan aku merupakan putri yang bodoh, aku adalah anak yang paling jahat karena tidak bisa memenuhi keinginan pertama dan terakhir ibuku.

Sejak kepergian keluargaku, aku diasuh oleh kedua kakek dan nenekku. Mereka sangat peduli padaku, berbeda dengan putri tertua mereka. Dia selalu menganggapku sebagai beban dan berusaha selalu menekanku dan merehkan aku di saat semua orang berkumpul. Aku selalu menjadi bahan lelucon wajib baginya, dan semua orang menertawakanku tanpa memikirkan perasaanku. Aku hanya diam dan tersenyum, aku berusaha agar tetap bisa tinggal dengan mereka, walaupun harga diriku dan keluargaku selalu dijadikan bahan pelengkap malam mereka.

Karena semua adegan drama yang telah aku lakoni, aku berusaha menjadi dua orang dalam satu jiwa, agar keluarga yang merawat dan membesarkan diriku tidak merasa ku rugikan. Sejak aku duduk di atas kursi kayu saat di sekolah dasar dahulu, aku sudah melawan takdirku sebagai anak yang tak memiliki keluarga yang lengkap. Aku sudah bisa menahan apa itu rasa sakit, sesak, tersendiri, dan tak diinginkan.

Setiap aku pergi ke sekolah tidak lupa aku melihat diriku di dalam cermin dan memberikan semangat pada diriku sendiri agar aku sanggup melewati hari demi hari dengan senyum di

wajah. Semua orang di sekitarku tidak pernah tau bahwa aku sangat merindukan ayah, ibu, dan adikku, yang mereka ketahui adalah bahwa aku seorang anak perempuan yang bahagia dan tidak memiliki ingatan untuk mengingat semua kejadian itu.

Padahal di balik semua senyum dan lelucon yang ku lontarkan tiap harinya, aku selalu memandang awan dan bercerita dengan angin agar perasaan rinduku hilang. Setiap kali aku mendapat nilai dan menjadi juara kelas dari SD sampai SMA aku selalu memperlihatkan hasil belajarku kepada langit biru dengan berharap ibuku bisa melihatnya dan tersenyum kepadaku dengan sebuah kalimat “kamu anak yang pintar nak, ibu bangga padamu”.

Setiap kali aku memikirkan itu, air mataku selalu menetes tanpa ku suruh, dilengkapi dengan senyumanku aku berlari dari semua orang dan berdiam di ruangan kotakku yang hitam dan penuh dengan kesedihan. Aku mulai mengajak angin untuk bicara, berharap agar ayah dan ibuku mendengarnya. Terkadang aku menulis di buku catatan harianku, aku menulis untuk mengurangi rasa rinduku, dan berpikir bahwa pada malam hari ibuku akan datang dan membacanya.

Dari masa pendidikan sekolah dasarku hingga saat aku kuliah di salah satu Universitas kota Padangsidempuan, hal yang tidak pernah aku dapatkan adalah saat salat berjamaah dengan keluarga, makan bersama, bermain bersama dan tidak dapat memiliki sebuah foto keluarga. Aku melanjutkan sekolah ke kota orang ini karena aku tidak memiliki lembaran yang bisa membeli segalanya untuk melanjutkan tahap seleksi kedokteran di UNRI. Tanpa berpikir lebih jauh lagi, aku melangkah kaki ke kota

ini tanpa ragu.

Dalam kesendirianku di kota asing ini, aku selalu meminta hal yang sama kepada tuhan, yaitu meminta agar ibuku kembali ke dalam hidupku bersama dengan ayah dan adik perempuanku, tapi sampai saat ini yang ku dapat hanyalah rasa sedih yang tak pernah mau melepaskan ku. Mulai dari masa itu aku tidak pernah meminta pada siapa pun lagi, walaupun permintaanku itu hanya sedikit, yaitu meminta yang sedikit itu agar ku miliki kembali. Tapi semua itu tak pernah terwujud dan tak akan pernah terjadi.

Sebenarnya dalam hidup ini aku tidak pernah meminta lagi, karena meminta bagiku hanyalah kata lain dari sebuah perahu tua tanpa arah yang mengapung di atas danau hitam nan kelat, dan meminta juga seperti perahu tua yang ingin mendekati pinggiran danau tanpa tangan untuk meraihnya tanpa ada cahaya untuk meluruskan arahnya, jadi untuk apa kita hidup dengan sebuah harapan dengan meminta pada orang lain? Seharusnya kita hidup hanya dengan menerima kenyataan yang telah dituliskan untukmu dan lakoni sesuai karaktermu, maka kau tidak akan merasakan rasa sakit yang sama dalam masalah yang sama.

Saat ini genap sudah usiaku 19 tahun dan genap juga kesendirianku. Banyak hal yang kadang membuatku ingin mundur dari semua ini, dan pada titik terlemahku aku pernah berencana tidak mau kuliah lagi karena hinaan dan ceramah abu-abu yang selalu dilontarkan padaku.

Orang lain selalu menggap aku anak yang tidak diinginkan, karena tidak bisa sepintar ibuku, dan juga mereka pernah mengatakan aku adalah alasan di balik kematian ibuku karena

tidak memenuhi permintaan dari ibuku, saat itu aku hanya bisa diam dan menunduk sambil memasukkan nasi yang di piringku dengan perlahan dan diiringi oleh tetesan air yang sedikit asin yang perlahan melepaskan diri dari pelupuk mataku.

Dan sebagian orang itu (bibiku) juga mengatakan seperti itu padaku.

“Kamu tidak usah lanjutkan kuliahmu, di rumah saja dan jaga kedua nenekmu ini, jangan paksakan mereka berdua membiayaimu di sisa hidup mereka, kamu juga tidak begitu pintar untuk apa kamu kuliah? Kamukan hanya beban di keluarga ini, merebut masa muda adikku dan masa tua kedua orang tuaku” ungkap bibiku.

Aku hanya bisa senyum dan diam mendengarkan celotehannya.

Masih begitu banyak kata-kata mutiara lainnya, tapi semua itu tidak akan pernah mematahkan tujuanku lagi. Semua itu hanya ku jadikan sebagai latar belakang di dalam hidupku agar aku tidak perlu mundur lagi, karena kehidupanku yang dulu itu sangatlah kelam dan menyedihkan agar mereka lihat dengan siapa mereka bicara saat ini.

Karena sekarang ini aku sudah berhasil menjadi seorang dosen ternama di salah satu universitas terbaik di Turki dan aku juga sudah memiliki sebuah kastil putih dengan luas tanah yang tak pernah kalian bayangkan, dan beberapa toko pakaian pria di pinggiran kota. Penghasilanku setiap bulannya sanggup untuk membeli rumah di pinggiran pantai.

Aku membawa semua keluargaku yang telah merawatku

pindah ke negara ini, dan memanjakan mereka dengan semua kemewahan yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya, dan sekarang yang ada di hidupku adalah senyuman dan tawa bahagia.

Aku berhasil sampai di titik ini karena tujuan awalku adalah ingin mendapatkan senyuman dari ibuku dan keluargaku, walaupun aku tidak akan pernah mendapatkannya, tapi senyuman semua orang yang telah bersamaku sudah sedikit cukup untuk mewujudkan impian di masa kecilku. Walaupun masa kecilku tak seperti manusia lain, tapi sekarang tidak ada salah satu dari mereka pun yang memiliki masa depan seindah yang ku miliki.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Muara Batang Toru pada tanggal 31 Mei 2000. Ayah bernama Muhammad Soleh Siregar dan ibu bernama Dosniati Dalimunte. Penulis memiliki adik perempuan bernama Sariati Siregar. Penulis menempuh pendidikan di Gunung Tua sejak SD, SMP, SMA. SD 101620 Aekharuaya, SMP Negeri 1 Padang Bolak, SMA Negeri 1 Padang Bolak. Saat ini sedang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Prodi Tadris Matematika.

“Percayalah bahwa bintang tak akan pernah bercahaya tanpa kegelapan di belakangnya”

BUAH KESABARAN

Seri Bulan Siregar

Namaku Rahma, seorang gadis yang lahir di pelosok negeri tanah Batak. Aku anak pertama dari 5 bersaudara. Ayahku seorang petani karet, begitu pula dengan ibuku. Aku tumbuh dan besar dalam keluarga yang sederhana.

Tentang tanah kelahiranku, aku ingin sedikit bercerita. Desaku berada di pelosok desa nan jauh dari perkotaan. Belum ada pembangunan yang dilakukan seperti jalan, listrik maupun fasilitas lainnya. Desaku masih tertinggal, tertinggal dari perkembangan zaman. Tapi, tidak masalah bagiku berada di pelosok. Karena di sinilah awal pertama kali aku menghirup aroma kehidupan, menjejaki perjalanan dan menumbuhkan serta merakit perjuangan untuk mencapai keberhasilan nantinya.

Aku dan beberapa teman satu desa harus bersekolah di sebuah SD yang jaraknya sangat jauh dari desaku. Menyekeer setiap hari menembus hutan belantara yang lumayan angker,

jalan yang becek saat hujan dan penuh debu saat kemarau. Tapi itu sangat asyik bagiku dan teman seperjuangan dari desa.

Tak terasa 6 tahun menuntut ilmu di SD tersebut hingga aku pun lulus dan harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu SLTP. Tentu saja untuk melanjutkan pendidikan SLTP harus mencari sekolah yang jaraknya lebih jauh lagi karena di desa dan sekitarnya belum ada sekolah lanjutan.

Tentang sekolah yang harus ku tuju tentu saja belum ada, karena aku tidak tahu tentang dunia luar. Hingga ayah menyarankan agar aku masuk MTsN yang lumayan jauh dari tanah kelahiranku. Aku hanya mengikuti saran ayah, toh aku tidak diberi pilihan jadi tinggal mengiyakan saja. Pejuang menuntut ilmu dari pelosok tanah kelahiran ini bukan cuma aku sendiri rata-rata teman se-kelasku juga memilih sekolah di sana.

Di saat umurku 13 tahun, aku sudah berpisah dengan keluarga dan tanah kelahiran. Aku harus menjadi anak perantau untuk menuntut ilmu. Sedih, tentu saja apalagi saat melihat air mata ibu yang jatuh saat melihat putri pertamanya harus jauh. Senyuman manis ayah yang mengantarkanku hingga depan rumah. Rengekan adikku saat aku menyalami mereka. Ahhh suasana itu pasti akan membuat hatiku teriris karena rindu.

Aku harus berjuang, karena aku telah diberikan sebuah amanah untuk menuntut ilmu. Aku yakin ayah dan ibu rela melepaskanku untuk merantau karena mereka tau aku bisa melaksanakan amanah suci itu, yaitu jihad *fisabilillah*.

3 tahun bukanlah waktu yang cepat, banyak hal yang kuhadapi saat menjadi anak rantau, tentang arti sebuah

kerinduan, pengorbanan dan kesederhanaan. Ketiga hal itu ku dapatkan setelah menjadi anak perantau.

Selama aku belajar di MTsN tersebut, aku selalu mendapatkan peringkat pertama. Untuk ukuran orang desa sepertiku, itu merupakan hal yang luar biasa karena banyak di antara teman-teman satu ruangan yang berasal dari kota. Tapi dari situ aku sadar, tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan usaha dan doa. Seperti usaha yang kulakukan selama ini.

Saat pulang kampung, hal pertama yang ayah lihat adalah nilaiku. Dia selalu tersenyum saat dia melihat juara 1 tertera di raporku, begitu pula dengan ibuku. Melihat senyum itu rasanya aku ingin melihat mereka selalu tersenyum. Aku tak ingin kehilangan senyum bahagia itu.

Lulus MTsN, aku mulai memikirkan ke mana aku harus melanjut lagi. Apalagi banyak hal yang harus dipertimbangkan jika aku masih ingin sekolah. Adik pertamaku juga harus melanjutkan SLTP. Mungkin biaya yang akan dikeluarkan ayah akan lebih mahal apalagi kami bersamaan menjadi murid baru.

Aku menyarankan pada ayah supaya aku mengangur saja walau hanya setahun. Tapi wajahnya murka dan dia tetap bersikukuh agar aku tetap sekolah. Jadi, aku hanya diam saja mengikuti kemauan ayah. Bukan terpaksa, aku hanya mengandalkan pendapat kedua orang tuaku karena aku yakin mereka tau yang terbaik untuk putra dan putri mereka.

Ayah memilih supaya aku melanjut ke salah satu MAN yang ada di kota, yahh walaupun kota kecil. Wow, aku yang

notabene nya berasal dari pelosok negeri akan pergi ke kota. Tentu saja aku terkejut saat ayah mengatakan hal itu. Di saat keadaan ekonomi yang sulit, ayah masih bisa memilih di luar dugaanku. Ayah memang yang terbaik dia rela melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya demi mendapatkan yang terbaik. Begitu tulusnya jiwamu ayah.

Banyak hal yang ku hadapi setelah tinggal di kota kecil ini. Banyak tantangan dan rintangan yang hampir menggoyahkan semangatku terutama godaan dari luar yang terus melambai di masa yang penuh cobaan bagi kebanyakan gadis pada umumnya.

Tapi hal yang pertama ku ingat adalah ayahku, ayah yang rela banting tulang, berpanas-panasan di bawah terik matahari demi mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Jika aku tak melaksanakan amanahnya itu, sama saja dengan aku yang menambah bara api untuk membakar tubuhnya. Atau menambah tetesan hujan untuk menghanyutkannya.

Aku berusaha belajar semaksimal mungkin dan tidak terpengaruh dengan dunia yang mulai mengusik tenang. Aku juga mencari pekerjaan supaya bisa menambah pemasukan, karena kiriman dari kampung jumlahnya tidak seberapa dan hanya cukup untuk membayar kewajiban saja.

Alhamdulillah, 3 tahun menjadi siswa Madrasah Aliyah, hingga aku lulus dengan nilai rata-rata. Aku tidak mendapat peringkat waktu MAN, tapi bukan itu yang ku kejar melainkan ilmu yang akan diamankan kelak.

Waktu tak terasa terus berlalu, setelah lulus MAN, keadaan makin rumit dan serba sulit. Semua adikku telah sekolah dan tentu saja jumlah tanggungan ayah makin banyak. Belum lagi dia yang mulai renta. Aku harus berpikir 2 kali jika ingin mengatakan padanya untuk melanjutkan kuliah lagi.

Ayah tak bisa berkata apa-apa lagi, aku yakin dia memikirkan betapa mahalnyanya biaya kuliah. Tapi aku teringat pada pesan seorang guruku, mereka menyarankan agar aku tetap kuliah walau hanya di kampus kota kecil ini. Mendaftar beasiswa agar tanggungan tidak terlalu berat. Hanya saja di awal masuk mungkin lumayan berat.

Tanpa berpikir panjang, Ayah menyetujui saran itu. Ya Allah, aku hanya bisa berdoa agar kesehatan selalu diberikan kepada ayah. Karena begitu inginnya dia agar kami semua anaknya bisa sekolah untuk menuntut ilmu. Padahal mereka hanya lulusan SD di zamannya. Aku selalu ingat pesan mereka.

“Kami menyekolahkan kalian, agar nasib kalian tidak seperti kami. Kami ingin kalian semua sukses dan menjadi orang yang berguna nantinya.”.

Aku hanya bisa menangis kala mengingat pesan itu.

Menjadi seorang mahasiswi tak pernah terngiang sebelumnya. Karena aku tau kondisi dan keadaan ekonomi yang menuntut agar tidak berpikir tinggi-tinggi. Manusia boleh berencana, tapi Allah yang menentukan. Kini skenario tuhan telah ku jalani.

Beasiswa berhasil ku dapatkan, hal itu mengurangi

tanggung ayah. Aku juga bekerja saat tidak masuk kampus dan mengajar les privat bagi anak-anak yang tinggal di kompleks sekitar kosku. Aku juga jualan di koperasi kampus walaupun gajinya tidak seberapa.

Menjadi mahasiswi tentu sangat jauh beda dari siswa SMP atau SMA, menjadi mahasiswi kita dituntut untuk berpikir lebih keras lagi. Mandiri ditekankan dan tentu saja bersabar harus ditanamkan.

Saat siang selepas ngampus aku harus bekerja, pekerjaanku tidak menentu karena bagiku apa saja yang penting halal. Saat malam aku harus bertarung dengan banyaknya tugas dari setiap mata kuliah. Bahkan tak jarang aku harus begadang.

Aku yakin di setiap perjuangan pasti akan ada akhir yang membahagiakan telah menanti. Perjuangan hari ini adalah setetes air mata bahagia nanti. Allah punya rencana di balik semua skenario-Nya.

Hari ini adalah hari yang sangat bersejarah bagiku, hari yang tidak akan ku lupakan seumur hidupku. Setelah berjuang mati matian. Menyelesaikan studi tepat waktunya hingga hari ini aku dan beberapa angkatanku akan wisuda. Ingin merupakan kejutan yang belum ku pikirkan sebelumnya.

Kini aku melihat wajah ganteng ayah yang senyumnya tak pernah lepas dari bibirnya. Serta wajah cantik ibu yang mulai keriput tapi senyumnya menambah kadar kecantikannya yang alami. Aku memeluk mereka berdua saat aku mengenakan seragam wisuda dan toga bertengger cantik di kepalaku. Aku

menangis. Tentu saja, menangis haru.

Aku menggandeng tangan mereka memasuki auditorium tempat berkumpulnya semua angkatan yang akan diwisuda, juga orang tua yang akan menyaksikan anaknya diwisuda. Hal yang paling membahagiakan adalah saat namaku terpanggil untuk menerima penghargaan sebagai alumni terbaik 2 pada angkatanku. Ini merupakan hal yang luar biasa nan belum pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku sadar, hari ini bukanlah akhir dari perjuanganku masih banyak langkah yang belum aku tapaki. Mungkin ini adalah kejutan Allah pada kegigihanku selama ini. Kampus ini akan menjadi saksi bisu tentang perjuanganku, perjuangan gadis pelosok negeri dalam menuntut ilmu. Bahagiannya tak bisa dijabarkan seperti perjuanganku dulu yang tidak bisa dikatakan lewat kata karena pahitnya.

Terima kasih ya Allah, karena keagungan-Mu aku bisa menjadi orang yang mampu membuat senyum kedua orang tuaku terbit. Bagiku senyum mereka bagaikan mentari, yang memberi kehangatan setiap hari. Kini mimpiku jadi kenyataan untuk meraih toga keberhasilan yang dulu dirahasiakan.

“Bermimpilah setinggi mungkin, jangan takut dunia akan menertawakan mimpimu. Peluk eratlah mimpi itu, jangan pernah lepaskan. Buktikan mimpimu dengan doa dan usaha agar mimpi itu yang memelukmu, tapi jangan lupa untuk terus bersabar ketika cobaan hampir menggoyahkan mimpimu” pesanku kepada para pembaca.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 28 Februari 2000 di sebuah desa nun jauh dari perkotaan. Penulis anak kedua dari 7 bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di SDN 100230 Baringin, MTsN SD Hole Sipagimbar, MAN 1 Padangsidimpuan. Saat ini menjadi mahasiswi aktif Prodi Tadris Matematika di IAIN Padangsidimpuan. Seorang penyuka dunia tulis-menulis terutama puisi.

Penulis bisa dihubungi lewat akun sosial media, yaitu e-mail seribulanpmp@gmail.com. Facebook Rilana. Instagram rilana_sr.

BERSABARLAH BADAI ITU PASTI BERAKHIR

Anita Marlina Harahap

Tanggal 8 Agustus 2018 di mana pertama kalinya aku memasuki asrama, pada hari ini persaanaku bercampur aduk, antara rasa sedih dan juga bahagia, rasa sedih karna aku harus berpisah dengan kedua orang tuaku. Jujur, sebelumnya aku belum pernah berjauhan dengan orang tuaku, aku tamatan dari sekolah umum dan tak pernah merasakan yang namanya berasrama.

Aku merasa langkah ini sangat berat, namun aku telah berjanji kepada orang tua dan bahkan kepada diriku sendiri bahwa keputusan yang ku ambil harus ku pertanggungjawabkan dan aku telah berjanji untuk membahagiakan orang tua dan takkan pernah mengecewakan mereka yang telah bersusah payah untuk mencari biaya kuliahku. Itu sebagai motivasi yang paling kuat untukku ketika merasa bosan atau bahkan berubah pikiran ataupun ingin lari dari keputusan yang telah ku sepakati

dengan orang tuaku. Rasa bahagianya yaitu aku yakin pasti akan menemukan pengalaman-pengalaman baru, menjadi orang yang lebih mandiri dan menjadi orang yang paham tentang ilmu keagamaan.

Banyak ketakutan yang terlintas dalam benakku tetapi rasa tanggung jawab ini lebih kuat dari ketakutan itu. Ibu selalu menyemangatiku, kata-kata dari ibu yang sampai saat ini masih ku ingat

“Bersabarlah, segala sesuatu yang kau raih pasti akan kau peroleh, tapi kau harus melewati segala cobaan, coba liat orang-orang yang sukses, rintangan yang mereka lalui jauh lebih sulit daripada yang kau hadapi, bersabarlah untuk melakukan kebaikan. Lamanya kau berasrama hanya satu tahun, pasti itu tidak akan terasa. Bersabarlah, ibu pasti akan selalu mendoakanmu” pesan ibuku.

Begitupun dengan ayah, ayah juga selalu menyemangatiku dan ini merupakan dorongan yang kuat kepadaku untuk selalu bersemangat dalam menghadapi rintangan yang nantinya ku jalani. Aku memeluk ibu dan mencium tangan ayahku, aku mendegarkan diriku dan berpikiran positif karena semua yang akan ku jalani tidak seburuk yang ku pikirkan, bisikku dalam hati. Aku memasuki asrama dan dalam hatiku berkata, aku tak perlu merasa takut karna doa ayah dan ibu selalu menyertai, lagian apa yang harus aku takutkan, aku hanya mengkhawatirkan sesuatu yang belum pasti terjadi.

Hari ini adalah hari pertamaku menjadi seorang mahasiswi, rasa bahagia menyelimuti hatiku di hari ini, karna aku yakin segala hal pasti akan sangat berbeda dengan masa-masa SMA

dulu. Suasana yang berbeda, teman-teman yang berbeda, guru yang berbeda, dan sebenarnya aku juga ingin menjadi seseorang yang berbeda, berbeda untuk menjadi lebih baik dari yang dulu.

Langkah kakiku menuju ruangan 10 pada pelajaran bahasa arab yang berada di lantai dua kampus Baharuddin. Perasaanku santai saja karna aku tahu orang-orang di sini ramah dan lambat laun aku pasti merasa senang di sini. Sekitar 38 orang mahasiswi yang menetap di ruangan ini. Jujur aku belum begitu mengenal mereka bahkan ada beberapa yang belum pernah ku jumpai selam di asrama.

Tak lama kemudian dosen pun tiba.

“Assalamu’alaikum” ucap seorang laki-laki dengan umur sekitar 29 tahun dengan senyum yang ramah mengiasi wajahnya.

“Wa’alaikumsalam” kami jawab serentak. Pak dosen pun duduk ditempat duduknya di depan seluruh mahasiswinya.

Pak dosen memperkenalkan dirinya kepada kami diselingi dengan candaannya yang membuat suasana kelas menjadi sangat menyenangkan. Baru kali ini saya melihat dosen yang begitu ceria dan begitu antusias terhadap mahasiswinya. Setelah pak dosen selesai memperkenalkan dirinya dengan begitu panjang lebar, selanjutnya giliran kami yang memperkenalkan diri secara singkat, karna kami 38 orang dan tak mungkin bisa untuk memperkenalkan diri secara panjang lebar dalam waktu yang sedikit.

Pertemuan hari ini pun selesai, seperti biasanya pertemuan pertama dalam semester awal itu dikhususkan untuk perkenalan antara mahasiswi dan dosen, dan juga antara sesama mahasiwi

yang tergabung dalam satu ruangan. Hari berganti hari, aku merasa makin nyaman dengan lingkunganku, mungkin karna aku mulai memahami bahwa apa yang telah kita putuskan harus dapat kita pertanggungjawabkan dengan sebaiknya, dan jujur aku mulai nyaman dengan segala aktivitas asrama bagiku ini adalah pengalaman berharga, peraturan ini menjadikanku mandiri, dan sadar bahwa tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan bantuan sesamanya.

Hari terus berganti tak terasa minggu depan kami akan melaksanakan ujian tengah semester, teman-teman begitu antusias melaksanakan ujian senin depan. Hal ini juga menjadi motivasi untukku, teringat dulu semasa SMA semua terasa santai. Benar lingkungan dapat dengan cepat mempengaruhi karakter seseorang dan aku sendiri merasakannya. Di malam sebelum ujian, para musyrifah mengatakan kepada seluruh mahasiswa agar belajar di luar, kebetulan besok ujian kami adalah ujian *speaking* pada mata kuliah bahasa Inggris dan muhadasah pada mata kuliah bahasa Arab.

Semua orang melatih percakapan bahasa Inggris maupun bahasa Arab dengan *partner* mereka yang telah ditentukan, baik itu ditentukan sendiri ataupun ditentukan oleh dosen dengan cara acak atau cabut nomor. Begitu pula denganku, aku mencoba menghafal bahasa Arab yang sebelumnya belum pernah ku pelajari secara khusus, namun aku pernah sedikit mempelajarinya ketika masa MDA dulu sekitar masa SD.

Hal ini menjadikanku semangat untuk mempelajarinya, karna aku ingin menambah wawasanku dan menambah pengalaman baru. Waktu telah menunjukkan pukul 11 malam,

suasana mulai sunyi aku memutuskan untuk istirahat karna besok aku ingin mengulang materi pelajaran yang akan diujikan besok. Pukul 05.00 pagi kami melaksanakan salat subuh berjamaah, selesainya kami melaksanakannya banyak sekali maha santriah yang belajar di tempat ini, baik itu dengan partnernya maupun secara mandiri.

Akhirnya tiba waktu pelaksanaan ujian pun selesai, *alhamdulillah* aku merasa berhasil karna bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Tapi, dosennya tidak memberitahu hasilnya, aku merasa tenang karna aku telah berusaha semampuku, urusan nilainya aku serahkan kepada Allah Swt.

Setelah kami selesai melaksanakan ujian pada seluruh mata kuliah, kami melaksanakan kegiatan seperti biasanya, kali ini terbuka pintu hatiku ingin memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh agar ketika ujian nanti aku hanya sekadar mengulang sebab aku telah memahaminya. Pada hari ini kami belajar bahasa Inggris, aku sangat suka belajar bahasa Inggris, karna semenjak SD aku telah mempelajarinya ketika diperkuliah ini, kami hanya mengulanginya saja. Kami bermain *game* yang dipandu oleh dosen, saat kami bermain *game* aku merasa kami seperti anak SD yang sedang bermain-main.

Jam mata kuliah bahasa Inggris selesai, para mahasiswi segera bergegas ke ruangan bahasa Arab masing-masing. Ruanganku bahasa Arab berada di lantai dua paling ujung, tak lama pak dosen tiba di ruangan.

“*Assalamu’alaikum*” kata pak dosen.

“*Walaikumussalam, pak*” jawab kami.

Lalu kami membuka buku bahasa Arab dan pak dosen memerintahkan kami untuk membuka buku.

“Silakan semuanya buka buku halaman 52, kita memahas percakapan yang pertama” kata pak dosen.

Kami pun membahas percakapan pertama yang berisi tentang bagaimana cara menjaga kesehatan dengan baik. Selesaiya kami membahas tentang bagaimana cara menjaga kesehatan dengan baik, kami membahas soal yang jawabannya berasal dari percakapan/hiwar yang tadi. Namun, ku perhatikan ada juga beberapa soal yang jawabannya tidak ada dalam percakapan yang tadi. Pak dosen berkata bahwa jawaban soal tersebut tidak ditulis, melainkan dijawab secara lisan dan kami kami menjawabnya secara bergiliran dimulai dari arah sebelah kanan pak dosen.

“Diah, silakan jawab soal bagian pertama dan yang lain perhatikan jawabannya apakah benar atau salah” kata pak dosen.

Kami memperhatikan soal tersebut dan Diah menjawab soalnya dengan benar, begitu selanjutnya sampai soal nomor 6. Pada soal ini jawabannya tidak ada di percakapan/hiwar, aku mencoba mencari jawaban soal tersebut. Kemudian Vila menjawab soal tersebut persis dengan jawaban yang ku dapat.

“Vila, jawaban kamu salah selanjutnya Rika jawab pertanyaannya masih dengan soal yang sama” kata pak dosen.

Rika menjawab soalnya, namun jawabannya masih salah.

Tibalah giliranku untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab tadi, jujur aku tidak tahu apa yang harus ku katakan, karna jawaban yang telah ku ketahui ternyata salah juga. Maka

aku mulai berpikir namun.

“Nita, jawab pertanyaannya” kata pak dosen.

Aku bingung apa yang harus ku jawab, pak dosenpun berkata kembali.

“Jawab saja Nita, kalau salah juga tidak apa-apa” kata pak dosen.

Aku tetap diam dan pak dosen pun berkata.

“Jawab saja apa yang menurutmu benar” kata pak dosen.

Aku masih tetap diam karna aku tahu jawaban yang ku peroleh salah.

Tiba-tiba pak dosen merasa kesal.

“Lanjut saja, Nita sama sekali tidak mau memberikan partisipasinya dalam menjawab pertanyaan ini” ungkap pak dosen.

Aku merasa tidak enak terhadap pak dosen, timbul rasa bersalah terhadap pak dosen.

“Seharusnya aku tadi menjawab soalnya” bisikku dalam hati.

Kemudian Vita menjawab pertanyaannya dengan benar dan pak dosen berkata lagi kepadaku.

“Nita, kamu jangan mengulanginya lagi seperti tadi” ungkap pak dosen.

“Iya pak” jawabku.

Aku memang merasa bersalah, namun penyesalan itu tiada gunanya. Aku berjanji untuk menjawab soal yang diperintahkan dosen untuk dijawab meskipun jawaban yang ku ketahui salah.

Dua minggu berlalu dari hari itu, hari ini adalah hari kamis. Kami belajar bahasa Arab pada jam ke-2 biasanya kami belajar bahasa Arab di jam ke-3, namun karna ada perubahan jam pelajaran mengakibatkan kami untuk belajar bahasa Arab pada jam ke-2. Setelah jam pelajaran bahasa Inggris selesai kami segera bergegas ke ruangan bahasa Arab kira-kira hampir 45 menit kami di ruangan, pak dosen tidak kunjung tiba.

Salah satu dari temanku memberanikan diri untuk menelpon pak dosen, ternyata mengapa pak dosen tak kunjung datang ke ruangan ini, dikarenakan ternyata pak dosen lupa dengan perubahan jam pelajaran pada hari kamis dan berkata bahwa pak dosen akan tiba di ruangan sekitar 1 jam lagi. Bagiku satu jam bukan waktu yang singkat aku dan temanku memutuskan untuk kembali ke asrama, kami ingin istirahat sebentar. Kamarku berada di lantai 5, sesampainya aku di ruang kamarku aku menstel alarm tepat pukul 11 siang aku tak ingin terlambat keruangan maka aku memutuskan untuk hanya sekedar minum dan memakan beberapa makanan yang ada.

Tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 10.30 sebenarnya masih ada waktu kurang lebih 30 menit lagi sebelum pak dosen datang ke kelas, namun aku merasa perasaanku tidak enak, maka aku segera bergegas ke kelas. Ternyata pak dosen telah berada di kelas bahkan sampai menjelaskan materi pelajaran, aku merasa khawatir melihat keadaan itu. Aku pun langsung masuk ke ruangan, dan bodohnya, aku lupa mengucapkan salam. Tiba-tiba saja tanpa dugaanku pak dosen marah kepadaku.

“Keluar sekarang” kata pak dosen dengan wajah yang marah.

Suara yang begitu keras dan sorot mata yang tajam ke arahku. Aku sangat terkejut sekaligus sedih aku langsung keluar dari ruangan dan berdiri di depan ruangan dengan rasa sangat sakit hati dan merasa bersalah. Aku terdiam dan memutuskan untuk hanya berdiri di depan ruangan, dalam hati ku berdoa semoga pak dosen tidak marah kepadaku dan juga mengizinkanku masuk kembali ke kelas. Selang 20 menit, pak dosenpun keluar dari ruangan dan menemuiku.

“Masuk” ungkap pak dosen.

Aku senang, doaku terkabul, namun aku merasa sangat bersalah dan juga mengingat kejadian minggu yang lalu ketika pak dosen terlihat sangat kesal kepadaku. Namun, aku menjadikan ini pengalaman berharga karna baru kali ini seorang guru sangat marah kepadaku.

Waktu berlalu begitu cepat, hari ini adalah ujian semester ganjil, aku belajar dengan sungguh-sungguh apalagi pada pelajaran bahasa Arab, aku begitu cemas apalagi ketika mengingat pak dosen memarahiku.

Tiga minggu kami ujian semester ganjil, baik itu ujian asrama maupun ujian pada setiap mata kuliah. Tepat pada hari Minggu, aku diizinkan pulang ke kampung. Kami begitu senang, namun khawatir itu masih saja tetap ada. Aku begitu khawatir dengan nilaiku apalagi pada mata kuliah bahasa Arab. Namun, ku coba tetap optimis dan yakin bagaimana pun hasil dari KHS yang ku terima itu mencerminkan dari usahaku dan aku masih mempunyai waktu untuk mengubahnya.

Kira-kira beberapa hari sebelum masuk asrama, nilai KHS

sudah keluar. Aku sangat Bahagia karena nilaiku sangat baik, termasuk juga nilai bahasa Arab dengan memperoleh nilai A. Ibuku begitu senang dengan nilaiku, begitu pula dengan ayahku. Aku merasa bersyukur ternyata semua yang ku khawatirkan tidaklah terjadi. Aku berjanji untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan belajar lebih rajin dari sebelumnya aku sangat senang dapat menyenangkan hati keluargaku terutama.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Padangsidempuan, Sumatera Utara pada tanggal 1 Maret 2000. Penulis berhasil menamatkan pendidikan SD di Padangsidempuan (2012), SMP dan SMA di Padangsidempuan. Saat ini sedang melaksanakan pendidikan di IAIN Padangsidempuan jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis bertempat tinggal di Padangsidempuan semenjak masih kecil dan memiliki hobi menulis, membaca artikel baik bersifat fiksi maupun non fiksi. Selain itu, mendengarkan musik dan berpetualang serta mencari pengalaman yang bermanfaat.

BERSABAR MEMPERJUANGKAN TOGA

Indah Septianni Wardah Harahap

Mentari pagi selalu memberikan sinar indahnyanya untuk menerangi dunia, begitu pula dengan ilmu. Ilmu merupakan cahaya yang dapat menerangi kehidupan seseorang, tanpa ilmu seseorang akan kebingungan seperti hilang arah, itu sebabnya aku berusaha untuk terus belajar. Salah satu caranya dengan memasuki jenjang perguruan tinggi yang sering kita sebut dengan perkuliahan.

Banyak orang yang selalu memimpikan untuk kuliah, khususnya kuliah di universitas favorit dan ternama. Aku merupakan salah satu orang yang memimpikan bisa kuliah di tempat yang ku idam-idamkan namun Allah Swt berkehendak lain. Aku akhirnya lulus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Awalnya aku tidak suka kuliah di daerah tempat tinggalku sendiri, aku ingin kuliah di luar kota tapi kedua orang tua melarang dan tidak mengizinkan untuk kuliah di luar

kota Padangsidimpuan. Mungkin karna aku anak perempuan kali ya, jadi dapat izinnya susah.

Jadi, keputusan terakhir aku setuju buat kuliah di IAIN, mungkin ini merupakan jalan terbaik untukku agar dapat menimba ilmu agama dengan baik dan benar di sana. Iain menjalankan program ma'had al-jamiah atau yang lebih familiar di dengar itu asrama. Seluruh mahasiswa yang kuliah di sana wajib mengikuti asrama selama 1 tahun atau 2 semester. Aku mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Tadris Bahasa Inggris. Nah asramanya terletak di Pondok Pesantren Baharuddin yang lebih jauh lagi dari kampus utama IAIN Padangsidimpuan. Tempatnya agak terpelosok dan memang dikhususkan buat anak asrama fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang di dalamnya hanya putri atau perempuan saja. Akses transportasi umum cukup sulit dan jaringan telepon maupun internet juga susah. Ini merupakan tantangan terbesarku untuk kuliah di sini. Sebab, ini pertama kalinya aku hidup berasrama yang apa-apa serba diatur makannya, mandi, pergi kampus, belajar, salat, mengaji, dan pakaian.

Waktu itu, tepatnya tanggal 8 Agustus 2017 merupakan hari pertama aku menginjakkan kaki di asrama yang letaknya jauh dari keramaian. Kau tahu apa yang aku lihat? Sebuah bangunan tua yang tidak memiliki kehidupan, sungguh aku sangat *shock*, bangunannya lusuh. Aku menatap wajah ayah yang kelihatannya sama bingungnya sama dengan ku setelah kami melihat bangunan itu.

“Apa iya itu asramanya?” ungkapku dalam hati.

“Ya Allah, kuatkan aku dalam menjalankan kegiatan di

asrama ini” ungkap harapanku.

Lalu ayah membalas kata-kataku.

“Kamu jaga diri ya nak, baca ayat kursi sering-sering. Jangan sering melamun, kalau takut selalu baca doa” pesan ayah.

“Iya ayah” sahutku, dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Kami pun sampai di depan gedung asrama dan mulai meunurunkan barang-barangku satu persatu. Rasa sedih mulai tak terbendung di dadaku, aku pun memeluk ibuku.

“Jaga diri ya sayang” bisik ibuku.

Setelah itu, selesai sudah tugas ayah dan ibu menghantarkanku ke asrama dan mereka pun pamit pulang. Airmata ku mulai menetes perlahan-lahan. Lalu aku mencari kamar sesuai dengan kartu yang diberikan pihak IAIN padaku. Kamar nomor 36 dan aku pun masuk, membersihkannya, dan mulai menyusun barang-barangku. Beberapa jam kemudian aku pun selesai nyusun barang, di kamar itu aku tidak sendirian karena 1 kamar itu terdiri dari 4 orang.

Bergeming, aku mengambil sebuah buku yang dahulu menjadi saksi bisu kenakalanku saat duduk di sekolah menengah atas. Aku membuka satu persatu lembaran-lembaran buku yang mulai terlihat lusuh itu. Aku terseyum sendiri membayangkan betapa perbuatanku itu dulunya menjadi bahan olok-olokan temanku. Mataku menyusuri jejeran kalimat yang aku tulis dengan tulisan tanganku yang lumayan rapi, hingga matakku menangkap tulisan yang aku warnai dengan tinta bolpoint yang dulu aku pijam dari temanku.

“Aku ingin kuliah di luar kota kelahiranku”.

Aku suka menuliskan keinginanku di belakang buku pelajaranku dulu untuk membunuh rasa bosan yang menyerangku ketika belajar. Aku melihat coretanku yang lain.

“Tidak apa-apa hari ini kalian menertawakanku cita-citaku, nanti lihatlah, aku akan menjadi hebat.”

Aku tersenyum geli demi melihat tulisan yang sangat emosional itu. Wajar saja, dulu aku masih remaja berumur 16 tahun yang emosinya sangat mudah tersulut. Aku suka pelajaran sosiologi, apalagi ketika guru kami menjelaskan tentang interaksi sosial.

Kemudian, ketika aku pulang ayah menyambutku dengan senyumannya. Beliau selalu memberikan aku nasihat dan pesan moral yang membuatku berpikir dua kali untuk melakukan hal-hal aneh di sekolah.

“Ayah tahu kamu pasti bisa melakukannya, nak” kata ayah.

Ayah selalu berkata padaku, bijaklah dengan apa yang menjadi prioritasmu, cita-cita bukan hanya sesuatu yang harus kamu gambar-gemborkan. Namun, cita-cita adalah bagaimana caramu untuk menjadi sukses.

Kemudian setelah aku lulus dari sekolah menengah atas, aku akan memulai ambisiku menjadi seorang psikolog. Namun Aku sedih ketika aku dinyatakan tidak lulus menjadi salah satu mahasiswa jurusan psikologi. Ayah dan ibuku tidak henti-hentinya menasihati agar aku sabar dan ikhlas menerima kenyataan tersebut.

“Indah, kamu harus tau nak yang kita inginkan belum tentu yang terbaik untuk kita, namun yang diinginkan oleh Allah

pastilah yang terbaik untuk kita.” Kata ibu dengan lembut.

Aku mengangguk paham dengan apa yang ibu katakan barusan.

“Ayah ingin, apapun ilmu yang kamu dapat nanti, jangan sombong, nak. Di atas langit yang indah ini masih ada langit yang lebih indah” tambah ayah.

Serius, aku tidak pernah mendengar ayah memberikan petuah seperti ini selama aku masih berada di bangku SMA. Seketika semangatku mulai membara setelah mengingat tulisan itu dan nasihat ayah maupun ibu. Bahwa yang terjadi saat ini terbaik untukku, tidak menjadi seorang psikolog bukanlah hal yang menyedihkan. Sebab, Allah lebih memilihku untuk menjadi seorang guru yang bahkan harus bisa juga menjadi psikog bagi siswaku kelak.

Sejak saat itu aku terus berusaha melakukan yang terbaik, menegerjakan tugas sampai begadang, menyaipkan materi presentasi sebagus mungkin dan tetap berdoa kepada Allah agar semua dilancarkan. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat dan sekarang aku sudah duduk di semester 6. Puncak-puncaknya masa sulit dalam perkuliahan sekarang ini, yang ku rasakan tututan tugas, memulai mempersiapkan skripsi dan lain sebagainya. *Well*, aku tidak akan menyerah sampai di sini. Aku akan terus berusaha sampai garis *finish* dan menggapai cita-cita yang mulia sebagai guru profesional. Semangat buat para pejuang toga, tidak ada usaha yang sia-sia selagi kita terus menyertakan Allah dalam seluruh urusan dunia kita.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Padangsidempuan pada tanggal 16 September 1998. Penulis alumni dari MAN 1 Padangsidempuan kelas IPS-2. Saat ini sedang melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan semester 6 Prodi Tadris Bahasa Inggris. Berinteraksi dengan Indah bisa melalui Instagram: @Indahseptianniwardahharahap.

TOGA MENUNGGUKU

Salat Riani

Kring, kring, kring, bunyi alarm terdengar keras mengusik tidur Tasya yang begitu lelap. Dengan terpaksa dan menahan rasa kantuk Tasya melihat jam yang mengejutkannya. Jam menunjukkan tepat pada angka 07.00.

“Ya Tuhan!” ungkap Tasya.

Tasya langsung beranjak dari tempat tidurnya dan bergegas menuju kamar mandi, sementara jam masuk kuliah hari itu pukul 07.30 WIB.

Setelah Tasya selesai bersiap-siap, dia bergegas menuruni tangga dan menuju dapur. Terlihat sosok wanita separuh baya, namun masih cantik dengan wajah yang putih bersih dihiasi dengan rambut sanggul menambah kecantikannya. Wanita itu terlihat sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Wanita itu adalah ibu Tasya.

“Kamu sarapan dulu, ibu sudah siapkan” seru ibu.

“Tapi...Tasya langsung berangkat aja ya bu!” balas Tasya sambil berlari menuju gerbang rumah dan mengayuh sepedanya bergegas ke kampus.

“Tasya selalu aja begitu” lirihnya ibunya sambil geleng kepala.

Setelah sampai di depan ruangan, ternyata seseorang berbadan tinggi, mata yang tajam dan berkulit bening duduk di dalam ruangan.

“Tok...tok...tok” terdengar bunyi ketokan pintu. Sosok tersebut menoleh ke arah pintu.

“Permisi pak! Bolehkah saya masuk?” tanya Tasya kepada orang tersebut.

“Iya, silakan masuk” tegas pak Suhendra. Salah satu dosen yang disegani mahasiswa di kampus tersebut.

Tasya melangkah dengan menunduk melewati meja pak Suhendra menuju kursi di samping sahabatnya. Seorang sahabat dari kecil sampai sekarang mereka selalu bersama-sama dalam suka maupun duka. Dia adalah Siti.

“Kok kamu bisa terlambat sih! Untung pak Suhendra baru masuk juga, kalau tidak habislah kamu Tasya!” sambut siti memulai percakapan mereka di pagi hari itu.

Tasya hanya diam dan tidak mempedulikan ocehan sahabatnya itu.

Jam 9.10 WIB “akhirnya selesai juga!” bisik hati Tasya.

“Baiklah anak-anak, sampai di sini pertemuan kita hari ini dan akan kita lanjutkan minggu depan dan jangan ada lagi yang terlambat” ucap pak Suhendra sambil membereskan buku-buku

yang ada di atas mejanya.

Tasya hanya menunduk mendengar ucapan pak Suhendra. Setelah pak Suhendra meninggalkan kelas, Tasya buru-buru meninggalkan kelas. Tetapi Siti menahannya,

“Kamu kenapa sih, hari ini beda banget! Cerita dong ke aku kalau ada masalah, jangan kayak gini, gak seru tau!” Ujar Siti sambil menggenggam tangan sahabatnya itu.

“Oke...oke...aku akan cerita. Ini salah ku Siti, aku terlalu memikirkan ibuku yang selalu berusaha demi aku, sampai-sampai setiap hari hingga larut malam harus membuat kue-kue yang harus dijual demi memenuhi kebutuhan hidup kami dan juga biaya kuliahku. Sementara aku hanya memikirkan diriku sendiri saja” cerita Tasya kepada sahabatnya.

“Yaudah gini aja deh, sekarang aku bantuin kamu untuk bantuin ibumu jualan kue-kue dagangan, gimana?” jelas Siti.

“Kamu yakin? Kamu gak malu jualan kue samaku?” tanya Tasya.

“Yah... yakinlah, denger ya kita sudah sahabatan dari kecil, masa aku biarin kamu sedih terus begini? Yuk kita ke rumahmu!” ungkap Siti.

Kemudian mereka bergegas keluar dari ruangan menuju parkir sepeda milik Tasya. Mereka berangkat menuju rumah Tasya yang tidak terlalu jauh dari kampus. Tiba di rumah Tasya, rumah kecil terbuat dari papan yang memiliki sejuta kenangan bagi Tasya, tempat suka duka bersama keluarganya. Mereka pun masuk.

“Assalamualaikum, bu!” Tasya dan Siti bersamaan

mengucap.

“Walaikumsalam, kalian sudah pulang?” tanya ibu Tasya.

“Sudah bu, cuma satu mata kuliah” ujar Tasya sambil melangkah ke dapur diiring Siti di belakangnya. Kemudian mereka membantu ibu untuk membungkus kue-kue yang telah siap untuk dikemas.

“Hari ini kami yang menjual kue ya bu!” teriak Tasya dari dalam kamar.

“Baiklah jika kalian memang ingin membantu ibu, ibu sangat senang” lirik ibu Tasya yang terlihat kecepekan setelah memasak kue-kue yang harus dijual.

Hari sudah mulai sore, Tasya dan Siti sudah selesai menjual semua dagangan kue. Mereka kembali dengan senyum sumringah sehingga membuat heran ibu Tasya.

“Kalian kenapa kelihatan bahagia sekali?” tanya ibu Tasya.

“Gak papa kok bu, kita senang karena jualanannya habis ludes, iya kan siti?”. ungkap Tasya sambil menoleh ke arah Siti.

“Iya dong, karena kita menjualnya dengan semangat” jelas Siti dengan senyum yang membuatnya terlihat semakin manis. Karena sudah terlalu sore, Siti menginap di rumah Tasya.

Keesokan harinya mereka berangkat ke kampus. Karena ada Siti, Tasya tidak terlambat lagi berangkat ke kampus. Setelah sampai di kampus mereka berjalan di lorong kampus menuju ruangan mereka. Sambil berjalan mereka melewati papan mading dan mereka melihat informasi tentang KKN (Kuliah Kerja Nyata). Melihat informasi tersebut, Tasya termenung dan duduk di depan ruangan. Tasya tidak sanggup memberitahu

kepada ibunya. Akhirnya tasya memutuskan mencari pekerjaan agar mendapatkan biaya untuk KKN. Tasya tidak memberitahu kepada ibunya tentang KKN tersebut, akan tetapi dia terus berusaha untuk bekerja dan bisa mengumpulkan biaya untuk KKN sebelum terlaksana.

“Aku harus bisa mengumpulkan uang! Ada yang sedang menungguku” bisik Tasya dalam hatinya sambil membayangkan sebuah toga yang akan dia pakai ketika wisuda nanti.

Akhirnya Tasya mendapatkan pekerjaan di salah satu rumah makan yang lumayan besar dan dia bekerja sebagai seorang pelayan di rumah makan tersebut. Gaji yang didapatkan Tasya tidaklah seberapa, akan tetapi ia tidak putus asa karena dia tidak ingin menyusahkan ibunya. Mulai hari itu setiap pulang dari kampus, Tasya tidak langsung pulang ke rumah, tetapi dia harus bekerja untuk biayai KKN yang harus diikuti setiap mahasiswa.

Setiap hari Tasya sampai ke rumah pukul 18.00 WIB karena harus bekerja untuk mendapatkan biaya KKN. Suatu hari Tasya pulang ke rumah, ibunya hanya diam dan tidak memperdulikan kehadiran Tasya. Lalu Tasya mendekati ibunya yang sedang duduk di ruang tamu.

“Bu, ibu kenapa?” tanya Tasya sambil memegang tangan. Namun, ibunya tidak menjawab apapun dan tidak satu katapun yang diucapkan oleh ibu Tasya.

Tasya langsung berlari menuju kamarnya. Mata yang memerah karena menahan tangis. Sampai di kamar, tangis Tasya pecah. Ia tergeletak di atas kasur yang tidak begitu besar.

“Ya Allah, maafkan aku yang sudah membohongi ibu.

Aku hanya tidak mau menambah beban ibu. Aku hanya berusaha meringankan bebannya. Aku yakin engkau tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambamu ya Allah” ungkap Tasya dalam hati.

Air mata Tasya terus mengalir di pipinya. Matanya terus melihat atap rumah hingga ia terlelap dalam tidurnya. Hari terus berlalu. Sampai pada suatu hari, ibu Tasya tidak sengaja lewat dari tempat Tasya bekerja. Tanpa sengaja ibunya mampir di rumah makan tersebut. Tasya langsung bersembunyi agar ibunya tidak melihat.

Setelah beberapa bulan Tasya bekerja, tibalah hari di mana KKN akan dilaksanakan. Sementara Tasya masih mengumpulkan biaya untuk KKN karena hasil kerja yang didapatkan Tasya belum cukup untuk biaya selama dia KKN. Akhirnya Tasya menemui sahabatnya untuk meminta bantuan. Setelah tiba di rumah Siti, Tasya menceritakan semua kejadian yang dialaminya dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Setelah bercerita, Siti mengatakan kepada Tasya

“Kamu tidak usah sedih lagi yah, aku bakal bantu kamu kok” ujar Siti yang tidak mau melihat sahabatnya sedih.

“Makasih ya Siti, kamu sangat baik samaku” jawab Tasya sambil terisak.

Tasya akhirnya dapat mengikuti KKN. Setelah bertemu dengan Siti, Tasya akhirnya sadar harus mengatakan semuanya kepada ibunya. dia memberitahu semua yang dilakukannya selama ini dan ibu Tasya menangis sambil memeluknya.

“Maafin Tasya ya bu?” ujar tasya di sela tangisnya.

“Iya nak, ibu sudah maafin kamu. Lain kali kamu harus cerita sama ibu ya” ungkap ibu Tasya sambil memeluknya.

“Iya bu” jawab Tasya sambil menangis.

Hari-hari berlalu. KKN telah selesai diikuti Tasya. Selanjutnya yang harus dilakukan Tasya adalah menyusun skripsi. Selang beberapa waktu, tiba saatnya di mana Tasya akan sidang, sementara ibunya dengan gelisah menunggu kabar dari Tasya di rumah. Tak lama kemudian, Tasya pun pulang ke rumah, akan tetapi dengan wajah yang kusut membuat ibunya khawatir.

“Bagaimana dengan hasilnya, nak?” tanya ibu Tasya dengan raut wajah yang gelisah.

Tasya hanya duduk diam di ruang tamu dengan wajah lesu. Tak lama kemudian Tasya berkata kepada ibunya.

“Bu, Tasya lulus!” dengan senyum penuh kebahagiaan Tasya langsung memeluk ibunya dengan erat.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Simandolam kecamatan Kotanopan kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada tanggal 5 Mei 2000. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 212 Simandolam. MTs dan MA Swasta Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan. Selama menjalani pendidikan di Pondok Pesantren, penulis pernah mengikuti lomba Fahmil Qur'an. Sekarang berstatus sebagai mahasiswa S-1 semester 4 di IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

TERTATIH SEBELUM MERAIH

Sri Wahyuni Harahap

Tawa adalah samaran dari duka yang tak mau kita perlihatkan kepada dunia. Apapun duka itu, baik kecil maupun besar semua dibungkus serapi mungkin agar semua terlihat baik-baik saja. Begitulah prinsip yang dipegang oleh seorang anak yang bernama Jauhari. Dia adalah Mahasiswa Prodi Tadris Matematika di UIN Syarif Hidayatullah. Sekarang dia sudah memasuki semester VII. Di akhir semester yang saat ini, iaalui semua berjalan dengan baik-baik saja. Tapi perjuangannya dari awal sampai dengan saat ini, itu sangat menyakitkan. Setiap harinya harus berjalan dari tempat ia tinggal hingga ke kampus. Dia tinggal di salah satu rumah dosen di Universitasnya yang kebetulan tak jauh dari kampus yang hanya berkisar 1 Km.

Jauhari adalah salah seorang anak yang sangat berprestasi oleh karena itu ada salah satu dosen yang berbaik hati mengajak dia untuk tinggal di rumah dosen itu sambil mengajari anak dari

dosen tersebut. Jauhari juga seorang aktivis dan dia merupakan ketua dari HMJ TMM di kampusnya. Dia adalah ketua yang bijaksana, kritis, dan kreatif. Setiap agenda yang mereka buat selalu berakhir dengan kesuksesan. Sampai pada suatu hari mereka membuat acara workshop ilmiah, tetapi entah mengapa acara itu kacau, sangat banyak tiket yang terjual tetapi hanya seperempat peserta yang datang.

Seluruh panitia kebingungan pada saat itu, pemateri sudah hadir sedangkan peserta hanya sedikit yang datang. Jauhari sangat kebingungan, pada saat itu dia pun mulai berpikir keras bagaimana caranya agar ada peserta tambahan. Lalu dia mendapatkan saran dari ketua Ormawa beserta beberapa anggotanya agar hadir untuk menjadi peserta. Permintaan mereka pun disetujui oleh ketua Ormawa dan segera mengabari seluruh ketua-ketua HMJ. Tak lama kemudian, akhirnya datanglah ketua-ketua beserta anggota yang mereka minta tadi dan itu mampu membuat sedikit lega hati para panitia di acara tersebut.

Setelah acara selesai, Jauhari mengumpulkan seluruh panitia dan memberikan arahan kepada mereka agar mereka tetap semangat untuk melanjutkan agenda-agenda selanjutnya. Itu merupakan sebuah hal yang baru bagi Jauhari. Mengapa tidak, karena sebelumnya acara yang mereka adakan selalu ramai bahkan sampai kehabisan tiket, tetapi dia tak sombong kepada ketua-ketua HMJ lainnya. Sikap tegas Jauhari dalam memimpin sangatlah luar biasa. Banyak orang yang mengaguminya bahkan ingin belajar kepadanya tetapi dia selalu menolak dia selalu mengatakan bahwa dia belum ada apa-apanya dibandingkan dengan orang-orang hebat di luar sana.

Jauhari juga termasuk anak kesayangan ketua Prodi, itu yang membuat banyak mahasiswa tidak suka kepadanya. Namun, tidak sedikit pula yang bersahabat dengannya. Sampai pada suatu ketika saat mereka melaksanakan UAS ada salah satu mahasiswa yang bertanya kepadanya mengenai jawaban UAS tersebut. Jauhari sempat tidak mendengarkannya tetapi anak itu terus memanggilnya hingga akhirnya Jauhari menanggapi dan memberikan jawaban kepadanya.

Namun, sialnya percakapan mereka tertangkap oleh pengawas ujian pada saat itu. Jauhari sempat mengelak tetapi tetap saja dia salah. Pengawas tersebut merobek kertas ujian mereka berdua dan mengeluarkan mereka dari ruang ujian. Mahasiswa yang jadi penyebab dikeluarkannya mereka berdua sangat merasa bersalah, dia berulang kali meminta maaf kepada Jauhari. Nasi sudah menjadi bubur, mereka hanya bisa berdiam diri sambil meratapi apa yang telah terjadi.

Jauhari tidak memperlihatkan wajar kesal maupun khawatir kepada temannya tersebut. Karena dia tidak mau membuat temannya merasa tidak enakkan kepadanya. Jauhari hanya memberikan nasihat kepadanya agar kejadian tadi tidak terulang kembali. Jam ujian pun berakhir, kemudian Jauhari beserta temannya pergi untuk meminta maaf kepada dosen yang mengampu mata kuliah tersebut dan kebetulan dosennya adalah orang yang memberikan Jauhari tempat tinggal.

Jauhari sangat malu sekali dengan kejadian itu terhadap bapak tersebut tetapi dia memang harus minta maaf. Dengan segala kerendahan hati dosen tersebut memaafkan dan membolehkan mereka kembali untuk mengikuti ujian dengan soal yang berbeda

pada saat itu juga. Namun ada tambahan lainnya, mereka disuruh membuat penelitian mengenai mata kuliah tersebut dan itu pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Selepas keluar dari ruangan tersebut, Jauhari tidak langsung pulang ke rumah karena dia masih sangat malu dengan dosen yang telah memberinya tempat untuk tinggal. Dia bingung harus berbuat apa, sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari rumah dosen tersebut. Dia merasa tidak pantas lagi berada di sana. Dia pun beranjak dari tempatnya lalu pulang ke rumah untuk mengambil barang serta berpamitan dengan keluarga bapak tersebut.

Awalnya bapak itu sangat menyayangkan keputusan yang diambil oleh Jauhari tetapi keputusannya sudah benar-benar bulat dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Dengan berat hati Jauhari pun pergi dari tempat itu tanpa sengaja air matanya menetes dia tak kuasa membendung air mata kesedihan karena sungguh bapak dosen tersebut sudah dia anggap keluarga keduanya setelah keluarganya di kampung.

Malam semakin larut udara semakin dingin tak karuan, dia tidak tahu mau ke mana hingga pada akhirnya dia berhenti di sebuah masjid untuk melepas rasa Lelah. Lalu, ia tak sadarkan diri bahwa ia sudah tertidur lelap. Keesokan harinya dia pun pergi dari masjid tersebut untuk mencari sebuah kos-kosan. Tak lama kemudian akhirnya dia menemukan tempat yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal harga sewanya pun bersahabat. Dia pun membereskan barang-barangnya dan menyusunnya sedemikian rapi.

Tiba-tiba Hp-nya berdering dan itu ternyata dari

tetangganya di kampung. Tetangganya memberikan kabar bahwa orang tuanya masuk rumah sakit. Sontak hatinya hancur, dia bingung harus berbuat apa sebab ongkos ke kampungnya sangat mahal sedangkan dia tidak punya uang lagi karena baru saja membayar sewa kos-kosan. Dia mencoba tenang walaupun pikirannya sedang kacau. UAS belum berakhir tetapi dia tidak bisa belajar pada malam itu dikarenakan yang ada dalam pikirannya adalah orangtuanya yang sedang terbujur sakit dan biaya untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Dia menjalani UAS-nya dengan penuh kebingungan sehingga pada akhirnya, nilainya benar-benar anjlok dan hancur bahkan banyak dosen yang bertanya-tanya. Penelitiannya pun selesai tetapi tidak memuaskan, bagaimana tidak dana yang dimiliki Jauhari sangat minim ditambah pikirannya sudah melayang-layang. Dia melakukan penelitian dengan seadanya namun sekali lagi dosen tersebut tetap menerimanya.

Setiap hari sangat banyak biaya yang ia keluarkan untuk keperluan sehari-harinya, uang tabungannya pun mulai menipis. Dia kuliah dari siang hingga sore terkadang juga dari pagi hingga sore. Akhirnya dia mencari pekerjaan tambahan malam hari agar biaya hidupnya terpenuhi dan dia juga harus membantu biaya pengobatan orang tuanya di kampung. Dia bertanya kesana-kemari menawarkan diri untuk bekerja apapun itu selagi masih halal, akan tetapi mencari pekerjaan bukanlah persoalan yang mudah.

Dia tetap berjalan menyusuri kota, tak patah semangat hingga pada akhirnya dia melihat ada seorang bapak yang diganggu oleh segerombolan preman. Dia berlari ke arah preman

tersebut untuk menolong bapak itu, tapi siapa sangka ternyata itu hanya tipuan mereka semata. Akhirnya mereka memukul berkali-kali ke arah Jauhari. Dia sempat melakukan perlawanan tapi itu sia-sia dikarenakan jumlah mereka terlalu banyak. Jauhari pun terkapar tidak sadarkan diri hingga pada akhirnya dia sadar bahwa barang berharga miliknya termasuk HP dan uangnya telah diambil.

Dengan kondisi jalan tertatih-tatih dia kembali ke tempat kos ia tinggal, dia tak tahu lagi harus berbuat apa dan dia kebingungan karena tidak ada apa-apa lagi yang ia miliki sehingga pada akhirnya bolos kuliah. Padahal saat itu ia sudah semester VII, banyak hal yang tidak boleh ditinggalkannya tetapi dia tidak punya pilihan dan lebih memilih bolos kuliah agar bisa mencari kerja. Akhirnya ia tiba di salah satu rumah makan dan diterima untuk menjadi pelayan di sana.

Seminggu telah berlalu, akhirnya kabar tersebut terdengar oleh dosen yang pernah memberikan tempat tinggal kepada Jauhari. Akhirnya bapak itu mencari tahu apa sebenarnya yang sudah terjadi. Tidak sengaja bapak itu bertemu dengannya di rumah makan tempat Jauhari bekerja dan ternyata rumah makan itu milik bapak dosen tersebut. Bapak tersebut memanggil Jauhari dan menanyakan kepadanya sehingga Jauhari pun menceritakan semuanya dan mereka bercerita cukup lama. Bapak itu sangat menyayangkan keputusan Jauhari untuk meninggalkan perkuliahan demi bekerja karena dia merupakan anak yang sangat berprestasi.

Akhirnya bapak itu memberikan penawaran kepada Jauhari untuk mengelola rumah makannya tetapi dia harus

melanjutkan kuliahnya. Jauhari sangat senang dengan tawaran tersebut dan dia pun menyetujui dengan perasaan yang sangat bahagia. Sebulan berjalan sangat baik, akhirnya dia pun bisa mengirim uang kepada orang tuanya di kampung untuk biaya berobat ke rumah sakit. Tidak lama kemudian, datanglah kabar bahwa orang tuanya telah sembuh dan bisa bekerja seperti biasa, selain itu perkuliahannya juga semakin membaik.

Semester sudah berlalu dan sekarang ia sudah duduk di semester VIII. PPL sudah dilewatinya dengan penuh lika-liku, sidangpun telah dilewati dan kini wisuda telah di depan mata. Dia pun memberi kabar kepada orang tuanya agar datang ke kampusnya untuk menyaksikan hari kebahagiaannya. Jauhari pun mengirimkan ongkos ke orang tua dan adik-adiknya untuk biaya perjalanan menuju kampusnya serta sudah mempersiapkan hotel untuk penginapan keluarganya.

Orang tuanya sangat bangga kepadanya ketika nama Jauhari disebutkan sebagai wisudawan terbaik dengan perolehan IPK tertinggi sontak membuat orang tuanya tidak bisa menahan tangis air mata kebahagiaan sembari memeluk Jauhari dengan sekeras-kerasnya. Sungguh semua itu didapatkan dengan usaha dan tawakkal yang tidak main-main. Banyak suka maupun duka yang telah dia lewati selama memperjuangkan toga tersebut.

Sebagai wisudawan terbaik, dia pun mewakili wisudawan yang lainnya untuk memberikan sepatah dua patah kata. Dia pun berpesan kepada wisudawan lainnya.

“Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Jadi, kalau kamu merasa hasil yang kamu dapatkan itu tidak sesuai dengan harapan yang telah kamu impikan. Jangan pernah ada terbesit

dalam pikiranmu bahwa usaha telah mengkhianatimu. Mungkin saja kamu yang telah mengkhianati dirimu sendiri. Kamu hanya sedikit berusaha tetapi mengharapkan hasil yang banyak. Mari perbanyak intpeksi diri, jangan terus-terusan menyalahkan orang lain. Karna hidup bukan tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, tapi hidup adalah bagaimana kita membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah” ungkap Jauhari dalam pidatonya.

Dia pun menutup pidatonya dengan **“Yakinkan dengan iman, Usahakan dengan ilmu, Sampaikan dengan amal”** dan membuat seluruh hadirin yang berada di ruangan itu berdiri dan memberi standing ovation kepadanya.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Normark pada tanggal 13 Mei 2000. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara, buah dari pasangan Bisman Harahap dan Hajibah Halimatun Nasution. Yuni adalah panggilan akrabnya. Ia terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya seorang petani sedangkan ibunya bekerja sebagai penjahit di rumahnya.

Bermulai pendidikan di SD Negeri 114364 Sabungan, MTS Negeri Sungai Kanan sekarang diganti nama menjadi MTS Negeri 2 Labuhan Batu Selatan, SMA Negeri 2 Kotapinang. Saat ini berstatus sebagai mahasiswi semester IV Prodi Tadris Matematika IAIN Padangsidempuan. Penulis terlibat aktif dalam berbagai organisasi di intra kampus maupun ekstra. Ada tiga oraganisasi yang diikutinya, dua organanisasi intra kampus, yaitu HMJ dan UKM dan satu lagi organisasi ekstra kampus, yaitu HMI.

SANG MOTIVATORKU

Sonia Siregar

Pagi itu aku sedang berbincang-bincang bersama ibuku di dapur, sedangkan ayahku yang berada di ruang tamu menonton televisi dan menikmati secangkir kopinya. Aku berkata pada ibuku bahwa aku ingin melanjutkan sekolahku ke salah satu Universitas yang berada jauh dari kampungku. Universitas itu adalah UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara) yang berada di kota Medan. Namun, keinginanku itu tidak dipenuhi oleh orang tuaku karena alasan tidak ada biaya dan terlalu jauh menurut ibuku. Kecewa? Iya, pastinya aku kecewa tapi tidak ada yang lebih baik dari sebuah keputusan orang tua.

Akan tetapi tidak sampe di situ saja, ibuku memintaku untuk melanjutkan sekolah di kampus yang bisa dikatakan dekat dari kampungku yaitu IAIN Padangsidempuan. Ibuku memintaku sekolah di kampus itu karena kakakku juga ngampus di situ dan biayanya juga tidak terlalu banyak. Pada saat itu mau

tidak mau aku harus menuruti permintaan ibuku. Hingga tiba waktunya aku pun mendaftar di kampus itu dan mengambil Prodi Tadris Bahasa Inggris atau lebih dikenal dengan TBI. Dan Alhamdulillah aku lulus seleksi dan terdaftar sebagai mahasiswa di kampus itu. Aku benar-benar tidak menyangka kalau aku akan sekolah di kampus tersebut. Singkat cerita, hingga pada bulan Agustus aku pun masuk Asrama untuk mengikuti Program yang ada di kampus, yaitu Ma'had Al-jami'ah.

Seminggu hingga dua minggu berlalu rasa rindu kepada orang tua sudah mulai terasa. Pengen pulang kampung dan pengen berhenti saja. Tapi berjuang tidak semudah itu, hingga pada bulan September ibu bersama kakak perempuanku datang berkunjung ke asrama. Ketika melihat orang tuaku tidak ada, yang dapat aku lakukan kecuali hanya memeluknya, menciumnya sambil menahan tangisan. Ibu juga menangis ketika melihatku ingin menangis. Aku yang tak pernah jauh darinya harus meninggalkannya di rumah demi mencari ilmu sampai bisa memakai baju toga di hadapan mereka. Namun, rasa rindu itu sama sekali tidak begitu terobati karena ibuku harus pulang ke kampung lagi. Hingga perlahan-lahan semua sudah sudah terasa biasa saja. Hingga aku paham bahwa tidak ada kesuksesan yang diraih dengan instan.

Hingga sampailah pada akhir semester satu. Saat itu, aku sangat bangga dengan nilai yang aku dapatkan, yang menurutku sangat memuaskan. Akan tetapi, aku pun sempat kecewa pada akhir semester 2 karna nilai yang ku dapat sangat jauh dari yang aku harapkan. Nilaiku sangat turun drastis dari 3.90 ke 3.10. *But no, it's will not make me down.*

Satu tahun berlalu hingga program Ma'had itu pun berakhir dan kami sudah mulai berkuliah seperti senior-senior lainnya. Pada semester 3 awalnya semua masih biasa saja, *enjoy* seolah semuanya mudah-mudah saja. *But no, I'am wrong*. Aku sangat kecewa pada saat itu, aku dapat nilai yang begitu sangat, sangat dan sangat mengecewakan sekali yaitu 2,90. Bisakah kalian membayangkan betapa sangat kecewanya aku. Entah apa yang harus ku katakan kepada orang tuaku. Bahkan aku selalu diejek sama kakak dan abangku.

Memasuki semester 4 adalah fase di mana kita merasa bahwa kita adalah salah satu mahasiswa yang salah ambil jurusan dan pengen pindah jurusan saja. Namun, seperti kata pepatah *nasi telah menjadi bubur* yang mana bubur tidak akan bisa menjadi nasi lagi, begitu juga denganku, aku pengen ganti jurusan tapi tidak bisa lagi. Namun, perihal lelah dan menyesal tidak pernah ku ceritakan kepada orang tuaku, aku hanya mengatakan kalau aku sangat bangga dan senang bisa melanjutkan sekolah.

Semester 3 dan 4 berlalu hingga sampailah pada fase capek kuliah dan pengen nikah saja yaitu pada semester 5. Pada semester ini entah kenapa semua terasa sangat melelahkan. Aku selalu berpikir bahwa menikah adalah salah satu jalan untuk menghentikan semua rasa lelah ini, semua akan ada jalan keluarnya. Lalu aku berpikir kembali, bahwa mungkin ibuku akan merasa kecewa jika aku berhenti kuliah. Apalagi diumur orang tuaku yang sudah mulai menua ini tidak sepatasnya aku menyusahkan mereka. *I have to think more*, jika berhenti kuliah bagaimana dengan masa depan yang akan aku dapatkan. Memang benar, kuliah tidak menjamin sebuah kesuksesan, tapi

untuk mendapatkan kesuksesan kita juga butuh bekal ilmu.

Orang tuaku yang selalu mendukung langkahku membuat aku selalu bertahan untuk melanjutkan semuanya. Lelah??? Sudah pasti mereka sangat lelah, bahkan beberapa orang yang selalu berusaha mematahkan semangat dengan cara mencemooh. Namun, mereka selalu berjuang untuk melanjutkan perjuanganku agar mencapai tujuan awal, yaitu membanggakan mereka dengan sebuah ilmu dan baju toga.

“Nak jika kamu sudah wisuda nanti, tidak apa-apa kalau ingin menikah karena ibu tidak menginginkan apapun dari kalian, ibu hanya berharap kalian bisa dihargai orang di mana pun kalian berada” ungkap ibu melalui nasihatnya.

Tapi pernah sekali aku mengeluh bahwa aku begitu gelisah dan begitu sangat takut untuk menghadapi semester akhir ini. Aku sangat khawatir tidak bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahanku. Aku pun berkata pada ibu bahwa aku sangat lelah dan takut tidak bisa menyelesaikan kuliah. Apalagi aku sangat takut kalau tidak bisa membahagiakan kedua orang tua.

“Kenapa kamu sangat begitu cepat putus asa?” tanya ibuku.

“Aku merasa salah ambil jurusan dan sangat sulit bagiku untuk menjalaninya” jawabku pada ibu

“Nak, sabarlah sebentar saja, ini tidak akan lama lagi, semua akan ada masanya”.

Tapi satu hal yang tidak pernah aku meminta kepada mereka yaitu berhenti kuliah. *Because I know it will make them hurt.* Ibuku pun menasihati dan memberikan penerangan dengan kata-kata yang bisa memberiku semangat kembali. Ketika sang

ibu berbicara maka tidak akan hal begitu dikhawatirkan lagi, semua rasa resah dan gelisah akan hilang dari pikiran ini. Bagiku tidak ada hal yang lebih penting selain dari pada kebahagiaan kedua orang tuaku.

Aku adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga sederhana bahkan kadang untuk biaya sehari-hari pun orang tuaku harus meminjam ke warung yang ada di kampungku. Aku sangat bangga memiliki kedua malaikat seperti mereka yang selalu sabar demi masa depanku. Hingga sampai saat ini mereka adalah salah satu alasan mengapa aku bertahan.

“Ingat, setiap keluh kesah yang kau rasakan saat ini masih ada dua orang yang berjuang dan mengharapakan sebuah kesuksesan. Setiap kebahagiaan dan kesuksesan yang ku miliki saat ini adalah tidak lain dari doa orang tuaku” ungkapku.

Terima kasih untuk kedua malaikatku yang selalu sabar dengan keadaan apapun. *May Allah always bless in any situation.*

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Balimbing Julu kabupaten Paluta pada tanggal 15 Oktober 1999. Terlahir dari pasangan Pada Siregar dan Ros Mawar Harahap. Saat ini penulis berstatus sebagai mahasiswi IAIN Padangsidempuan Prodi Tadris Bahasa Inggris. Pendidikan di SDN 101450 Balimbing Julu, MTs Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, MA Roudhotul Jannah. Naskah ini adalah karya pertama penulis.

PEJUANG TOGA

Era Bella Amalia

Namaku Era Bella Amalia, tentunya berjenis kelamin perempuan dan lahir di desa Tabuyung pada tanggal 10 Maret 2000. Ayahku bernama Mustafaruddin dan ibu bernama Tasu'ah. Diriku memiliki saudara kandung yang terdiri dari 2 bersaudara, kakakku bernama Gita Ahimsa dan aku adalah anak ke-2. Diriku menempuh pendidikan sekolah dasar di SD 381 Tabuyung, setelah lulus langsung melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Tabuyung. Setelah lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Panyabungan. Selanjutnya, ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Awalnya ingin melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Namun, Ibu melarangku agar tidak jauh darinya, akhirnya aku lulus dan masuk di IAIN Padangsidempuan.

“Alhamdulillah ya Allah, ternyata keinginan ibuku

terkabal” sontak aku mengucap rasa syukur.

Meskipun pada awalnya aku tidak tertarik, tetapi saya yakin ini adalah yang terbaik untuk saya karena saya yakin pilihan orang tua saya adalah yang terbaik, dengan ini aku menjalaninya dengan baik, sehingga aku akan meraih toga impian S-1 nantinya dan setelah itu melanjutkan ke jenjang pendidikan S-2 di *University* sekaligus juga ingin menjadi dosen. Tapi hal itu tentunya tidak mudah bagiku, karena harus melalui rintangan terlebih dahulu. Maka dari itu, aku harus melaluinya dengan penuh semangat kesabaran, tekad yang kuat, dan iman yang kuat untuk menggapai impian itu. Tentunya menjadi mahasiswa bukanlah hal yang mudah.

Satu peganganku “teruslah berjuang dan teruslah bermimpi, pantang menyerah, dengan perjuangan dan doa pasti akan didapat” ungkap hatiku dengan penuh semangat.

Tidak cukup sekadar memiliki target yang ingin diraih, namun dibutuhkan tekad mental yang pantang menyerah, dan terus fokus dalam memperjuangkannya. Punya tekad mungkin bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa tekad tidak mungkin tercapai segalanya. Aku percaya suatu saat nanti akan memasuki ruangan sakral yang mengantarkanku ke aspirasi nyataku dengan semangat dan kerja kerasku serta dukungan dan doa usaha dari orang tuaku. Pada saat itulah aku akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa, aku akan memasang senyum gembira sambil berfoto ria bersama orang tuaku. Maka dari itu, aku harus memasang tekad dan impian yang kuat, langkahku ini masih langkah pemula. Aku sadar perjuanganku belum seberapa daripada perjuangan orang tuaku, maka dari itu usaha dan doaku

haruslah seringku utarakan kepada Sang Maha Pencipta di setiap sujud salatku selalu aku panjatkan dengan mengharapkan kemudahan dalam menimba ilmu dan kemudahan dalam segala urusan, di samping doa haruslah ada usaha ikhtiar yang aku sematkan dan aku kuatkan.

Demi mencapai nilai yang terbaik, aku lebih sering mengesampingkan kesehatanku. Aku selalu berusaha berdoa kepada sang Pencipta.

“Aku harus bisa meraih segalanya” itulah inginku.

Selama ini, aku hanya fokus ke pembelajaran dan tak memperhatikan kesehatanku atau lain sebagainya. Tetapi hal yang selama ini kuperjuangkan alhamdulillah tidak begitu pantas dikhawatirkan, nilaiku selalu tidak mengecewakan. Aku sadar nilai bukan tolak ukur kesuksesan, yang terpenting adalah ilmu yang didapat.

“Jikalau nilaiku jelek, bagaimana dengan orang tuaku, pasti mereka berprasangka kalau aku tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu” ujarku dalam hati.

Maka dari itu, aku berpikiran nilai juga penting untuk mendorong semangat orang tuaku mencari uang agar kedua orang tuaku semakin bersemangat memperjuangkan sekolahku. Ambisiku sangatlah kuat supaya bisa meraih toga itu untuk ku buktikan pada orang tua dan keluarga. Keinginanku sangatlah kuat untuk membahagiakan mereka dengan perjuangan dalam meraih toga. Meraih toga tidaklah hal yang mudah bagiku, sampai merasakan sakit, lelah kelelahan, semua rela dikorbankan demi toga yang diraih dan ilmu yang dicari.

Bagiku itu bukanlah hal yang sulit, tapi dengan tekad dan semangat yang kuat insya Allah semua akan terasa mudah. Sejak berumur 15 tahun, diriku sudah jauh dari keluarga. Ini dilakukan demi menuntut ilmu, memperjuangkan impian, dan membahagiakan orang tua maupun keluarga. Jauh dari keluarga, dari orang yang disayang, makan tidak makan, jarang makan enak, jarang berkumpul dengan keluarga kadang sering membuatkan sedih. Tapi ini memang harus ku lakukan.

Aku adalah harapan terakhir orang tua. Setiap harinya aku selalu memikirkan bahwa ternyata kuliah ini tidaklah mudah dan tidak seperti yang dibayangkan, tidak seenak yang di film-film, datang dan pulang dengan gaya masing-masing ternyata tidak seperti itu kawan. Ini sangat sulit, yakinlah. Tapi tidak sesulit yang dibayangkan pula. Semua akan terasa mudah dengan tekad yang kuat. Ikhlas atas segala yang terjadi, atas segala nilai yang didapat.

Pertama masuk kuliah, aku di asrama selama 1 tahun dan itu tidak mudah, sangat sulit, harus sabar dengan fasilitas yang seadanya, makan harus antri, dan lain sebagainya. Tapi, itu salah satu langkah yang sudah dilalui untuk meraih toga.

Hatiku selalu berkata “aku pasti bisa”.

Dengan memikirkan keadaan keluarga yang tidak begitu mudah untuk membiayai segala biaya kuliah, aku harus tetap sabar dan berdoa, karna Allah pasti akan memberikan yang terbaik. Melihat keadaan teman-teman yang kadang tidak pernah memikirkan keadaan orang tuanya, yang hanya memikirkan egonya sendiri, hanya memikirkan kemewahan hidup saja. Kuliah, dengan niat menuntut ilmu, itu tidak memandang kaya

atau miskinnya seorang. Yakinlah, Allah tidak memandang kesuksesan seseorang dari ekonominya, tetapi dari doa dan usahanya. Itulah yang selalu ku tanamkan di hati, dan pesan dari orang tua.

Setelah 1 tahun di asrama, selanjutnya masuk ke semester 3. Kami pun sudah di perbolehkan ngekos, dan pindah ke kampus utama. Teman-teman tau ga sih, asrama jauh lebih tenang dari ngekos yang tidak teratur seperti biasanya dan itu sangatlah tidak nyaman bagi saya. Sewaktu asrama dunia dan akhirat nya dapat, tapi itu semua kembali pada diri masing-masing, Kembali pada niat masing-masing, Intimya tetal berusaha. Ikhlas atas segala sesuatu yang ada. Jangan mengeluh toh meraih toga itu tidak semudah membalikkan telapak tangan dan itu sangat sulit tapi kita harus tetap semangat. Saya bukanlah yang terlahir dari keluarga yang waw, maka dari itu saya selalu bersungguh - sungguh agar saya bisa menjadi kebanggaan keluarga saya dan saya tau biaya untuk kuliah tidak lah murah, tidak sedikit. Saya selalu berpikir bagaimana caranya agar saya bisa meringankan beban orangtua, agar tidak begitu merasa kesulitan dalam biaya kuliah dan lada akhirnya saya berniat untuk cari kerja, saya bisa bekerja hanya 1 semester di karenakan ada penyakit yang saya idam, saya terhenti sampai di situ saja, tapi saya alhamdulillah tidak pernah menyusukan orang tua dan kelurga saya, saya sering tidak jajan di kampus karnah niat untuk nabung. Agar beban orang tua tidak terlalu berat. Teman-teman dan orang sekampungku itu sering meremehkan aku dan orang tuaku, sering merendahkan keluarga kami, tapi kami selalu sabar akan hal itu. Kami anggap itu hanya sekedar ujian dari Allah untuk menguatkan semangat

kami. Kami tak terlalu peduli akan perkataan orang-orang terhadap kami, yang kami pikir selama itu masih baik yang kami kerjakan. Jangan pernah menganggap kuliah hanya sekadar ajang gaya-gayaan, ajang taruhan, ajang nyari pacar, atau lainnya, tapi ambil niat awal kita yang baik agar pas di akhir juga kita bisa memetik yang terbaik. dan alhamdulillah sekarang saya sudah menjalani semester ke 4 dan insyaAllah akan naik ke semester 5, ini atas segala doa dan usaha orang tua saya, doa bantuan, izin dan rodho dari Allah atas segala doa-doa kami. Pejuang toga itu tidak mudah kawan, perbaiki niat, perbaiki hati. Tetap berusaha dan berjuang untuk menjadi pejuang toga agar kita bisa meraih impian yang kesekiannya.

Salam pejuang toga

Selamat berjuang!!

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Tabuyung pada tanggal 10 Maret 2000. Terlahir dari seorang ayah bernama Mustafaruddin dan ibu bernama Tasu'ah. Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD 381 Tabuyung, MTs Tabuyung, SMK Negeri 1 Panyabungan. Sekarang berstatus sebagai mahasiswi IAIN Padangsidimpuan.

PENGEJAR TOGA

Cahya Purnama Ria

Semua orang pasti punya mimpi dan semua orang pasti juga punya cara untuk mewujudkan mimpinya. Tidak peduli dengan dinamika dunia yang semakin kejam, tidak peduli dengan lika-liku kehidupan yang semakin mencekam. Aku bisa mengejar mimpi dengan caraku, aku bisa meraih toga dengan tekatku. Aku terus saja berpikir dan berhayal tentang motivasi saat aku mulai terpuruk dan jatuh dari semangatku. Itulah caraku, sambil terus berhayal dan bermimpi di tengah tumpukan tugas yang enggan menepi. Kadang aku muak dengan semua makalah, hafalan dan rutinitas perkuliahan yang melelahkan. Namun, aku sadar masih punya mimpi yang harus diwujudkan. Aku hanya punya dua pilihan, tidur untuk melanjutkan mimpi atau bangun untuk mewujudkan mimpi.

Hari-hariku mungkin memang penuh dengan masalah. Baik masalah di kampus, kos-kosan, bahkan masalah pertemanan

dan ekonomi. Belum lagi masalah hati yang tak kunjung usai menahan rindu dengan ayah dan ibu, menahan rindu dengan boneka kesayanganku, huh kadang ingin rasanya aku berhenti sejenak dan ku tinggalkan mimpi-mimpiku. Masih di tengah tumpukan tugas yang belum selesai ku kerjakan, kuambil air minum dan ku hela nafasku sejenak sebelum meneguknya. Rasanya aku dehidrasi dengan semua tugas-tugas ini. Ku lanjutkan lagi mengerjakan tugas-tugasku dengan sistem SKS (sistem kebut semalam), ku kerjakan makalah dan resume hingga larut malam. Hingga akhirnya tertidur dan rasanya baru saja aku memejamkan mata, tapi adzan sudah berkumandang.

Kesal rasanya dengan rasa kantuk ini. Ingin rasanya aku balas dendam dengan tidur seharian tanpa aktivitas apapun. Ku tarik selimut sambil berkata 5 menit lagi. Ya lima menit yang menjadi 30 menit. Aku tersentak dari tidur saat melihat sudah pukul 06.00 WIB, aku pun mengambil air wudu dan salat subuh. Setelah selesai salat aku pun mandi dan melanjutkan tugasku. Ku hiraukan tumpukan baju kotor yang belum dicuci, ku hiraukan tempat tidur yang belum dirapikan, biarlah yang penting tugasku siap, ucapku dalam hati.

Pukul 09.30 WIB akhirnya tugas-tugasku selesai juga. Huh senang rasanya hati ini. Aku pun segera memindahkan tugasku ke flashdisk dan pergi ke warnet untuk mengeprint. Dengan berjalan kaki bersama temanku, kami pun pergi ke warnet depan gang yang menjadi langganan kami, 200 rupiah/lembar. Maklumlah anak kos-kosan pasti nyari yang murah, hehe. Setelah selesai ngeprint, kami pun kembali ke kos-kosan. Aku ngekos tidak jauh dari kampus, dan biasanya aku suka motong

jalan dari belakang asrama putri jika hendak pergi ke kampus, biar lebih dekat dan hemat tenaga. Aku ngekos di perumahan Kodim, tepatnya di kos mak Pulo.

Dengan uang kos 120 ribu/bulan. Dalam satu kamar kami ada 5 orang, 2 orang semester 6, dan 3 orang semester 4. Kami sama-sama kuliah di IAIN Padangsidimpuan. Hanya saja kami beda fakultas, yang semester 6 fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, dan kami yang semester 4 sama-sama fakultas Tarbiyah dan jurusan PAI. Karna kami semester 4, kami masuk kampus pukul 13.30 WIB dan biasanya kami pergi setelah selesai salat juhur di kos.

Hari ini aku masuk di kelas PAI-4 dengan mata kuliah Fikih Muamalah. Setiap hari aku harus pindah-pindah kelas akibat dari lama bayar SPP dan lama ngisi KRS. Kadang aku suka bingung kalau ditanya PAI berapa, ya karna semua PAI ku masuki kecuali PAI-1. Ya tapi ada manfaatnya juga sih, jadi banyak teman. Walau kadang suka deg-degan kalau mau masuk kelas di les selanjutan, apalagi kalau dosennya sudah masuk serba salah jadinya.

Hari ini aku jadi pemakalah pertama mata kuliah Fikih Muamalah dan alhamdulillah lancar. Setelah itu aku masuk les kedua di kelas PAI-2 dengan mata kuliah Strategi Pembelajaran PAI. Banyak yang bilang dosennya *killer* dan pelit kalau ngasih nilai, paling tinggi ngasih ya nilai C. Sebelum masuk kelas jantungku sudah berdebar debar, keringat dingin rasanya. Aku duduk di bangku depan dengan menatap pintu sambil menunggu kehadiran dosen yang katanya *killer*. Tidak lama kemudian, bapak dosen pun datang. Dari wajahnya baik, gak seram dan enyataannya

bapak itu memang baik. Hanya saja prosedur ataupun penilaian bapak itu yang seram.

Baru hari pertama masuk tugas sudah menumpuk, jidatku pun sudah mulai mengkerut dan jerawatku sudah mulai menunjukkan reaksi stres. Pembelajaran selesai pada pukul 17.10 WIB, sebelum kembali ke kos aku dan temanku pergi ke masjid untuk melaksanakan salat ashar. Setelah salat, kami pun kembali ke kos dengan berjalan kaki. Biasanya kalau pulang kami lewat dari depan dan motong jalan dari lapangan.

Selain kuliah, aku juga aktif di organisasi ekstra dan intra kampus. Karna ya seperti teman-teman kebanyakan, aku tidak ingin jadi kupu-kupu (kuliah pulang). Aku ingin memberi sedikit warna dalam prosesku. Banyak yang bilang organisasi itu penting, dan ada juga yang bilang tidak penting. Ya kalau menurutku organisasi itu penting, karna selain menambah relasi kita juga bisa menambah pengalaman dan pengetahuan tentang sesuatu yang tidak kita didapat di dalam kampus, contohnya keberanian dalam berbicara ataupun menyampaikan pendapat. Saat ini aku aku bergabung di organisasi HMI, KOMSAT dan FORSIAMU. Selain itu aku juga suka menyibukkan diri dengan kajian-kajian islami seperti NGOPI (ngobrol perkara islami) pada hari Jumat di Sekret Dema yang diadakan oleh UKM HADIS, *sharing* agama sama kak Hijjah pada hari Sabtu di depan Biro, dan Majlis Ta'lim Islam Kaffah pada hari Minggu di Masjid Ali-Mukhtar. Aku senang ikut pengajian seperti itu, walau kadang Lelah tapi biarlah lelah ini menjadi *lillah*.

Dalam meraih mimpi-mimpi aku punya cara tersendiri di dalamnya yang mungkin tidak banyak orang melakukannya.

Salah satunya adalah dengan menambah relasi, dengan relasi aku bisa mendapatkan banyak informasi dan motivasi saat aku mulai terpuruk, makanya aku ikut organisasi. Selain itu, aku juga punya cara belajar tersendiri, biasanya aku belajar setelah tidur, aku sengaja menghidupkan alarm pukul 02.00 WIB agar terbangun dan mulai membuka buku. Sebelum belajar biasanya aku salat tahajud dua rakaat, biar berkah ilmunya. Biasanya aku tidur lagi setelah satu atau dua jam belajar dan bangun lagi saat adzan subuh berkumandang. Selain itu, aku juga suka membaca sebelum tidur, tapi hanya sepuluh atau lima belas menit saja. Tapi jika ada tugas makalah aku lebih suka sistem SKS (sistem kebut semalam) hehe, tapi materinya sudah aku cari jauh-jauh hari jadi tinggal ngerjakan aja. Jika ada hafalan biasanya aku menghafal di atas balkon kosku setelah salat subuh. Dalam belajar aku tidak mau terlalu mengepres otak, karena aku tau kesehatanku juga harus dijaga dalam mengejar mimpi.

Dalam meraih mimpi pasti akan banyak rintangan di dalamnya, sama seperti halnya aku. Karena aku tahu bahwa *kesuksesan tidak ditaburi dengan bunga bunga yang wangi melainkan dipenuhi dengan duri, sukses butuh proses, dan setiap proses punya dinamikanya tersendiri*. Aku memiliki banyak rintangan dalam prosesku ini, diantaranya masalah yang terus datang dan bertambah dan tidak tahu kapan akan berkurang. Di kampus aku memiliki sedikit dinamika dengan teman-temanku yang tidak sepemahaman denganku, di beberapa presentasi makalah aku sering mengerjakan sendiri, dan aku sering terhalang untuk menyampaikan pendapatku saat presentasi hanya karena alasan aku sudah terlalu sering bertanya. Kesal rasanya, tapi yasudahlah.

Di kos juga sering terjadi hal-hal yang menyebalkan. Jika musim kemarau kami jarang memiliki air yang cukup, terpaksa kami mandi dan nyuci di masjid depan kos. Kami juga sering dimarahi oleh ibu-ibu jika mandi di kamar mandi masjid. Sampai akhirnya kami hanya mengangkat air dari Masjid pada malam hari hanya untuk mandi di pagi hari. Selain itu lampu kami pun sering mati lampu. Kesal rasanya jika nasi belum masak dan lampunya bolak balik mati. Dan di saat musim hujan kami tidak bisa tidur dengan nyenyak, banyak nyamuk-nyamuk yang menggigit akibat gantungan baju basah yang tak kunjung mengering. Mandi harus ngantri, dan kadang aku mandi sekali sehari. Bukan hanya dari kampus dan kos, tapi rintangan batin juga turut didalamnya. Ingin rasanya aku pulang ke kampung halamanku di Kisaran saat hari libur, tapi apalah daya jarak dan ongkos yang tidak memungkinkan.

Kadang aku suka sedih kalau banyak yang pulang saat libur Sabtu dan Minggu, tapi aku hanya bisa bersabar dan mencari kesibukanku untuk menutupi kesedihanku. Belum lagi dengan biaya hidup yang terus meningkat, uang kos yang belum dibayar, buku yang masih berhutang, kebutuhan dapur yang terus bertambah, dan makalah yang terus menguras isi kantong. Terkadang aku juga harus selalu melawan egoku sendiri saat aku ingin membeli sesuatu, jangankan untuk membeli, menabung saja aku tidak bisa. Aku suka menolak saat kawanku mengajak membeli sesuatu seperti baju, sepatu, jilbab ataupun makanan. Bukan karena aku tidak mau, tapi apalah daya perekonomianku yang tidak mendukung. Jujur dari dalam hatiku aku sangat ingin seperti mereka yang bisa beli sepatu ataupun baju baru. Tapi aku

sadar rezekiku sudah diatur dan aku harus bersyukur. Mungkin sekarang aku hanya bisa menelan ludah melihat mereka yang bisa memenuhi keinginan batinnya, tapi aku yakin suatu saat nanti pasti aku bisa seperti mereka dengan usahaku sendiri. Dengan uang bulanan kurang dari 500 ribu/bulan, cukup tidak cukup, untuk bayar kos dan memenuhi kebutuhan hidup, untuk bayar print makalah dan buku paket. Insya Allah cukup walaupun harus berhutang dengan teman-temanku.

Di sela rintangan-rintangan yang ku hadapi aku tetap optimis dalam menjalani rutinitasku sebagai seorang mahasiswi. Aku ingin jadi kebanggaan ayah dan ibu, aku ingin sukses di masa depan. Di saat ku mulai malas biasanya aku melakukan beberapa hal untuk mengembalikan semangatku. Biasanya aku nelpon orang tuaku dan bertanya kabar mereka saat semangatku mulai menurun sekalian melepas rasa rindu. Selain itu, aku suka membaca Alqur'an untuk menenangkan hati dan pikiranku. Apalagi sekarang aku sudah tidak memiliki Hp android dikarenakan Hpku hilang dicuri orang. Itu adalah perjuangan terbesarku, kuliah tanpa memiliki Hp. Bisa dibayangkan, berat dan memerlukan banyak kesabaran. Apalagi jika temanku berkata yang terkadang menyakitiku hatiku.

“Mana Hpmu, lihat kenapa dari Hpmu, baca kenapa *chat* di grup” ungkap temanku.

“Aku gak punya Hp” jawabku dengan nada pelan.

Ya mungkin aku harus lebih bersabar walau sakit rasanya. Aku juga tidak ingin membebani orang tuaku untuk membelikan Hp baru. Aku hanya menunggu saja kapan ada rezeki, tidak peduli baru atau seken, tapi aku pengennya beli Hp pakai uangku sendiri.

Di sela-sela rutinitasku, aku juga suka menulis, baik itu puisi, cerpen, diari, daftar pengeluaran, bahkan aku juga suka menulis kata-kata *magic* yang ku dengar dari orang-orang di sekitarku seperti perkataan teman dekatku

“Semua orang mungkin tahu caranya bahagia tapi tidak semua orang tahu caranya bersyukur, padahal bersyukur adalah cara membuat seseorang bahagia” ungkap temanku.

Ada juga perkataan yang selalu ku ingat dari *my sister* Wahyuni Aflah Rambe

“*Impossible to surrender*” ungkapnya.

Dengan makna mustahil untuk menyerah bahkan aku juga suka membuat kata-kata motivasi untuk diri sendiri seperti *dikenal karna kaya sebagai pujian, dikenal karna karya sebagai panutan*. Bahkan aku juga pernah bercita cita jadi penulis dan motivator terkenal. Tapi tidak tahu kenapa semangatku untuk menulis menjadi turun bahkan hilang. Sampai akhirnya aku ikut *Student Day* pembuatan buku oleh pembimbing bapak Maulana Arafat Lubis. Disitu aku mendapat motivasi baru, semangatku mulai muncul kembali walau tidak sebesar yang dulu. Aku merasa ini salah satu cara ataupun jalan yang diberikan tuhan untukku. Aku sangat senang karena kami akan membuat sebuah buku yang berisi cerpen karya kami sendiri. Sungguh ini seperti mimpi yang berubah jadi kenyataan. Aku sangat bersemangat untuk ini dan aku harap ini jadi awal dalam meraih mimpiku *mengenakan toga dengan prestasi*. Aku yakin di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan, walau sedikit berliku dan curam pasti aku bisa sampai pada tujuan. Yakin usaha sampai.

TENTANG PENULIS



Penulis merupakan putri tunggal dari pasangan bapak Suharto dan ibu Riana Br. Marpaung. Dilahirkan pada hari Sabtu, 25 September 1999 di desa Perk. Sukaraja Kec. Simpang Empat Kab. Asahan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 010029 Perk. Sukaraja, SMP Negeri 1 Simpang Empat, SMA Negeri 1 Simpang Empat. Saat ini berstatus sebagai mahasiswi S-1 di IAIN Padangsidimpuan jurusan Pendidikan Agama Islam semester 4. Selain itu, penulis hobi membaca dan membuat puisi maupun cerita pendek. Penulis berharap ini adalah awal dari mewujudkan mimpinya menjadi penulis terkenal. Cahya mempunyai motto *man shaaro 'aladdarbi wasshala* yang artinya siapa yang berjalan pada jalannya maka ia akan sampai pada tujuannya. Gapai mimpimu dan hilangkan kata mustahil dalam hidupmu. Yakin Usaha Sampai.

SELALU BERUSAHA DAN BERSABAR

Ikhsan

Di waktu itu saya masih kelas tiga SMA Negeri 01 Gunung Tuleh tepatnya di Akhir Semester, kegiatan pada kala itu sangat banyak, mulai dari sekolah sore, Ujian Pra UN, *try out*, dan ujian sebagainya. Setiap hari kami disibukkan oleh hal itu. Tapi kami tidak pernah putus asa dan selalu semangat dalam hal apapun, guru kami selalu memberikan nasihat kepada kami. Jika kami telah lulus sekolah hendak mau kemanakan, apakah lanjut sekolah atau cukup di sini dan cari nafkah sendiri. Nasihat itu yang paling sering kami dengar dari lantunan bibir guru kami. Pada suatu saat pada pertengahan semester akhir datanglah pengumuman bahwa ada beberapa dari kami yang lulus seleksi nilai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada saat itu aku pun tercengang dan termenung sejenak apakah saya adalah salah satu dari orang yang terpilih, lalu di dalam hatiku pun berdoa.

“Ya Allah, mudah-mudahan akulah termasuk dari salah satu yang lulus” ungkap harapanku.

Keesokan harinya pada pagi hari, saya lihat banyak kawan-kawan yang berkumpul di depan kantor seperti melihat sesuatu, lalu saya pun bergegas pergi menghampiri mereka. Sesampainya di tempat gerumunan, saya pun melihat ternyata pengumuman yang lulus seleksi telah dicantumkan. Dengan hati penasaran saya pun bergegas melihat leretan nama yang lulus dan akhirnya di pertengahan sekian banyak nama terteralah namaku di situ, penuh rasa senang dan bahagia tak lupa untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi kesempatan terakhir bagi saya dalam menimba ilmu pengetahuan.

Pada hari itu hati saya sangat bahagia dan merasa tidak ada beban begitu pula dengan kawan-kawan yang merasakan hal sama Namun, ada juga yang tidak bahagia karena tidak dapat mencapai suatu keinginan yang dimiliki mereka, pada saat itu juga kami memberikan semangat terhadap mereka yang tidak lulus, memberi motivasi dan saling mendukung, hal itu kami lakukan bertujuan untuk saling berbagi kebahagiaan maupun kesusahan. Setelah menjelang zuhur dan bel sekolah pun berbunyi enam kali, itu pertanda bahwa proses pembelajaran pada hari itu sudah selesai dan seluruh siswa/siswi berpulangan begitu juga dengan saya, dan kebetulan pada saat itu seluruh guru melaksanakan rapat bulanan jadi seluruh kegiatan sekolah sore diliburkan dan itu menambah gairah kami karena tidak masuk. Kami seluruh kelas tiga diperbolehkan untuk pulang dan sayapun bergegas untuk pulang dan tidak sabar mengabarkan berita yang sangat luar biasa bagi saya. Sesampainya di rumah, saya tidak langsung

menyampaikan berita itu, namun ditunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya, karena pada saat itu sesampainya saya di rumah ibu saya kebetulan kurang sehat dan merasa tidak enak untuk menyampaikan berita itu.

Keesokan harinya yang bertepatan hari minggu dan semuanya sedang berlibur pergi jalan-jalan, namun beda dengan kami. Apabila dapat waktu libur disitu lah saatnya kami bersama keluarga pergi ke kebun untuk merawat dan menjaga tanaman padi yang sudah berbuah dari serangan hama burung. Pernah sejenak seketika waktu di tengah kebun saya berpikir bagaimana pengorbanan orangtua untuk menyekolahkan anaknya, dan saya pun menyaksikan langsung bagaimana orang tua saya bersusah payah demi menyekolahkan kami sampai sekarang dan terpikir untuk tidak mengatakan kabar gembira kalau lulus seleksi, karena masih ada adik-adikku yang masih haus akan pendidikan. Namun, tekatku masih kuat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi bagaimanapun caranya. Hari menjelang sore dan kami bergegas untuk pulang kerumah, sesampainya di rumah saya pun bersiap-siap untuk mandi dan ibu saya dan adik perempuan saya pergi masak untuk kami makan nanti malam. Setelah magrib tiba dan semua telah selesai salat dan kami pun pergi makan bersama. Pada saat itulah menurut saya waktu yang tepat untuk mengatakannya. Setelah kami selesai makan dan ibu saya duduk istirahat dan saya pun ikut duduk di dekat ibu dan mengatakan berita itu. Setelah saya mengatakan berita itu, ibu berkata.

“Kalau kamu ingin sekolah biayanya dari mana? lihat adik-adikmu, mereka masih bersekolahan” ungkap ibu.

Dengan kata-kata itu aku pun mengerti dengan yang

dimaksud ibu, saya pun terdiam sejenak memikirkan bagaimana cara selanjutnya agar saya bias meyakinkan ibu. Lama-kelamaan datanglah ayah dan berkata.

“Kalau kamu ingin kuliah maka bersungguh-sungguhlah belajar”.

Ternyata ayah mendengar perkataan kami dan aku pun tersenyum dan berkata.

“Iya yah” jawabku.

Lalu saya bergegas pergi keluar dan hati merasa senang atas jawaban dari ayah. Pada saat itu tertanam dalam jiwa saya untuk selalu giat belajar demi mencapai tujuan yang sudah diimpikan sejak lama.

Seiring berjalannya waktu tanda kelulusan kami pun datang dan kami semua dinyatakan lulus 100% dari hasil ujian UN yang kami jalani, sujud syukur tak luput dari kami atas kelulusan dan keberhasilan dalam mengikuti pendidikan mulai dari jenjang dasar sampai atas. Langkah selanjutnya saya pun lebih memfokuskan untuk ke jenjang yang lebih tinggi dan bertepatan lulus di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya tau itu tidak mudah untuk dicapai, maka nekat kuatlah yang mampu mengantarkan saya ke sana.

Pada waktu libur sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, pada saat itulah saya bekerja keras mencari uang untuk menabung supaya beban biaya kuliah bisa tertutupi walaupun sedikit dan tidak luput dari doa orang tua dan rajin usaha. Dahulu memang ada niat untuk menjadi seorang guru dan ini menjadi kesempatan bagi saya untuk mewujudkannya dan mengambil

jurusan Pendidikan Agama Islam. Disepanjang liburku tidak luput dari usaha, kerja keras dan sampai akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba yaitu pergi ke kota Padangsidempuan untuk mendaftar ulang.

Pada hari minggu pagi saya pun pergi berangkat ke Padangsidempuan dan tiba sore hari, sesudah sampai di Padangsidempuan saya dikejutkan dengan penampakan wujud depan kampus IAIN dan sekejap menggetarkan hati.

“Di sinilah saya akan berjuang untuk menuntut ilmu” ungkapku dalam hati sebagai harapan.

Setelah turun dari mobil dan itu pertama kali menginjakkan kaki di kota orang dan penuh rasa bingung lalu kemudian datanglah abang saya yang satu kampung untuk menjemput dan membawa ke tempat kosannya.

Hari pertama di rantau orang sangatlah tidak menyenangkan apalagi semua orang belum ada yang kenal, maka salah satu jalan keluarnya dengan mengikuti abang saya dan diam-diam menyimak bagaimana aktivitas keseharian dan mengenali karakter setiap orang yang dikenalkan sehingga lama-kelamaan sudah terbiasa dan sudah biasa berkomunikasi dengan mereka. Keesokan harinya saya pun pergi ke kampus untuk mendaftar ulang sendiri dengan jalan kaki, hari pertama pergi ke kampus sangat berat ditambah dengan rasa takut. Namun, demi mencapai tujuan yang saya inginkan sehingga memaksakan dan memberanikan diri untuk terus melangkah ke depan. Sesampainya di kampus saya melihat bagaimana keadaan kampus dan bingung mau ke mana. Akhirnya saya melihat papan petunjuk dan instruksi yang diberikan oleh pihak kampus

bagi pendaftar ulang. Ratusan bahkan ribuan calon mahasiswa yang antri mendapat giliran untuk mengisi formulir dan sampai giliran saya.

“Dek, orang tuamu mana” tanya pihak panitia.

“Gak datang pak” jawabku.

“Kenapa gak datang? wali penggantimu pun gak ada” tanya pihak panitia kembali.

“Tidak ada pak” jawabku.

“Emang adik berasal dari mana?” tanya pihak panitia lagi.

“Dari Pasaman Barat pak” jawabku.

“Oooh...orang jauh” ungkap pihak panitia.

Lalu bapak itu memberi formulir pendaftaran dan berkata.

“Ini dek, isi dengan benar ya, jangan berbohong dan harus jujur, nanti kalo sudah siap kasih sama saya” ungkap bapak panitia.

“Iya pak” jawabku.

Setelah itu, saya pun pergi ke bangku yang sudah disediakan dan mengisi satu persatu pertanyaan yang disajikan. Setelah selesai, saya pun memberi kembali formulir yang sudah diisi kepada bapak panitia, dan bapak itu memberikan kepada saya selembar kertas yang berisi nama-nama data yang harus dibawa. Setelah itu, saya pergi pulang dan dilanjutkan besok harinya, di tengah jalan saya melihat banyak rekan sejadid yang duduk bersama orang tua mereka masing-masing dan disitu saya teringat kepada orang tua dan merasa rindu. Namun, saya terus melanjutkan perjalanan ke tempat kos abang saya. Sesampainya di kos, saya pun langsung berbaring karena merasa kelelahan

sehingga tertidur dan lupa untuk sarapan.

Setelah bangun dan melihat jam sudah menunjukkan pukul 4 sore, dan teringat kalau saya belum makan dan tidak tau ke mana harus beli nasi. Tidak ada satupun orang di tempatku untuk bertanya dan akhirnya saya pun menunggu abang saya pulang dari kampus. Sambil menunggu pulang, saya pun duduk termenung dan memikirkan betapa susahny hidup sendirian di kota orang dan teringat bagaimana keadaan orang tua di kampung dan hamper meneteskan air mata, setelah itu abang saya pun pulang dari kampus dan tanpa basa-basi kami pun pergi membeli nasi.

Tiba dimalam hari saya pun mempersiapkan seluruh berkas data yang akan dikumpulkan esok hari, namun ternyata masih banyak yang kurang, dengan hati gelisah saya pun menelpon ke kampung untuk memberitahukan supaya data saya yang tinggal agar dikirimkan besok pagi. Kemudian keesokan harinya, saya tidak ada kegiatan apapun, hanya menunggu datangnya data yang dikirim dari kampung, sorepun tiba dan kiriman saya pun sudah datang.

Keesokan harinya pada hari ke empat sayapun pergi ke kampus dan membawa seluruh persyaratan yang dibutuhkan dan sesampainya di tempat tujuan saya pun menyerahkan berkas saya dan menunggu di luar kantor. Setelah menunggu lama nama saya pun dipanggil dan bergegas pergi masuk, sesampainya di dalam bapak panitia menyuruh saya duduk.

“*Lob di mana orang tuamu dek?*” tanya bapak panitia.

“Gak ikut pak” jawabku dengan muka cemas.

“Ooo, kalo gak ada orang tua gak bisa dek, atau wali yang dekat pun gak ada?” tanya bapak panitia kembali.

“Gak ada pak, saya orang Pasaman Barat pak jadi jauh dan gak mungkin saya suruh ikut orang tua saya” jawabku dengan muka sedih.

Karena muka sedih, saya pun diberi kesempatan oleh bapak panitia untuk mencari wali sementara dan dianggap bertanggungjawab atas nama saya. Dengan hati gelisah dan merasa sedih akan diri sendiri dan selalu berpikir entah bagaimana caranya supaya mendapatkan wali sementara. Seiring berjalannya waktu, saya pun sampai pusing dan berpikir buntu tidak tau bagaimana caranya. Akhirnya diberitahu oleh abang saya kalau ada dosen di kampus yang satu daerah dengan kami, saya pun bergegas pergi menjumpai dosen yang diceritakan. Sesampainya di tempat dosen itu, ternyata beliau dulunya kenal sama kakak saya dan saya pun menjelaskan ceritanya. Setelah selesai, kami pun pergi ke kantor dan menjumpai bapak panitia. Di situlah saya diwawancarai, setelah selesai dan semuanya sudah siap kami pun pergi ke kantor abang saya untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan maupun ketersediaan menjadi wali saya. Kemudian saya pun pergi ke kos dan beristirahat karna capek seharian penuh. Sesudah mendaftarkan ulang saya pun pulang ke kampung halaman dan menceritakan semua yang saya alami selama mendaftar ulang di kampus IAIN Padangsidempuan.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 6 April 1998 dan tinggal di desa Air Dingin kecamatan Gunug Tuleh kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. Penulis adalah anak ke-6 dari 8 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 14 Gunung Tuleh, SMP Negeri 1 Gunug Tuleh, dan SMA Negeri 1 Gunung Tuleh. Selama menempuh pendidikan saya termasuk orang yang diberi keberuntungan walaupun tidak termasuk 10 besar, namun ada prestasi yang saya capai seperti juara 2 melukis tingkat SMP dan ikut pertandingan menulis karya tulis pada tingkat SMP dan waktu SMA mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BUMI MAHASISWA

Mardaliana

Tidak cukup sekadar memiliki target yang ingin diraih, namun dibutuhkan tekad baja, mental pantang menyerah dan terus fokus dalam memperjuangkannya. Punya tekad mungkin bukanlah segala galanya, tetapi tanpa tekad tidak mungkin ada segalanya. Bagaikan air yang memecahkan sebuah batu, itulah perumpamaan sebuah toga yang ku impikan dan saat ini yang sedang ku perjuangkan. Walaupun keras tetapi aku percaya suatu saat nanti akan memasuki ruangan sakral yang mengantarkan ku ke aspirasi nyata. Pada saat itulah aku akan merasakan malaikat sedang mengincar nyawaku. Tetapi setelah aku menerjang batu ujian, aku akan memasang senyum gembira sambil berfoto ria bersama kedua orang tuaku. Maka dari itu, aku harus memasang tekad baja, langkahku ini masih langkah pemula. Aku sadar perjuanganku belum seberapa daripada perjuangan orang tuaku, maka dari itu usaha dan doaku haruslah sering ku utarakan kepada sang Maha Pencipta di setiap pagi, siang, sore, dan di

setiap malamku bermunajat dalam sujud salat yang selalu ku panjatkan kemudahan dalam menimba ilmu dan kemudahan dalam segala urusan, tetapi di samping doa haruslah ada usaha yang harus ku patrikan di dalam hati.

Aku pernah gandrung dengan nilai 4,0 sampai aku mengesesampingkan kesehatanku. Aku hanya terpaku kepada doa dan usahaku saja, yang ada di dalam otakku hanya nilai bagus, nilai bagus, nilai bagus, harus bagus gitu-gitu aja. Bahkan wajahku sudah dipenuhi dengan butiran-butiran jerawat yang tertabur di wajahku, selama ini aku hanya fokus ke pembelajaran dan tak memperhatikan kesehatan dan kebersihan wajah. Tetapi hal yang selama ini ku perjuangkan *allhamdulillah* tidak begitu pantas dikhawatirkan, nilaiku selalu tidak mengecewakan. Aku sadar nilai bukan tolak ukur kesuksesan dan yang terpenting adalah ilmu yang didapat. Namun, aku berprinsip jikalau nilaiku jelek, bagaimana dengan orang tuaku, pasti mereka berprasangka aku tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, aku berpikiran nilai juga penting untuk mendorong semangat orang tuaku mencari uang, agar kedua orang tuaku semakin bersemangat memperjuangkan sekolahku. Ambisiku sangatlah kuat diserap, malamku ketika semua orang terlelap tanpa perasaan ngeri dan ragu aku membawa siuh ke kamar mandi dengan kempot. Kemudian tanpa rasa ragu aku mendirikan salat di sepertiga malam. Aku bermunajat rutin di setiap malam karena aku yakin hanya Allah yang dapat menolongku.

Di suatu ketika di malam yang sunyi itu ketika aku berdiri tegak dalam salatku aku merasakan ada sosok yang berdiri tegak di belakangku dan menguntit. Tapi aku mulai sadar ini adalah

godaan setan yang hanya ingin mengganggu ibadahku. Setelah selesai salat, aku mulai melembar bukuku dan mengulangi kembali pembelajaran yang sudah diterangkan oleh dosen. Di saat setan buku mulai menggodaku, mata bulatku pun mulai tersayu-sayu ingin rasa hati berbaring, aku pun langsung membawa siuh ke kamar mandi untuk mencuci muka demi melanjutkan pelajaran. Karena aku sadar belajar usai sepertiga malam rasanya ilmu itu tertabu di dalam benakku. Setelah beberapa menit kemudian, aku menyempatkan diri untuk menutup mata dan membaringkan diri sejenak sambil menunggu azan subuh berkumandang untuk menidurkan diri. Seperti layaknya wanita normal, terkadang di sela sela waktu ingin tidur ku memikirkan seseorang yang ada di hatiku, terkadang setan hati ini berniat untuk pacaran.

“Andai aja aku punya pacar, pasti aku makin semangat ruh kukuhnya enak dibelikkan ini itu, malam Mingguku tak kesepian lagi” kata hatiku dengan penuh keinginan.

Tapi aku mencoba melawan karena aku sadar hal itu adalah sesuatu yang dilarang oleh agama, sambil mengatakan.

“*Astaghfirullah*, ini setan kok datang lagi yak, padahal akukan baru salat tadi” tanya hatiku.

Tentunya aku mulai mengabaikan angan-angan kotorku dan mulai membersihkan diri maupun membuang hal yang tak penting itu, karena aku sadar itu hanya akan mengganggu konsentrasi belajarku. Beberapa menit kemudian aku tertidur, setelah beberapa menit kemudian aku terbangun dari tidur dan bergegas mensucikan diri maupun mendirikan salat subuh karena azan sudah terdengar. Setelah itu, aku pun bergegas membuka buku kembali hal itu adalah rutinitas pagi sambil menunggu

waktu makan tiba.

“Na’kul-Na’kul” ucapan temanku dengan suara keras.

Arti dari ucapan temanku adalah

“Berisik banget deh, dasar perut karet tanya makan muluk”
ujarku,

“Huuuuuuuu yang bilang juga kali “ ujar temanku.

“Yasudah, iya kita makan”.

Beberapa jam ke depan aku pergi ke kampus untuk menjalankan aktivitas belajar seperti biasanya. Di saat mulai pembelajaran aku berusaha aktif di kelas dan berusaha memberikan pemikiranku.

“Aku harus bisa, aku harus bisa jadi aktif dari si songong tuh” ujar hati mengatakan seorang laki-laki seruanganku.

Dia seseorang laki laki yang aktif dan tentunya pintar, tapi menurutku sombong karena selalu aja ngerasa paling ganteng padahal gak ganteng, kalau pintar emang iya, pokoknya ngeselin banget deh, sampai sampai kalo aku nangingpin disanggah mulu tuh sama dia, aku sama dia tuh selalu berdebat mulu di kelas.

Setelah selesainya perkuliahan, aku kembali ke kos untuk merebahkan tubuh dan merehatkan otak yang gundah.

“Kamu kenapa, Lia?” tanya temanku.

“Biasalah, si songong itu buat aku kesel” jawabku.

“Mmmt, kalo benih benih cinta udah ada tuh emang gitu, sekarang berantem besok besok jadi hmmt hmm” ujar temanku.

“Apaan sih, gak lah yau” jawabku.

“Sekarang enggak besok besok mau hahaha” ungkap

temanku.

“Aku lempar sepatu kamu nanti, gak tau apa orang lagi kesal” ungkapku.

“Iya deh... iya... aku berdoa aja semoga kalian cepat-cepat jadian” ungkap temanku.

“Hah... dasar, cepat pergi buat pusing aja” ungkapku.

Tak lama kemudian *handphone*ku berdering, ternyata ada seorang laki-laki sedang *mencat*ku dan laki laki itu adalah salah satu orang yang ku kagumi. Namun, aku menarik diri kembali untuk tidak terbawa suasana. Sudah hal wajar di dalam dunia remaja banyak lelaki yang mabuk asmara mengajak pacaran dan aku sadar itu hanya akan merusak konsentrasiku.

“Ini anak buat orang hilang konsentrasi aja” ujar hatiku”.

“Aku abaikan aja deh, harus jual mahal mahal” ujar hatiku kembali.

Aku mencoba menahan diri untuk tidak berperasaan berlebihan dan berusaha tidak menunjukkan rasa kagumku. Aku pun bertransformasi pemikiran untuk mengerjakan tugas, tugasku sangat banyak bahkan hampir semua mata kuliah dosen memberikan tugas mandiri. Terkadang aku berpikir kuliah ini serasa memikul beban, terkadang ada khayalan ingin lari dari kenyataan, ingin menikah karena merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan dosen. Apalagi melihat teman-teman satu kamarku yang selalu santai bahkan terkadang mereka sering menghabiskan waktu luang mereka untuk berkomunikasi dengan kekasih. Namun, jika aku merasa gentar dan semangatku mulai luntur, aku mencoba mengingat kembali

dan membayangkan betapa letihnya orang tuaku yang bekerja di ladang demi menyekolahkanku. Aku kembali meneguhkan diri dan kembali keniat awal.

Hari-hariku selalu berhadapan dengan benda elektronik itu yang membuat mata tentunya semakin minus, karena harus mengerjakan tugas yang begitu banyak. Terkadang mereka membantu dalam menyelesaikan tugasku. Salah satu temanku yang bernama Ayu, dia bukan hanya wanita yang berwajah manis dan bertubuh mungil tetapi dia adalah sosok yang sangat bena terhadap orang di sekitarnya, begitu juga dengan Eli dia adalah sosok wanita yang tangkas bagiku, dia selalu menghibur dikala aku merasa kalut. Susi dialah wanita yang paling paham dengan keadaan hatiku karena kami berteman sejak kecil, dia bagaikan kakak bagiku. Terkadang aku merasa bersyukur memiliki teman seperti mereka dikala yang lain berproblematis dengan teman sekamarnya tetapi lain halnya dengan kami. Tiba waktu pada hari sabtu, hari sabtu adalah hari aku dan teman-teman berbelanja kebutuhan pokok di pasar dan berbelanja bahan-bahan yang diperlukan untuk berjualan gorengan di hari Minggu, aku kumpiun dalam hal tawar menawar bahan pokok.

Setiap hari Minggu aku berjualan gorengan untuk menambah uang jajan, uang jajan yang diberikan orang tuaku sangatlah cukup, namun aku hanya ingin menambah kegiatan di sela-sela kesibukan dan aku ingin merasakan bagaimana susah payahnya mencari uang. Terkadang aku merasa kemelut dalam mengatur waktu, namun setelah aku jalani aku bisa menanganinya. Selesai kami pulang dari pasar, bahan-bahan untuk membuat gorengan aku potong-potong agar menghemat waktu

untuk besok harinya. Tiba malam Minggu aku menggoreng tahu-tahu yang akan ku jual besok sambil asyik dengan androidku. Aku sangat suka dengan video-video islami, karena itu akan menambah kekukuhan ilmu agamaku. Aku bukanlah wanita yang mahir tentang agama, namun aku mencoba mereparasi diri. Setelah selesai menggoreng tahu, aku mulai melanjutkan potongan sayurku tadi sore yang belum aku selesaikan.

Malam pun semakin larut, aku pun mulai mengantuk sambil membaringkan diri. Tak lama kemudian, aku pun terlelap. Tak lama kemudian alarmku pun berbunyi, itu pertanda bahwasanya jam menunjukkan pukul 03.00 WIB. Aku pun bersimbah siuh ke kamar mandi, entah mengapa perasaan yang tak karuan. Hal yang tak biasa ku rasakan, di malam yang menjelang subuh ini aku menyegerakan diri untuk mengambil air wuduku, aku begitu sangat panik hingga lari-lari dan membantingkan pintu sehingga mengakibatkan temanku terganggu. Tiba-tiba terdengar rintihan tangisan dari luar, kami pun menjerit ketakutan tak lama kemudian sosok itu mendobrak dobrak pintu kos dan merintih rintih serta menangis.

“Aduh... apaan tuh kok serem kali yak”.

Semua orang ketakutan, di kala malam itu ada yang sangat panik bahkan dia menangis karena ketakutan. Keadaan menjadi mencekam, dikala itu aku pun bertekad diri mendirikan salat, rasanya pikiran dan hatiku tidak menentu lagi karena rasa takut dan rasa penasaran. Selesai salat, aku mencoba mendinginkan hati dengan membaca al-qur'an, kemudian suara itu tidak terdengar lagi. Aku pun menyudahi membaca al-qur'an dan menggantinya dengan membaca buku, tak lama kemudian aku tertidur

hingga azan subuh berkemandang. Beberapa jam kemudian, aku bersegera diri untuk membuat sarapan pagi, saat itu hanya membuat semangkuk nasi goreng dengan beberapa potong ikan asin yang akan menjadi santapan lezat kami pagi ini.

“Enak ya masakanmu, jadi pengen belajar masak deh” ujar Eli teman sekamarku.

“Boleh... boleh aja, tapi harus ada dong ya pemasukannya, hehehe” jawabku.

“Ih pelit amat ya sama temen sendiri pakek bayaran segala” balas Eli.

“Iya dong, mana ada yang gratisan ya kan” becandaku.

Walaupun makan seadanya namun hal itu terlihat dengan merasakan kenikmatan kehangatan dan kebersamaan kami dipagi itu.

Pagi yang cerah itu, aku dan teman-teman berolahraga sambil melihat pemandangan indah kampus hijauku. Namun, saat itu entah mengapa kami tidak mengunci kamar dengan benar. Sepulangnya olah raga, aku tidak melihat laptopku di atas tempat tidur. Buncah pada saat itu dan menangis, namun aku heran tidak satupun temanku yang peduli.

“Heh teman-teman, apakah kalian melihat laptopku?” tanyaku.

“Tidak tuh, dicuri orang kali” jawab mereka.

“Kalian kok jahat banget ya, gak mau bangunin aku” ungkapku.

Aku pun duduk termenung lesu. Tiba-tiba mereka mengejutkanku dengan menyanyikan selamat ulang tahun, aku

pun baru ingat kalau seminggu yang lewat adalah ulang tahunk. Namun, merayakannya pada hari ini, mereka memberikan sebuah kado kepadaku. Aku pun tanpa basa basi membukanya, ternyata isi kado itu laptop.

“Dasar pe’ak, laptopnya disembunyiin aja bisa gak tau, dasar payah pakek nangis segala” ujar Ayu.

Aku pun tersenyum lepas, ternyata laptopku tidak hilang hanya saja disembunyikan teman-teman. Aku sangat bersyukur akan hal itu.

“Kalian sih mau ngerjain aku gak ngomong, jadi bangun deh” ungkapku.

“Dasar pe’ak, kalau ngomong mana *surprise* lagi namanya” ungkap temanku.

“Iyaya? aku jadi terharu” ungkapku.

“Huuuu lebaynya datang lagi *guys*” ujar mereka.

Kemudian, aku bersiap siap untuk berjualan pada hari itu. Aku menyiapkan bahan bahannya dan aku memulai dengan mengaduk-ngaduk tepung yang ku beri sedikit garam. Kemudian aku melumur tahu dengan tepung tersebut, perlahan-lahan menggorengnya dan sambil menunggu aku mengerjakan tugas yang akan *deadline* besok. Tak lama kemudian, aku memutuskannya dan aku mulai melanjutkan gorengan. Dipertengahan waktu, tiba-tiba sendok yang ada ditanganku terlepas dan minyak goreng yang panas tersebut tumpah dan menumpahi lembaran jawaban yang ku kerjakan tadi. Aku bingung harus bagaimana lagi tugas, sedangkan besok sudah mulai dikumpulkan dan tugasnya begitu banyak.

“Aduh gimana nih bisa-bisa aku gak dapat nilai kalau gini caranya” ungkapku dalam hati.

Aku pun melanjutkan berjualan.

“Goreng...goreng...gorengan panas, murah meriah beli satu gratis 10, tapi bohong” jeritku.

“Heh...beli dong” seruku”.

“Berapa?” tanya pembeli.

“Rp. 1000” jawabku.

“Mau beli berapa?” tanyaku.

“Semuanya” jawab pembeli.

“Semuanya???” tanyaku dengan rasa tidak percaya.

“Beberan nih?” tanyaku kembali.

“Ya beneranlah, masak bohong” jawab pembeli dengan raut wajah meyakinkan.

“Iya deh, makasih ya” ungkapku dengan wajah bahagia.

“Iya...iya...ehhh tunggu dulu uangnya mana?” tanyaku.

“Hehehe, ngutang dulu ya” jawab pembeli.

“Huuu, dasar” ungkapku.

Allhamdulillah hitungan yang ku buat habis ludes, namun sayangnya pembeli banyak yang berhutang dan aku tak sanggup menolaknya. Aku kembali galau memikirkan tugas yang tak mungkin ku kerjakan lagi, aku putus asa dan pasrah akan sampai yang diberikan dosen kepadaku. Tiba-tiba Ayu datang.

“Kenapa lagi kamu Lia, kamu orangnya panik melulu deh” tanya Ayu.

“Iya nih tugasku gak siap, malah dosennya serem amat” jawabku.

“Tamatlah riwayatmu Lia” ungkap Ayu.

“Bukan menenangkan malah bakut nakut-nakutin, bakalan gak tidur aku malam ini terbayang-bayang wajah bapak itu” ungkapku.

Tak lama kemudian aku pun tidur, tidur yang seperti Singa mengamuk yang seringkalinya membuat teman sekamarku waswas karena ngigoanku. Keesokan harinya ketika pembelajaran akan dimulai, dosen pengampu tidak dapat hadir karena berhalangan ada sesuatu yang ingin diselesaikan, aku sangat lega sambil teriak.

“Yeyeye, selamat aku dari malaikat pencabut nyawa itu” ungkapku.

“Ssst nanti ada yang denger bisa bahaya” ungkap temanku.

“Hehe emang gue pikirin, pokoknya aku bahagia hari ini, heheh” ungkapku.

Namun, kejadian itu ku jadikan sebagai pembelajaran, bagiku harus lebih berhati-hati lagi. Sebagai mahasiswa mendapat nilai yang tidak senonoh itu bukan jarang lagi, entah itu ketidak produktifannya mahasiswa dan entah itu ketidak sesuaiannya dosen memberi nilai yang tidak sesuai dengan usaha mahasiswanya. Namun, hal itu sudah tidak jarang lagi, baik itu nilai C, D, ataupun E itu adalah hal yang biasa. Kami sebagai mahasiswa hanya bisa ikhtiar dan berdoa agar Allah membolak-balikkan hati dosen itu supaya memberikan nilai yang bagus dan sesuai dengan usaha mahasiswanya. Aku hanya bisa berdoa agar

selalu mendapat keberuntungan, tidak dapat nilai yang buruk, yang akan membuat aku dimarahi orang tua habis-habisan. Sekarang aku menjejaki semester 4 yang tentunya masih banyak tahap yang harus ku lakoni, target harus 4 tahun dan harus bisa memakai toga. Kemudian melanjutkan sebuah mimpiku sebagai dosen muda di sebuah Universitas yang bagus.

Terkadang ekspektasi tak semulus yang kita pikirkan, tentunya masih banyak orang yang meremehkan jurusanku, alasannya karena menjadi seorang guru agama yang bergaji kecil. Mereka yang selalu meremehkan profesi guru terkadang tidak sadar bisa apa mereka tanpa seorang guru. Kadang aku kesal kepada mereka yang meremehkan itu. Namun, aku yakin dengan usaha dan tekad baja bisa melewati semuanya dan tentunya meraih cita-citaku yang mulia yang tidak instan. Sudah pastinya aku harus menapaki jalan liku-liku dan proses menjadi seorang mahasiswa yang terakhir dari keluarga yang biasa saja.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Sungai Lumut pada tanggal 19 Mei 2000. Terlahir dari seorang ayah bernama Paimen, yang berprofesi sebagai petani dan ibunya bernama Marlina berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD 115511 Pasar Tiga, MTs Negeri Panai Tengah, SMA Negeri Panai Tengah. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.

MENGULANG YANG PERNAH KURASAKAN

Muhammad Nazri Rawi

Berlogat dan bicara bahasa Inggris adalah hobiku ketika di rumah sebelum masuk ke sebuah kampus yang belum pernah ku pijakkan kaki ke sana dan pilihanku terhadap kemauan ayahku itu bertolak belakang, dengan apa yang ku inginkan. Semua teman-teman anak SMA ku kebanyakan mau pergi keluar kota, Provinsi maupun ada yang sampai sekolah keluar negeri. Namun berbeda dengan aku yang anaknya yang mencintai hal-hal yang bersifat seni dan ngerti sedikit tentang bahasa inggris, semua anak di SMA ku bebas memilih apa maunya, mau dijalur mana, mau masuk lewat test apa, tapi beda dengan aku yang hanya pandai menoleh ke kanan dan kiri, melihat apa saja yang dilakukan temanku dikala itu.

Waktu itu saya memiliki kesempatan mendapatkan jalur SNMPTN atau disebut jalur undangan, pertamanya sih! saya

memilih kampus yang ada di Sumatera Barat dengan Jurusan Tadris Inggris dan Seni Dekorasi, dan di Sumatera Utara dengan Jurusan Seni Dekorasi dan Bahasa Inggris. Namun karena ayahku seorang wakil kepala di sekolahku, dia memaksaku untuk ikut jurusan apa yang selama ini ia capai, jidatku langsung mengerut menandakan keahlianku secuil pun tak ada di situ, tak lama kemudian aku pun berubah pikiran.

“Iya boleh, yah asalkan saya yang nentukan jurusannya” sahutku.

Ayahku tak setuju terhadap apa yang ku perbuat, namun ayahku tetap bersikeras agar dialah yang berhak mau mengarahkan ke mana saya diletak.

“Kenapa sih segala apa yang ku sukai selalu dibenci dan tidak menerima ke jurusan yang ku idam-idamkan” ungkapku dalam hati.

Kondisi hatiku dikala itu kalang kabut dan tak menerima kenyataan bahwa saya calon guru yang sedang belajar nantinya di kejuruan pendidikan yang bernuansa Islam, bahkan selama saya di SMA dia sendiri telah menyaksikan betapa bagusnya kualitas seniku mulai dari yang namanya musik, nyanyi, gambar dan *speek English* di depan para guru selama di SMA. Tak begitu lama, saya pun berserah diri dan berkata.

“Yang penting kuliah, lalui saja dan tak perlu terlalu memahami dan mendalaminya” ungkap dalam hatiku.

Tak begitu lama, sebulan setelah kami keluar dari bangku SMA saya pun mengikuti beberapa tahapan-tahapan yang harus dipenuhi sebelum memasuki yang namanya asrama dikala itu.

Saya masuk ke kampus itu sebagai anak jalur undangan, hal-hal apa yang seharusnya musti yang dilakukan anak kuliah baru seperti kebanyakan orang dan yang dilakukan semua rekan-rekanku dalam sebuah grup prospek yang katanya harus buat ini, lakukan itu, akhirnya aku capek dan yang tauku hanyalah santai-santai di dalam gedung asrama yang banyak sekali tempat tidurnya, tak tahu mau tentang yang namanya prospek maunya selalu mencari angin segar saja alasannya ketika ditanya sama yang prospek.

Dalam waktu masa karantinanya asrama.

“Rupanya lebih banyak lagi anak yang paling bandel dariku” dalam hatiku selalu tersirat.

Kejahatanku hampir tak terlihat oleh teman-temanku, karena di balik muka lugu ini banyak sekali bekas corat-coret kehidupan yang karena disakiti rasa kebencian dan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dipuja tapi tak tercapai dan selalu ada yang menghapusnya dengan cara memendamnya dalam batinku ini. Itu tak menjadi masalah lagi bagi saya yang penting hidup, makan, minum, dan buat hari-hari yang mengesankan dengan karya yang tidak pernah diakui dan dihargai. Walaupun saya menderita dengan keputusan tersebut, ada sebagian kecil yang mengobati kerinduanku terhadap hobiku yang dulu, ya! Itulah pelajaran yang satu-satunya obat dalam hatiku, ketika waktu suka dan dukanya selama di asrama kampus tersebut, saya sangat semangat dan menghafal *speek English*, ketika semuanya tertawa dalam kesenangan belajar yang gembira ria, yang disuguhi dengan berbagai macam permainan yang ada di dalamnya, memang kebanyakan teman-teman di asrama kebanyakan anggap sepele

terhadap tugas-tugas yang didapat dari kelas Inggris tersebut.

Bagiku itu termasuk makanan sarapan pagi yang jelas-jelas yang harus dimakan sebelum jadi makanan yang sudah basi untuk dibahas, dan teman-teman yang di asrama pun beramai-ramai belajar bahasa Inggris kembali saat menduduki bangku perkuliahan dengan kakak asramanya yang sok-sokan jago bahasa Inggris. Ketika waktu asrama mulai habis, saya bertanya-tanya dalam hati saya “kenapa yah? Yang ku kuasai ini tidak dilanjutkan ke depannya, nanti keahlianku dalam bahasa Inggris ini akan menghilang dengan jurusan baru yang akan saya hadapi di semester depannya, menggambar yang dulunya mahir, nanti tak tahu lagi dengan kuas, dan percikan warna cat yang selama ini yang sering saya lakukan. Ternyata terbukti setelah saya dihadapkan dengan berbagai perlombaan-perlombaan inggris mulai dari lagu sampai debatnya, perlombaan-perlombaan seni yang menyajikan gambaran, lukisan, nyanyi, dan lain sebagainya, semuanya itu berlalu dan lewat begitu saja, entah apa sekarang yang mau saya banggakan dan yang saya kembangkan, yang jurusan satunya lagi belum terkuasai seperti ceramah, khotbah ataupun mengajar!, keahlianku yang dulunya menghilang total dan bagaikan meghilang ditelan bumi, pengen rasanya batin ini ada mati rasa, saya lelah dengan semuanya ini dan memutuskan untuk membandel dari apa yang selama ini yang baik menjadi buruk bahkan lebih buruk daripada itu.

Kehidupan bukan selamanya indah dan semudah membalikkan telapak tangan, saya masih mempunyai harapan dari jurusan yang akan saya hadapi nantinya disemester depan, optimis dan percaya diri membuat diriku bisa melupakan semuanya itu,

ku usahakan sebagaimana bisaku, sesuai kemampuan apapun yang akan ku dapatkan, ku terima dengan apa adanya.

Sehabis dari masa asrama, memasuki tahun akademik baru yaitu tepatnya di semester ketiga, dari yang namanya menyelesaikan sistem persyarat rencana belajarnya sampai hasil studinya disiapkan, sebelum mendapatkan bangku peruangan kelas. Dalam sebuah pertemuan di suatu mata kuliah memang seharusnya tepat waktu dan secara disiplin pelaksanaannya, ketika suatu mata kuliah mulai membuka forum. Namun, lain dengan aku yang selalu bermasalah dipagi hariku, dikarenakan kebiasaan saya yang sulit saya rubah, walaupun dulunya saya pernah disiplin sewaktu di asrama karena dipaksa oleh kakak asramanya.

Ini dimulai saat saya keluar dari asrama, ya! benar, saya kembali ke habitat saya seperti yang dulu ketika masih SMA yang selalu dibangun untuk salat dan bersiap ke sekolah dan sarapan pagi, namun terulang kembali saat saya menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, bukannya saya merenungi nasib yang sama seperti yang dulunya, eh! malah ngelonjak dan ketagihan, habis sih waktu ke kampusnya, berbeda-beda waktu masuknya, ketimbang yang masih di asrama, saat ketemu waktu masuknya jam pagi, wadaw..., putus harapan saya untuk masuk tepat waktu ke ruangan kelas, untung kalau ketemu dosennya yang suka molor alias nggak pernah masuk dan selalu memberikan tugas di akhir-akhir pertemuannya, itupun kalau mau mendekati ujian.

Ada juga sebagian dosen yang ngasih peluang waktu telatnya, paling lama lima belas menit, itu ku usahakanlah biar cepat digerbang kampus, keluar dari angkotnya tepat di jam

tujuh pas, namun ada satu dosen yang paling amat sangat pelit sekaligus *killer*, ya! itu salah satu wakil rektor di kampus yang pernah saya temui yang belum pernah saya kira-kira ngasih saya nilai yang sangat mengejutkan seumur hidup saya yang takkan terlupakan nantinya.

Saat waktu pertama hari pembukaan mata kuliahnya, sebenarnya sih masih saya terikuti, namun setelah mendengar aturan-aturan yang akan ia buat itu, saya mulai tak terima gitu.

“ini dosen galak amat yah! Masa waktu semenit ataupun dua menit saja pun terlambat nggak dikasih kompensasi” ungkapku dalam hati.

“Mudah-mudahan ya Allah, saya memperbaiki pola hidup saya ketika masih di asrama ketimbang kebiasaan saya yang di waktu SMA yang semakin hari semakin mengurung niat baikku” dalam hati saya.

Setelah seminggu pertama masih bagus nggak ada goyangan sedikitpun yang membuat saya untuk terlambat, dua minggu setelahnya pun masih santai bahkan saya masih sempat nungguin teman-teman yang masuk ke kelas saking tepatnya, pas di minggu ketiganya mulai adanya goncangan yang membuat liuk-liuk di perjalananku menuju ke kampus, dihari itu sih!, saya kira masih terkejar lagi sehabis membeli paket *handphone* di depan gerbang kampus, malah membuat saya terlambat lima menit, lima menit?, pintu diketok pun nggak dikasih masuk, ya ealah, pintunya pun nggak ditutup, orang semua yang di kelas udah pala liat, ada juga sih teman-teman yang menemaniku terlambat di waktu itu, nah! Di sini nih dari minggu ke empatnya dari pertemuan yang kelima sampai minggu ke minggu entah

yang ke berapa? Nggak ada lagi harapan untuk ngejar mata kuliah yang satu itu, akhirnya saya buat keputusan untuk lepas satu mata kuliah untuk diulang kembali disemester depan nantinya, bukan itu yang membuat aku takut gengg! memang kalau udah niatnya tidak baik di awal pasti akhir-akhirnya ketemu juga yang saya takutkan. Bukan nilainya yang saya takutkan nantinya, untuk dilihat orang tuaku, namun ancaman mereka lebih parah lagi dibanding amukan mereka,” sekali lagi kau ulang lagi di semester lainnya juga, lebih baik kau berhenti kuliah “, mendengar teguran mereka itu, aku mulai sadar bahwa berubah itu sangat perlu sekali untuk keberlangsungan perkuliahan ini. Namun tak ada kata menyerah bagiku walau hanya sekali teguran bukan berarti mematahkan semangat saya untuk semester ke depannya, optimis dan selalu percaya diri, itulah yang bisa saya lakukan walaupun ada sedikit mata kuliah yang bolong kehadirannya, namun saya usahakan untuk menutupinya dengan berhadir di hari mata kuliah yang pernah saya tinggalkan itu agar kesalahan yang kemarin itu tidak terjadi dan tak terulang kembali.

Dari do`a sekaligus usaha dan berikhtiar untuk merubah semuanya menjadi lebih baik, minimal selesai mendapatkan gelar S-1. Mudah-mudahan tergapai dan menempuh kehidupan yang berkinerja untuk masyarakat luas nantinya, ketentuannya bisa dilihat dari segala proses yang membuat orangnya menjadi seorang yang berarti, tanpa pengalaman hidup, kualitas seseorang itu tidak ditentukan dari hasil akhirnya saja, yang membuat itu semuanya menjadi berarti ialah “Proses”.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Pasarlama kecamatan Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 9 Juli 1999. Penulis menempuh pendidikan di MTs Negeri Batang Angkola di desa Tolang Julu kecamatan Sayur Matinggi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, dan sekarang sedang kuliah di IAIN Padangsidempuan. Pernah mendapat penghargaan sebagai penulis karya indah tahun 2005, menggambar se-Kecamatan Batang Angkola pada tahun 2006, peraih tiga kali berturut-turut dalam perlombaan tari tradisional tor-tor se-Kecamatan Batang Angkola 2008, 2009, dan 2010. Kemudian pernah mendapat penghargaan juara 1 perlombaan menggambar dan melukis se-Kecamatan Batang Angkola.

SEMINGGU DI ASRAMA KAMPUS

Fitriani Harahap

Tahun 2018 aku lolos UMPTKIN di salah satu universitas ternama di kota Padangsidimpuan, yaitu IAIN Padangsidimpuan. Aku senang bukan main pertama kali mengetahui itu. Mimpi-mimpiku seolah muncul kembali setelah sebelumnya hampir pudar karena gagal di tahun sebelumnya dan terpaksa menganggur selama setahun. IAIN Padangsidimpuan telah memberiku semangat baru, memberiku sebuah harapan dan optimisme yang tinggi. Namun, disatu sisi aku sedih karena harus berpisah dari orang tuaku sebab belakangan ini aku tahu kampus baruku ternyata mewajibkan asrama bagi mahasiswa baru selama satu tahun.

IAIN Padangsidimpuan adalah satu dari dua perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program Ma'had Al-Jamiah atau dalam bahasa Indonesia disebut pesantren kampus setelah sebelumnya ada IAIN Tulungagung di Jawa Timur. Karena

merupakan suatu keharusan, aku pun mengikuti aturan kampus untuk mondok selama satu tahun dan berpisah dari orang-orang yang ku sayang.

Asrama ini adalah awal perjuanganku memperoleh toga kebanggaan. Yah gelar sarjana. Gelar yang pada era revolusi industri 4.0 ini sangat diperlukan dan setiap orang berlomba-lomba mendapatkannya. Dengan gelar sarjana orang akan lebih mudah mencari pekerjaan nantinya, derajat orang tuanya akan terangkat, orang tuanya akan lebih dihormati, atau setidaknya maharnya pada saat menikah nanti akan lebih mahal karena di daerah kami Tabagsel pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan orang yang berpendidikan tinggi biasanya maharnya juga akan tinggi. Tapi jangan salah sangka dulu, kebanggaan, kehormatan, pekerjaan dan mahar bukanlah alasan kenapa aku ada di asrama ini, sama sekali bukan tujuan pendidikanku di kampus ini. Tujuanku hanya ingin menjadi manusia yang berilmu yang kelak dengan ilmu itu aku bisa menyinari dunia ini, membahagiakan kedua orang tuaku, keluargaku, dan mampu memberi manfaat bagi orang lain.

Hari yang begitu cerah. Hari ini adalah hari pertama program Ma'had Aljami'ah dimulai. Semua mahasantriah sibuk mengurus perpindahannya ke asrama putri Baharuddin. Ada yang sibuk mengangkat barang-barangnya, ada yang baru saja datang, ada yang mengisi absen atau berkumpul bersama kedua orang tuanya seperti aku yang sejak tadi sudah selesai membereskan keperluanku dan berkumpul bersama kedua orang tuaku di kantin asrama.

“Ya sudah bapak sama ibu pamit dulu ya, nak” sahut

bapakku menutup pembicaraan terakhir kami di kantin asrama.

“Iya, pak” jawabku dengan suara bergetar.

Aku tak kuasa menyembunyikan kesedihanku yang dalam hitungan menit akan berpisah dari kedua orang tuaku. Air mataku mengalir deras seperti rintik hujan, tak terbendung. Aku menangis tersedu-sedu, dadaku sesak. Ibuku lalu memelukku beberapa saat. Lalu setelah itu mereka berlalu meninggalkanku.

Setelah orang tuaku pergi,ku putuskan untuk membereskan barang-barangku. Ku susun bajuku di lemari dengan rapi, lalu membersihkan kamarku dari debu-debu dan sarang laba-laba. Tak sadar aku pun tertidur karena kelelahan. Sudah hampir malam, suasana menjadi sepi. Aku terbangun dari tidurku. Ku buka mataku secara perlahan, ku pandangi kamarku dengan penuh keheranan.

“Dimana aku, apa ini nyata atau hanya mimpi, oh Tuhan dalam sekejap asrama ini telah membuatku takut” ungkapku dengan rasa terkejut.

Asrama ini tak ubahnya seperti neraka bagiku. Aku termenung seperti orang kerasukan. Di mana ibuku, di mana ayahku, adik-adikku, sahabatku, di mana mereka semua. Rasanya aku seperti terdampar di sebuah pulau kecil tak berpenghuni dan tidak akan bertemu lagi dengan keluargaku.

Di asrama ini aku tak mengenal kata kita, yang ku tahu aku hanyalah aku, dia adalah dia, dan mereka adalah mereka. Semua hal ku lalui tanpa seorangpun teman, makan sendiri, mandi sendiri, jalan sendiri, jajan ke kantin sendiri, dan masih banyak lagi. 850 putri *plus* 11 musrifah di asrama ini tak ada gunanya

bagiku. Mereka seperti jin yang tak bisa ku ajak bicara atau seperti suara kenalpot racing yang membuat gendang telingaku hampir pecah. Inilah kelemahanku, aku tak cukup pandai mencari teman, aku pendiam, dan tak begitu menyenangkan. Tak seperti kebanyakan orang di asrama ini yang mudah bergaul, mudah mencari teman, dan menyenangkan. Satu jam saja mereka sudah akrab satu sama lain dan dalam sehari mereka sudah punya banyak teman, setidaknya itu yang ku lihat.

“Kok makan sendiri?” sapa salah seorang yang kebetulan duduk bersebelahan denganku.

“Gak papa” jawabku sambil berlalu.

Astaga, pertanyaan itu begitu memukulku, memunculkan banyak pertanyaan lain di benakku. Apa aku begitu buruk hingga tak seorangpun mau makan denganku, apa aku aneh, apa mereka membenciku? Aku menangis sejadi-jadinya di kamar. Meratap, mengiba, seolah aku adalah manusia paling menyedihkan di muka bumi ini.

“Ah tidak, inikan masih hari ke tiga aku di asrama ini, jadi wajar saja aku belum punya teman. Besok aku pasti sudah akrab dengan mereka semua” hatiku bergumam berusaha menghibur diri setelah kedua mataku bengkak dan merah karena menangis.

Sebenarnya tadi teman semusrifahku yang aku sendiri belum tahu namanya mengajakku makan, tapi aku menolaknya. Aku merasa asing saja dengannya dan teman-temannya. Azan subuh berkumandang, suara kak musrifah memanggil dari *post security* menggunakan pengeras suara dan seketika suara itu membangunkanku dari tidur.

“Attention to all of the students, please go down and pray together at dormitory, hurry up (perhatian kepada seluruh mahasiswa, harap turun dan salat berjamaah di aula, cepat!” Kalimat bahasa Inggris yang diucapkan setiap menjelang subuh ini baru ku pahami artinya setelah dua minggu di asrama. Maklum saja nilai bahasa Inggrisku tak begitu bagus semasa sekolah dulu.

Dengan keterpaksaan level tinggi ku turuni satu persatu anak tangga menuju kamar mandi. Kamarku yang terletak di lantai tiga membuat kakiku sakit karena harus naik turun tangga. Setidaknya dalam sehari aku harus naik turun tangga sebanyak 16 kali. Sepuluh kali untuk salat ke aula, dan enam kali menuju dapur. Aku masih ingat betul berapa jumlah anak tangga yang harus ku lalui setiap harinya. Untuk menuju kamarku kita harus melalui enam tangga yang setiap tangga memiliki 9 anak tangga. Ini berarti dalam sehari aku harus melalui setidaknya 54×16 yang jumlahnya berarti 864 anak tangga bahkan biasanya lebih karena ada kegiatan lainnya seperti kebersihan bersama. Asrama ini tak ada bedanya dengan wisata Tangga Seribu di Barus. Untuk menuju puncak kita harus melalui ratusan anak tangga.

“Satu, dua, tiga, dalam hitungan ke sepuluh kalau belum juga sampai di qo’ah (aula) akan kami hukum” teriak kak musrifah dari *post security*.

Suara itu mengejutkanku dari lamunan yang sejak tadi hanya berdiri di depan pintu sambil menunggu giliran. Aku pun segera berwudu dan lari menuju qo’ah untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Tak ada yang lebih buruk dari ini. Makan harus antri sampai setengah jam, wudu harus berdesak-desakan, lauk yang menurutku tidak enak karena kurang garam atau karena

cabainya pahti dan harus bangun jam empat pagi. Semua itu membuatku tersiksa dan satu hal lagi yang membuatku tak bisa terima dan butuh waktu lama untuk menerimanya adalah Hp.

Di asrama ini android, *smartphone*, dan sejenisnya adalah benda haram bagi mahasantriah. Seluruh mahasantriah hanya diperbolehkan memakai Hp yang di daerah sini disebut dengan Hp kollo-kollo. Hp yang tidak memiliki akses internet, tidak memiliki kamera, *music* dan aplikasi lainnya. Singkatnya Hp ini hanya memiliki tiga fungsi diantaranya menelpon, mengirim sms, dan bermain game konyol “snake” permainan ular yang kalau ekornya menyentuh kepalanya ia akan mati. Sungguh, tak ada lagi yang tersisa untukku. Asrama ini telah merenggut semua sumber kebahagiaanku termasuk keluargaku, sahabatku, androidku, semua telah lenyap karena asrama ini.

Di hari ke empat, ku putuskan untuk tidak salat berjamaah di qo’ah. Ku kunci pintu kamarku rapat-rapat hingga tak seorangpun dapat melihatku. Lalu aku menuju tempat tidurku yang menjadi tempat favoritku di awal-awal asrama, ku tarik selimutku hingga menutupi wajahku. Lima menit pertama aku merenungi kehidupanku di asrama ini. Lima menit kedua air mataku mulai menetes. Lima menit ketiga dan selanjutnya aku menangi sejadi-jadinya sampai lelah dan tertidur pulas.

Berpura-pura tegar itulah aku sekarang. Jauh dari keluarga, tidak punya teman, dan selalu menyendiri. Tak ada perasaan yang lebih menyakitkan dari ini sebelumnya. Aku rindu mereka semua. Di asrama ini aku tak suka siang, aku tak suka keramaian, aku tak suka kak musrifah, dan aku benci mereka semua. Hanya ada satu hal yang ku suka di sini yaitu hujan. Dengan hujan aku

tak perlu berjalan menunduk menuju dapur dan tempat lainnya karena merasa malu tak punya teman, dengan hujan aku tak perlu berdesak-desakan di kamar mandi untuk berwudu karena kami akan salat di kamar masing-masing, dengan hujan kami tak perlu kebersihan bersama sebagaimana biasanya, dan dengan hujan aku tidak perlu merasa kesepian karena masing-masing mahasantriah akan menetap di kamarnya masing-masing termasuk teman sekamarku. Percaya atau tidak, hujan telah memberiku sedikit kebahagiaan.

Yah, itulah segelintir kisahku seminggu pertama menjadi mahasantriah. Penuh dengan air mata, kerinduan, kesendirian dan kebimbangan. Aku masih ingat betapa tujuh hari itu telah memberiku banyak rintangan dan ujian. Hatiku terus saja diliputi keraguan, antara maju atau mundur, antara menyerah dan berhenti kuliah atau terus berjuang. Namun kini aku sadar, seminggu awal asrama telah memberiku banyak pelajaran yang begitu berarti dalam hidupku. Tujuh hari itu pada akhirnya telah menjadikanku menjadi manusia yang lebih kuat yang tidak mudah mengeluh, selalu bersyukur, lebih beradaptasi dengan orang lain, melatihku menjadi pribadi yang lebih sabar dan mengantarkanku pada hari ke delapan asrama yang menjadi awal dari kisah seruku sampai detik ini.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di dusun Sialang desa Pangaribuan kecamatan Sipirok tepatnya pada tanggal 9 Februari 1999. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara dan satu-satunya anak perempuan dikeluarganya. Ayahnya Khoiruddin Harahap berprofesi sebagai guru SMP di Sipirok. Sedangkan ibunya bernama Ernawati Siregar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Saat ini penulis menempuh pendidikan di IAIN Padangsidempuan mengambil Prodi Tadris Matematika dan sudah semester 4. Menggemari olahraga bulutangkis dan penggemar berat *lady rocker* Indonesia Nike Ardila. Menyukai hal-hal baru namun mudah bosan. Belum pernah pacaran dan bertekad menjadi jomblo *fisabilillah* (jomblo sampai halal). Mimpi terbesarnya ingin menjadi seperti Nadiem Makarim, menteri pendidikan.

KETIKA TAKDIR MENYAPA

Marlina

Bulan April adalah bulan bulan penentuan, bulan April adalah bulan penuh harapan, bulan April adalah bulan yang memisahkan pertemuan tiada yang lebih menegangkan daripada bulan April bagi seorang murid SMA yang duduk di kelas XII. Usai UN berakhir, setiap siswa mempersiapkan diri masing-masing untuk bisa masuk ke PTN impian terrnama di Indonesia.

Bimbel adalah jalur alternatif terbaik bagi seorang siswa yang dapat mendukung dan memberikan peluang yang besar untuk bisa masuk ke perguruan tinggi negeri terbaik dan terpopuler yang ada di Indonesia. Tapi, itu hanya laku bagi orang yang mampu, apalah daya diriku ini hanyalah anak petani desa. Ku bertanya dalam hati kecil yang direndam kegelisahan

“Spakah kehidupan ini hanya bergantung pada takdir atau rezeki belaka?” ungkapku dalam hati.

Apalah dayaku aku tak sanggup untuk bermimpi, ku

putuskan untuk tidak mendaftar ke PTN manapun, demi keberlangsungan pendidikan sang adik tercinta.

“Tidak sekolah bukan berarti tidak bisa sukses” ku lantunkan dalam hati yang sebenarnya hanya untuk menenangkan hati dalam sesaat.

Di suatu malam, tak berbintang berteman dengan sepi termenung dalam kesedihan duduk termenung di atas kasur lusuh berlapis kain usang, dalam kamar yang berberdindingkan bambu, memikirkan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Tiba-tiba Hp berbunyi, tapi aku tak tau di mana terakhir kali aku meletakkan Hpku, tapi dari suaranya terasa begitu dekat, kemudian ku menyibak selimut usangku, ternyata pesan grup dari Facebook masuk, dengan sigap jari jemariku membuka Hp kecil bertombol seribu dan membuka pesannya, ternyata itu adalah pesan dari kawan-kawan satu kelasku yang berisikan percakapan antara temanku saling kontek-kontekan untuk berangkat mengikuti ujian SBMPTN, ada yang seleksi ke Medan, ada juga yang ke Padang, mereka semua berserakan bagai kapas yang beterbangan di udara.

Hatiku sedih seakan diriku hanya berjalan di tempat saja, diasingkan, terbelakang, dan tertinggal. Tak lama kemudian akhirnya aku bertekad untuk menanyakan hal ini pada ibuku, karna tidak mungkin aku berdiam diri terus-menerus seperti ini, mengumpulkan keberanian untuk menghadap orang tuaku bukanlah hal yang mudah, entah kenapa malam ini langlah kakiku terasa lebih ringan. Ku berjalan menuju ruang tengah rumah kecilku, ternyata tidak ada orang sama sekali, tapi dari arah pintu depan terdengar suara tawa yang berdengung ditelingaku

melewati celah pintu rumah.

Perlahan ku mendekati pintu dan membukanya, ternyata bapak dan ibu sedang mengobrol di luar, dengan sigap ku menghampiri mereka dan Ibu langsung bertanya.

“Belum tidur, Lis?” tanya ibu sambil melihatku.

“Belum, Bu” jawabku dengan suara yang pelan

“HmMMM menurut bapak sama ibu, Lisa bisa gak melanjut ke USU atau ITB? atau terserah mau ke perguruan tinggi manapun, asalkan bisa melanjut, siapa taukan Lisa bisa jadi orang sukses dan membantu bapak sama ibu” ungkap ibuku.

Dengan percaya dirinya ku mengatakan ini pikirku dalam hati.

“Memangnya kamu mau lanjut ke mana? Apa kamu punya banyak duit? Kamu taukan kamu siapa? Anak siapa? Dari mana, keluarga mana? Kamu itu harus sadar diri, gak usah memimpikan yang mustahil untuk digapai, pada akhirnya semuanya mustahil” ungkap bapakku yang langsung menyela percakapanku dengan Ibu.

Ibu hanya diam tertegun melihat semua ini. Sesaat setelah kata-kata pahit itu keluar, hati ini seakan tertusuk oleh ribuan jarum dan bekasnya itu disirami air garam dan asam, hingga begitu sakitnya ku tak mampu untuk berkata apa-apa lagi, aku pun pergi meninggalkan bapak dan ibu dan langsung menuju kamar, menguncinya dan mengurung diri. Tubuhku langsung terhempas ke atas kasur lusuh nan keras, meremas selimut usangku sambil menangis, air mataku terus mengalir pipiku tiada henti, karna kata-kata itu masih saja terus terngiang di telingaku, menggema

tiada henti, dan merasuki pikiranku, sebisa mungkin ku menutup telinga ini tapi tetap saja itu sia-sia.

Rasa sakit yang kurasa tak bisa lagi ku ungkapkan dengan kata-kata, tak ada tempatku untuk mengadu, tak ada tempatku untuk bercerita, tak ada yang bisa mengurangi rasa sakit ini, rasanya sangat perih dan nyesak di dada. Sampai akhirnya mata ini bengkak dan sulit untuk berkedip, di tengah malam yang begitu sunyi, ku beranjak dari tempat tidur untuk menemui tuhanku, mungkin hanya dengan menemuinya dan membincangkan masalahku ini bisa membuatku sedikit lebih tenang. Usai melaksanakan salat isya pada saat melipat mukenah, mata bengkak ini tertuju pada sebuah jam tua yang tergantung di atas tempat tidurku. Ternyata jarum jam menunjukkan angka dua belas. Ku tak menyangka sudah menangis selama tiga jam, aku pun langsung beranjak ke tempat tidur untuk beristirahat sambil memejamkan mata yang bengkak. Lumayan sulit untuk bisa tidur karna mata yang bengkak ini.

Sinar matahari yang menyingsing dari ufuk timur menembus kaca jendela kamarku, menerawang tanpa permisi dan menyapa mata bengkak ini. Perlahan ku membuka mata, ternyata hari sudah pagi, beranjak dari tempat tidur menuju cermin kecil berwarna biru yang tergantung di jendela, memeriksa matakku sebelum aku keluar kamar agar tidak ada yang tau kala aku menangis hebat semalaman.

Pagi hari waktunya bagiku untuk menyiapkan sarapan untuk adik-adikku sebelum mereka pergi ke sekolah, beberapa menit kemudian aku selesai menyiapkan sarapan untuk semuanya, hanya dengan lauk ikan teri yang ku goreng. Adikku menyantap

nasi hangat yang ku hidangkan dengan begitu lahapnya. Pagi hari ini matak di hiasi dengan suasana yang sibuk seperti biasanya, tapi hari ini ada yang sedikit berbeda yang selama ini tidak ku sadari, saat adikku Ian sibuk memasang sepatunya yang ternyata sepatunya sudah tidak layak pakai lagi, bawahnya sudah bocor dan pinggirnya sudah robek, ku menawarkan sepatu lamaku yang masih bagus, tapi sayang sepatuku kebesaran untuknya, ku merasa kasihan melihat adikku.

Selama ini aku tidak menyadari semua ini, karna aku selalu berangkat duluan setiap paginya. Perlahan-lahan ku mulai menyadari semuanya bahwa yang dikatakan bapak itu memang benar. Seorang ayah memang jarang berkata kepada anaknya, tapi sekali dia berkata itu akan sangat menyakitkan dan itu memang selalu benar, itulah tanggungjawab seorang ayah. Keegoisanlah yang selama ini bersemayam di dalam hati dan pikiranku bahkan menutupi mata hatiku sehingga ku tak mampu melihat mana yang benar dan mana yang salah. Siang itu, Ibu datang ke kamar dan mengajak untuk bicara, tidak seperti biasanya, dilihat dari wajah ibu kelihatannya ada hal penting yang ingin ia sampaikan.

“Lis....sebenarnya kamu mau kuliah dimana? Jujur ibu sama bapakmu tak mampu menyekolahkanmu ke universitas yang kamu inginkan, maaf nak, kami telah gagal menjadi orang tua. Kami tak bisa menjalankan kewajiban kami sebagai orang yang kamu harapkan” ungkap ibuku dengan wajah bersalah.

“Bu, tak kuliahpun tidak apa-apa, pendidikan tidak selamanya menjadi alasan seseorang untuk bisa sukses, banyak orang lulusan SD bisa sukses dan banyak sarjana yang jualan ikan di pasar. Bu, aku akan lebih merasa bersalah jika aku hanya

akan jadi beban pikiran orang tuaku sendiri” ungkapku untuk menenangkan hatiku dan hati ibu.

Mata ini tak sanggup menahan air mata dan langsung memeluk tubuh ibu yang hangat, ibu mendekapku dalam pelukannya. Seorang ibu memang memiliki hati yang lebih lembut dari seorang ayah dan memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan buah hatinya. Tak ada ibu yang mampu melihat air mata buah hatinya menetes, ucapku dalam hati. Sesaat setelah itu, ku lepaskan dekapan ibu dan ibu langsung mengusap air mata yang mengalir di pipiku dengan tangannya yang kasar, karna tangan inilah yang telah membesarkanku.

“Sekarang ibu dan bapakmu cuma bisa menyekolahkanmu sampei Padangsidempuan saja” dengan nada kecewa ibu menyampaikan berita ini padaku.

“Bu, ke sanapun tidak apa-apa. Ilmu yang ada di sana tidak kalah hebat dengan ilmu yang ada di universitas lain, kuncinya ada pada diri sendiri” ungkapku.

Ibu langsung melontarkan senyuman terindahnyanya yang mengalahkan senyuman mentari di pagi hari.

“Baguslah kalo gitu, senag mendengarnya” ucap ibu sambil tersenyum dan aku juga membalas senyuman bidadari tercantik di hatiku.

Akhirnya aku akan kuliah di IAIN Padangsidempuan yang dulunya sangat aku hindari dan tidak aku sukai tapi sepertinya takdir menyuruhku untuk ke sana. Pendaftaran telah usai, hari pertamaku dimulai dengan penjara suci, aku tak menyangka dulu pernah mempertanyakan bagaimana rasanya tinggal di

asrama. Ternyata sekarang inilah yang akan ku jalani dan karna ini aku harus berpisah dengan orang tuaku. Saat aku di antar ke tempat terpencil itu, rasa sedih dan bahagia bercampur aduk, tak ku sangka jalan mahasiswaku akan dimulai dari sini. Selama di penjara suci, tempat yang selalu terikat dengan peraturan, identik dengan hal mistis, rasa takut akan digangu makhluk sakral menderong semua orang untuk tidak meninggalkan salat sehingga melahirkan insan yang religius.

Satu tahun berada di penjara suci ini, membuatku sadar akan beberapa hal, bahwa orang pintar adalah orang yang dapat menata masa depan, namun orang yang pintar lagi bijaksana adalah orang yang dapat menatap masa depan dan masa kemudian. Karna dalam hidup ini tak cukup cuma bermodalkan kecerdasan saja, karna dunia ini hanyalah sementara dan dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara sebelum bisa pulang ke rumah kita yang sebenarnya.

Awalnya memang mengecewakan harus masuk ke sini dan bukan ke PTN idamanku, tapi sekarang aku sadar bahwa aku sangat beruntung bisa berada di sini, karna hanya di sinilah aku dapat menimba ilmu agama dan menemukan jati diriku sendiri. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh anak kecil pertama yang masuk Islam yaitu Ali Bin Abi Thalib bahwa rencana Allah Swt lebih indah dari apa yang kamu kejar. Aku sudah merasakannya sendiri dan mulai detik ini, hati ini mulai ikhlas berada di sini karna inilah takdirku dan inilah jalan juang togaku.

TENTANG PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa IAIN Padangsidempuan pada program studi Tadris Matematika.

KEJARLAH IMPIANMU

Mutiah Indah Sari Nasution

Seindah langit yang terpapar luas di angkasa, seindah taman bunga yang terpapar di depan mata, semua itu hanya lah dapat dinikmati dengan menatap, tanpa dapat ku miliki dan tanpa pernah bisa ku genggam sendiri, begitupun kamu yang sangat indah namun tak mungkin bisa ku miliki seorang diri, kamu hanya takut sendiri, dan kamu tak pernah peduli akan perasaan orang yang selalu peduli terhadapmu.

“Ah... sudahlah, aku terlalu banyak menghayal sehingga membuang-buang waktu saja dan pasti tidak akan mungkin terjadi ucapku” ungkapku.

Trrriiiiiing, bunyi ponselku pun berbunyi dan aku mengambil Hp dan ternyata dia menelponku. Kami hanya seorang teman biasa tidak lebih dari itu, kami saling berbagi cerita dan bercanda seperti tidak ada masalah di antara kami berdua. Beberapa menit kemudian setelah aku mengangkat

telpon dari dia, akhirnya aku bersiap-siap untuk salat isya dan aku juga mengerjakan tugas terlebih dahulu kemudian aku pergi ke tempat tidur agar besok bisa bangun pagi untuk pergi ke kampus.

Suara adzan subuh mulai berkumandang dan aku pun mulai terbangun, kemudian aku bergegas untuk salat subuh dan bersiap-siap untuk berangkat ke kampus dengan menaiki sepeda motor yang tidak jauh dari tempat kosan.

Singkat cerita, namaku adalah Andri Pernandes, nama yang cukup unik. Aku biasa dipanggil bang Nandes yang suka usil, cuek, ngeselin, malas, lemot, tetapi walaupun di bilang orang lemot aku tuh orangnya manis dan humoris, ya banyak wanita yang datang kepadaku bukan hanya untuk berteman melainkan untuk menjadi pasangan hidupnya.

Sesampainya di kampus, aku bertemu dengan kawan-kawan yang ngeselin, tapi baik kepadaku yang selalu membantu di saat aku lagi susah maupun senang. Kami memang jarang bertengkar kalo bertengkar pun palingan cuman masalah hal yang sepele. Aku juga paling malas dengerin isi curhatan kawan-kawanku. Apalagi masalah tentang percintaan, ya kenapa? Karena menurut aku cinta dan kasih sayang itu murni dari hati kita sendiri dan dari hati seseorang tersebut ngapain kita mengejar cinta dan mempertahankannya walau hanya bertepuk sebelah tangan.

Di ruangan kelas, aku terbilang orang yang sangat cuek terhadap perempuan di kelasku, maka dari itu banyak dari perempuan di kelasku selalu ingin mendekatiku ingin bertutur sapa dan ingin saling bercanda bersama seperti laki-laki yang ada di kelas itu yang mudah bergabung dengan mereka, tetapi aku malah risih dan tidak suka seperti itu.

Waktu sore pun mulai tiba dan kami juga mulai keluar dari ruangan dan aku pun mulai pergi pulang ke tempat kosanku. Kemudian aku bergegas untuk membersihkan diri dan untuk melanjutkan salat magrib, setelah itu aku mengerjakan tugas dari dosenku yang tak pernah bosan-bosannya ku kerjakan.

Tak disangka-sangka ujian semester pun sebentar lagi akan tiba, dan aku akan bekerja keras untuk mendapatkan hasil ujian yang memuaskan. Walaupun nanti hasilnya tidak seberapa yang penting aku sudah berusaha untuk mengerjakannya agar orang tuaku tidak kecewa kepadaku. Aku tau orang tuaku di sana lelah mencari uang untuk membiayaiku sekolah. Tetapi aku di sini hanya belajar dan berdoa kepada tuhan agar bisa memudahkan jalanku untuk ke depannya dan untuk keluargaku di sana. Tiba-tiba ada temanku datang ke kosanku dan ternyata dia mengajakku untuk pergi main, dan akhirnya aku menolaknya untuk pergi bersamanya.

Karena aku tau kalau nanti aku ikut keluar bersamanya pasti akan menghambur-hamburkan duit saja dan dia mengajakku ke sana kemari padahal duit yang aku pegang sekarang tidaklah cukup banyak lagi. Itu pun hanya cukup buat makan saja nanti, soalnya duit kirimanku belum dikirim ayahku.

Sedih sih kalo dilihat, yang seperti aku ini jarang pergi keluar bersama kawan-kawan lainnya. Ya mau gimana lagi, aku hanya orang sederhana yang biasa saja tidak seperti kawanku lainnya. Mereka dari orang golongan yang cukup kaya sehingga bisa memiliki apa yang mereka inginkan dan membelinya dengan mudah.

Beberapa minggu sudah terlewati dan ujian semester pun

sudah selesai, akhirnya aku tinggal menunggu hasil nilai ujian. Akhirnya nilai ujianku sudah ada dan *alhamdulillah* cukup memuaskan, yang terpenting tidak ada nilai C dari mata kuliah lainnya. Aku sangat berterima kasih kepada Allah yang sudah mengabulkan permintaanku dan aku juga berterima kasih kepada kedua orang tuaku yang sudah mendoakanku.

Hari libur pun sudah mulai tiba dan aku bersiap-siap untuk pulang kampung ke halaman rumah tercintaku. Walaupun hari libur, aku bukan seperti anak muda lainnya yang hanya bersenang-senang dan berkumpul bersama kawannya. Kalau aku mengikuti cara seperti itu bagaimana aku bisa hidup dan makan, keluarga kami hanya orang sederhana, pekerjaan kedua orang tuaku pun hanya petani di sawah, tetapi aku bersyukur mempunyai keluarga seperti itu.

Aku juga membantu pekerjaan kedua orang tuaku agar aku bisa mendapatkan uang untuk biaya sekolahku dan adik-adikku. Aku selalu memikirkan adik-adikku dan kedua orang tuaku untuk ke depannya. Aku bangga mempunyai abang yang sekarang sudah sukses dan dia sudah meraih cita-citanya hingga memiliki pasangan hidup. Walaupun dia sudah, menikah dia selalu memperhatikan kami dan membantu kami.

Aku berharap agar nantinya bisa menjadi seperti abangku walaupun cita-cita kami berbeda, tetapi kami mempunyai satu tujuan yang sama. Aku mulai bangkit dan meraih untuk tidak memikirkan masalah percintaanku dulu, karna masalah percintaanku sangatlah rumit dan selalu kandas. Aku selalu ingat kepada kedua orang tuaku dan adik-adikku, mereka juga yang selalu menasihati. Mereka selalu berkata *belajarlah*

yang rajin agar nanti kamu bisa membantu adik-adikmu, jangan sia-siakan kesempatanmu untuk kuliah walaupun perekonomian kita pas-pasan. Jangan pernah untuk berhenti sekolah dan kejarlah impianmu, jangan pernah meninggalkan salat dan selalu meminta perlindungan kepada Allah Swt, juga berbuat baiklah kepada sesama manusia. Kalau jodoh tidak akan ke mana, mungkin Allah belum mempertemukanmu dengannya yang baik, yang bisa menerimamu dengan apa adanya. Untuk semua kesedihan yang kau alami, bersabarlah dan bertahanlah. Karena tuhan tau di mana batas kemampuanmu.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Gunung Tua Julu Panyabungan pada tanggal 9 Juni 2000. Terlahir sebagai anak pertama dari pasangan Ahmad Cail Nasution dan Sangkot Wardiah. Ayahnya seorang petani dan ibunya hanyalah ibu rumah tangga. Saat dia berumur 5 tahun dia mulai mengenyam pendidikan TK/BKB Garuda, SD Negeri Tugu 7 Cimanggis Depok, SMP Negeri 17 Jakarta dan MTs Negeri Panyabungan, SMA Negeri 1 Panyabungan. Sekarang berstatus sebagai mahasiswa IAIN Padang Sidempuan Prodi Tadris Matematika.

PERJUANGANKU MERAH TOGA

Siti Aminah

Perjalanku dimulai pada 28 bulan yang lalu, tepatnya tanggal 30 Juli 2017. Pagi itu ditemani mentari yang mulai memunculkan diri dari persembunyiannya, ku langkahkan kaki yang begitu sangat berat. Ku lihat wajah sang penyemangat hidupku begitu berat melepaskanku ke dalam dunia mimpi.

“Berangkatlah nak, jaga dirimu baik-baik, jangan pernah lupa akan cita-cita kita dan jangan pulang sebelum engkau menggapainya” ungkap sang penyemangatku.

Mendengar itu, semangat dalam diriku semakin membara. Selama ini aku memang belum pernah jauh dari mereka bahkan sehari saja mungkin belum pernah. Aku anak yang paling bungsu dari enam bersaudara, jadi emang sudah wajar kalau aku agak manja.

Setelah kurang lebih 4 jam menempuh perjalanan, tibalah aku di tempat tinggal 4 tahun ke depan dan mungkin bisa lebih

lama dari itu. Hari pertama terasa sangat berat, bayang-bayang wajah ibu, ayah, abang, kakak dan juga para keponakanku yang biasa bercanda tawa bersamaku. Kini aku harus mandiri, mau tidak mau memang harus mandiri.

Kegiatan sehari-hariku kini berubah, yang biasanya hanya membantu ibu melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci dan memasak menjadi belajar dan belajar. Pada semester pertama kampusku mewajibkan bagi para mahasiswa baru untuk mengikuti program *Ma'had Al-Jami'ah* yang dimana pada program ini semua mahasiswa di tekankan untuk belajar dan terus belajar tanpa mengenal waktu. Awalnya aku kesulitan mengikutinya, biasanya kalau di rumah aku bangun pagi sekitar jam 05.30 tapi itu tidak berlaku kalau di asrama jam 04.00 semua harus sudah bangun. Setelah selesai salat subuh pun kita belum bisa untuk bersantai, semua mahasiswa akan mengadakan kegiatan kebersihan setiap paginya dan setelah itu kami bergegas untuk bersiap-siap berangkat ke kampus. Kadang kita harus ekstra cepat dalam mempersiapkan diri untuk berangkat kemampus apalagi untuk makan saja harus antri.

Ketika hari menjelang zhuhur jam pelajar di kampus pun telah selesai, semua mahasiswa bergegas menuju asrama masing-masing untuk mempersiapkan diri salat berjamaah. Setelah selesai salat berjamaah perut udah kelaparan tapi tidak seperti dirumah kalau lapar alhamdulillah hanya tinggal makan tapi kalau di asrama tidak, harus antri dulu baru bisa makan. Kadang serasa seperti di dalam penjara saja makanpun harus antri dan harus makan sesuai yang disediakan saja tanpa harus memikirkan selera kita.

Setelah hampir satu semester hari-hari yang penuh dengan rintangan telah dilewati, aku mulai tersadar bahwa semua yang selama ini aku anggap sebagai siksaan telah mengubahku secara berlahan baik itu dari ketaatanku dalam melaksanakan kewajiban salat lima waktu yang dulunya mungkin masih bolong-bolong dan sekarang alhamdulillah sudah bisa kujalankan. Begitu juga dengan membaca al-Qur'an yang biasanya kalau dirumah hanya sehabis salat magrib saja kini sudah semakin sering. Kepribadianku yang dulu manja sekarang sudah mulai bisa mandiri.

Pada semester kedua hari-hariku kembali seperti semula sama seperti yang telah kualami pada semster pertma. Kini aku tidak kesulitan lagi seperti pada awal aku masuk asrama.

Masuk semester ketiga semua mahasiswa tidak lagi diwajibkan untuk asrama lagi. Kini aku harus mencari tempat tinggal baru di sekitaran kampusku. Setelah aku menemukan kosan yang menurutku nyaman aman dan tentunya biayanya terjangkau oleh seorang anak petani aku pun memutuskan untuk tinggal di sana. Pada awal semster tiga kegiatan keseharinku pun berubah lagi tidak seperti di asrama lagi. Pagi-pagi aku harus bangun untuk salat subuh tentunya, setelah itu aku harus memasak sendiri yang merupakan hal baru untukkkku. Setelah selesai bersiap-siap sekitar jam 07.15 aku berangkat dari kosku ke kampus dengan berjalan kaki yang jaraknya sekitar kurang lebih 1 km. Dalam hati ingin rasanya aku naik angkot menuju kampus, kan cuma RP. 2.000 saja tapi uang kebutuhan sehari-hariku pasti tidaklah cukup. Sebulan sekali orangtuaku dari kampung mengirimiku uang untuk kebutuhanku sehari-hari, karena pekerjaan orangtuaku sehari-hari hanyalah bertani dan

penghasilannya tidak seberapa kadang mereka bisa mengirimiku Rp. 300.000 per bulannya kadang bisa Rp. 400.000 kalau lagi ada rezeki. Uang yang tidak seberapa itu harus bisa aku pergunakan selama satu bulan, cukup atau tidak cukup aku harus bisa mencukupkannya. Belum lagi ada tugas buat makalah, tentunya itu tidak gratis, tapi itu harus bisa dicukup-cukupkan.

Kadang aku iri melihat teman-temanku yang perekonomiannya mungkin lebih dariku, mereka bisa beli baju sekali sebulan, mungkin ada juga yang tiap minggu, sedangkan aku masih memakai baju dari semester pertama. Tapi aku sadar semua yang indah itu tidak ada yang didapat dengan mudah, harus dilalui dengan perjuangan dan pengorbanan tentunya.

Kini aku sudah berada di semester enam, hari-hari yang ku jalani masih seperti biasa, makan dengan lauk seadanya, pulang pergi dari kos ke kampus harus jalan kaki di tengah panasnya kota Padangsidimpuan. Begitu juga dengan pakaian yang aku gunakan masih sama seperti semester pertama, yang berbeda hanyalah sepatu yang aku kenakan sudah berbeda itupun karena yang kemarin tidak bisa lagi aku gunakan.

Titik tersulit yang aku alami dalam mencapai cita-cita sampai saat ini adalah saat pergantian semester. Kenapa dengan kenaikan semester? Memang aku senang dengan kenaikan semester yang tentunya aku semakin dekat dengan impianku dan juga impian keluargaku, tapi pada kenaikan semester kebutuhanku sangatlah banyak, mulai dari biaya SPP dan juga uang kos harus sama-sama dibayarkan tanpa bisa ditunda-tunda. Ku lihat orang tuaku begitu sangat terbebani, memang sangat sulit untuk kami mengumpulkan uang sebanyak itu karena

penghasilan tiap minggunya hanya untuk mencukupi biaya hidup dalam seminggu. Jangankan untuk menyisihkan bahkan penghasilan seminggu kurang untuk kebutuhan sehari-harinya. Ku lihat ayah dan ibu bolak-balik dari rumah *family* yang satu ke rumah yang lain untuk mencari pinjaman.

“Kenapa dulu aku harus kuliah kalau hanya seperti ini” ungkapku dengan rasa penyesalan.

Maafkan aku ayah dan ibu, sampai saat ini mungkin aku belum bisa membuat kalian bahagia, tapi insya Allah akan ku bayar semua pengorbanan kalian dengan kesuksesanku dan akan ku bayar semua keringat dan air mata dengan kebahagiaan. Doakan anakmu ini ayah juga ibu, agar aku diberikan kemudahan untuk mencapai cita-citaku dan juga cita-cita keluarga kita.

Tiada kesuksesan tanpa melewati rintangan, jadi yakinlah jika engkau sudah berusaha serahkan semuanya kepada sang Pencipta yaitu Allah Swt, tidak ada yang tidak mungkin jika dia telah berkehendak. Capailah cita-catamu dengan selalu berada di jalan Allah Swt.

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di desa Hutadangka kecamatan Kotanopan kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada tanggal 20 Mei 1998. Penulis merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara. Jenjang pendidikan ditempuh di SD Negeri 146284 desa Hutadangka, SMP Negeri 4 Kotanopan, SMA Negeri 1 Kotanopan. Saat ini penulis sedang menjalankan studi S-1 di IAIN Padangsidimpuan dan sekarang sudah memasuki semester VI.

PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN PENDIDIKAN

Dian Lestari Siregar

Setelah lulus dari SMA saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebelum masuk di IAIN Padang Sidempuan, saya pernah mencoba untuk masuk ke universitas favorit. Salah satunya saya mendaftar SNMPTN di Universitas Negeri Medan dan Universitas Sumatra Utara, saya mengambil 3 jurusan di 2 Universitas ini. Di Universitas Negeri Medan (UNIMED) saya mengambil jurusan Pendidikan Tata Busana dan Bimbingan Konseling, sedangkan di Universitas Sumatra Utara (USU) saya mengambil jurusan Fisika. Namun sayangnya, saya tidak lulus pada jalur undangan. Tapi saya tidak menyerah hanya pada percobaan pertama, saya mencoba mendaftar lagi lewat jalur SBMPTN, bedanya jalur ini harus membayar uang daftar sebanyak Rp. 200.000 dan mengikuti ujian seleksi.

Saya mengikuti ujian seleksi di perguruan tinggi Yanspender B Medan. Saya sangat berharap bisa lulus dan kuliah di perguruan tinggi yang saya inginkan, tapi sayangnya saya juga tidak lulus. Kemudian orang tua menyarankan saya untuk kuliah di sini saja dan tidak perlu kuliah di Medan ataupun di luar kota.

Saya kemudian mendaftar di IAIN Padangsidempuan lewat jalur mandiri. Jalur ini juga sama dengan jalur SBMPTN, bedanya tidak membayar uang daftar. Saya mengambil Prodi Tadris Matematika (TMM) karena tidak ada jurusan Fisika yang saya inginkan, Fisika dan Matematika juga memiliki kesamaan karna itu saya mengambil Prodi Matematika. *Alhamdulillah* saya lulus dan mulai kuliah di IAIN Padangsidempuan.

Di IAIN Padangsidempuan menerapkan asrama 1 tahun, jadi untuk semester 1 dan 2 saya harus mulai asrama dan hanya fokus belajar bahasa Arab dan Inggris. Awal masuk asrama saya sangat tidak suka karna banyak aturan dan hukuman. Saya tidak pernah asrama karna saya sekolah umum bukan pesantren, makanan di asrama juga tidak seenak di rumah dan saya sering menangis di malam hari.

Di asrama saya harus bangun jam 4 lalu mandi dan salat berjamaah, jika tidak saya akan kena hukum. Setiap malam saya harus tidur jam 11 malam atau jam 10 malam lewat dan bangun sebelum subuh. Sistem asrama adalah tidak boleh memakai celana dan menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Awal masuk memang tidak menyenangkan dan sangat susah untuk dihadapi. Banyak teman saya yang berhenti kuliah hanya karna tidak tahan dengan asrama. Jujur saya juga

tidak tahan, tapi saya ingat dengan perjuangan mereka untuk menyekolahkan dan melanjutkan pendidikanku ke perguruan tinggi. Saya berasal dari keluarga yang kurang mampu jadi saya bertekad untuk menyelesaikan asrama ini hanya 1 tahun dan harus bertahan. Lama kelamaan asrama juga menyenangkan karna banyak teman dan kenangan, kita juga dapat memperbaiki amal kita dan memperdalam agama maupun bahasa.

Di asrama juga tidak boleh membawa android dan laptop, hanya boleh memakai Hp biasa tanpa kamera dan internet. Kebanyakan itulah penyebab teman-teman saya berhenti kuliah, tapi *alhamdulillah* saya bisa melewati masa itu. Di semester 1 saya mendapatkan IP 3,89, saya sangat bersyukur dan orang tua saya bangga akan hal itu.

Semester 2 saya naik kelas dari kelas 8 ke 6 untuk kelas bahasa Inggris dan bahasa Arab dari kelas 17 ke 13. Saya melewati itu semua walaupun pelajaran di semester 2 lebih sulit. Semester 2 saya mendapat IP 3,7 dengan IPK 3,78. IP saya menurun tapi itu tidak jadi alasan saya untuk bersedih dan menganggap itu sebagai awal untuk memulai yang terbaik.

Di asrama hal yang paling ditakutkan semua mahasantriah adalah saat malam pengiqobahan, di sini semua mahasantriah akan dikumpulkan dan akan dibacakan nama mahasantriah yang melanggar peraturan. Setelah malam itu, semua orang yang kena *iqobah* akan menangis dan marah kepada orang yang sudah mencatat namanya. Karna jika nama kita ada, kita akan masuk dalam daftar hitam.

Hukuman di asrama beragam dari yang menghafal, membangunkan orang salat tahajud dan lainnya. Di sinilah

banyak mahasiswi yang berhenti dan tidak tahan akan hukuman maupun sistem asrama yang mengerikan, karna setiap malam akan sunyi dan kita tidak memiliki android untuk menghibur apalagi jika ada yang kesurupan semuanya akan takut dan ingin pulang. Untuk makan sebenarnya lauk yang disajikan enak tapi cara memasaknya kurang pas dan tidak memiliki rasa sama sekali sehingga tidak enak. Tugas dari kampus beda dari asrama, di kampus kita akan diberikan tugas seperti biasa misalnya menjawab soal dan merusume.

Saat ujian bahasa di sini kita akan disuruh bagaimana cara berbicara bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Jujur aku sama sekali gak tau bahasa Arab, tapi setelah belajar saya jadi mengerti tentang berbahasa yang baik dan benar. Di asrama saya juga harus mandiri dalam memakai uang jajan karna banyak yang harus di beli walaupun seperti itu saya tidak meminta kepada orang tua, karna dikuliahkan saja sudah cukup. Untuk itu saya harus pandai dalam menghemat uang demi kuliah.

Alhamdulillah waktu yang ditunggu akhirnya tiba, yaitu saat keluar dari asrama. Saya dan teman-teman sangat senang dan sedih juga karna tidak akan ada lagi kumpul dan makan bersama. Setelah keluar asrama saya harus tinggal di kos karna jarak rumah saya dengan kampus sangat jauh. Jadi saya dan teman saya ada 6 orang tinggal di satu rumah kami mengontrak rumah selama 1 tahun atau 2 semester. Di sinilah awal mula saya belajar Matematika.

Awal masuk kuliah saya merasa canggung karna sebagian saya belum akrab dan mengenal mereka. Saya mulai merasa akrab setelah 1 bulan. Di Prodi Tadris Matematika tidaklah sesulit

yang dibayangkan. Saya paling susah mengerti mata kuliah yang sering menggunakan teorema. Setiap hari saya harus berjalan dari kos ke kampus sejauh 500 meter. Saya harus bertahan demi bisa mendapat toga dan meraih gelar sarjana.

Di kos saya harus mandiri, harus masak sendiri untuk makan dan berhemat uang jajan karna saya tidak pernah mau meminta uang pengeluaran buku dan makalah serta uang foto copy. Saya harus bisa memanfaatkan semua uang jajan saya untuk makan, makalah, buku, dan foto copy. Di semester 3 inilah awal mulai kuliah yang sebenarnya, karna saat di asrama hanya mempelajari bahasa dan tidak pernah membuat makalah. Jadi saya mulainya di sini, di sinilah saya belajar membuat makalah dan berbicara di depan orang banyak bahkan menahan sabar dari dosen.

Saya juga merasa kadang dosen lebih suka membuat mahasiswa kesulitan hanya bertemu untuk konsultasi saja harus menunggu lama. Itulah kenapa jadi dosen sangat enak. Saya juga ingin menjadi seorang dosen karna mereka juga harus berurusan dengan orang yang sudah dewasa dan mereka juga banyak tugas. Saya maklum akan hal susah menemui dosen karna dosen juga memiliki tugasnya sendiri dan tugas mahasiswa juga ada yaitu menunggu. Tapi menunggu dosen bukan alasan saya untuk menyerah dan berhenti pada cita-cita.

Cita-cita saya sebenarnya adalah menjadi seorang dokter, namun kekurangan ekonomi harus membuat cita-cita saya berhenti. Tapi cita-cita jangan hanya ada 1 selain dokter, saya juga ingin menjadi seorang dosen. Semoga saya bisa menggapai cita-cita dan membanggakan kedua orang tua. Saya bertekad dan

membuat rencana lulus 3,8 tahun dan mendapat gelar sarjana.

Dalam belajar Matematika banyak hal yang membuat saya menangis dengan banyaknya tugas dan mata kuliah yang tidak saya mengerti, tapi saya juga tidak menyerah untuk meminta kepada teman agar mengajari yang kurang saya pahami. Di akhir semester, saya mencoba mendaftar CPNS dan itu harus terjadi di awal ujian akhir saya merasa ragu untuk mengikutinya karna tes awal adalah pengukuran tinggi badan. Untungnya saya memiliki teman yang sama dia juga mengikuti CPNS dan kami pun meminta izin kepada dosen mata kuliah ujian yang bersangkutan maupun ketua program studi. *Alhamdulillah* kami diizinkan untuk mengikuti ujian susulan. Sayangnya tinggi saya tidak mencukupi dan lagi-lagi gagal, mungkin memang saya ditakdirkan kuliah di IAIN Padangsidempuan.

Tapi pada saat tiba ujian susulan, saya tidak membawa buku dan kalkulator selain itu juga lupa membaca buku saat di kos karna saya sangat lelah baru pulang dari Medan disebabkan harus menyusul ujian. Kemudian saat itu juga dosen saya marah dan saya di wawancarai mengenai semua yang telah dipelajari karna saya tidak pernah paham apa yang di jelaskan beliau. Jadi dengan berat hati saya menjawab tidak tahu dan dengan kecewa dosen itu pun memberikan nilai C kepada saya. Saya memang pantas menerimanya tapi jujur dosen ini memang agak susah memberikan penjelasannya dan banyak mahasiswa yang tidak paham dengan apa yang dijelaskannya.

Akhirnya pada semester 3 saya mendapat IP turun lagi yaitu 3,30. Mungkin saya harus lebih berusaha lebih keras lagi supaya dapat nilai yang sangat memuaskan. Pada semester 4 ini

saya tetap di kelas TMM 1 dengan teman yang sama. Mata kuliah di semester ini lebih sulit dan dosen yang masuk juga dosen yang sudah terampil dan ada sebagian yang pelit memberikan nilai. Semester 4 ini saya masih mengontrak rumah dengan 6 teman saya yang lain saya juga harus membeli buku dan kebutuhan kuliah lainnya belum lagi di semester ini kuota internet sangat penting tidak seperti semester sebelumnya.

Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu, tiap minggu saya akan pulang ke rumah membantu orang tua, saya biasa pulang hari Jumat dan balik hari Minggu. Saya harus membantu orang tua di warung dan di sawah karna saya merupakan anak pertama dan memiliki 5 adik. Adik saya No. 2 terpaksa harus bekerja dan tidak lanjut kuliah karna tidak ada biaya. Jadi saya tidak ingin memakan dan meminta saja, saya juga harus membantu orang tua walaupun mereka melarang karna mereka tahu tugas saat kuliah sangat banyak dan pulang sore. Tapi saya tahu diri karna saya bukan satu-satunya anak mereka, masih ada 5 lagi yang harus sekolah. Jadi saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dalam memperoleh ilmu dengan bermain-main, karna saya sadar akan siapa saya. Ilmu itu adalah yang terpenting walaupun saya mendapat nilai C dan IP menurun. Jujur saya juga merasa tidak berguna karna saya mendapat nilai yang kurang memuaskan kedua orang tua, tapi mereka tidak menyalahkan saya dan terus memberikan saya semangat. Mereka adalah panutanku dan saya tidak akan mengecewakan mereka.

Semester 4 ini kami masuk siang dan pulang sore, tapi ada sebagian mata kuliahnya 3 SKS dan harus masuk 3 kali 2 minggu. Jadi kami juga kadang masuk pagi. Baru 2 bulan kurang

sekolah kami seluruh mahasiswa harus daring atau belajar online dari rumah karna COVID-19 yang mewabah ke seluruh dunia dan mengambil banyak nyawa, jadi untuk menghindarinya pemerintah membuat peraturan tetap di rumah aja dan tidak boleh keluar. Untuk mahasiswa agar kuliah online melalui google classroom. Awalnya semua mahasiswa senang tapi setelah kuliah online segalanya jadi susah belum lagi kuota dan jaringan. Banyak kendala dalam kuliah online ini dan banyak mahasiswa yang merasa tidak sanggup lagi karna dosen memberikan tugas yang banyak dan jaringan juga susah, belum lagi tidak dapat atau susah dimengerti. Apalagi untuk jurusan Matematika sulit memahami angka dari tulisan dan harus di jelaskan. Namun kita semua juga harus tetap bersabar dan tawakal pasti semua ini akan berakhir dan kita dapat kuliah seperti biasa. Kita tidak akan kesulitan lagi dan bisa melanjutkan cita-cita. Mudah-mudahan kita semua berada dalam lindungan Allah Swt. *Aamiin ya rabbal alamin.*

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Padangsidimpuan pada tanggal 30 Juli 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 6 bersaudara dan dari pasangan Nirwan siregar maupun Elmida Sari Hasibuan. Ayahnya dan ibunya adalah seorang petani. Penulis mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 100315 Sanggapati, SMP Negeri 1 Angkola Timur, SMA Negeri 1 Angkola Timur. Sekarang berstatus sebagai mahasiswi di IAIN Padamgsidimpuan.

TERJATUH UNTUK BANGKIT

Helmi Susanti

Di sini dikisahkan seorang anak perempuan sedang berjuang melawan kehidupan yang menurut dia pahit dan menyakitkan. Tapi walaupun seperti itu, anak perempuan tersebut tidak pernah putus asa dan mengeluh akan kehidupan yang sedang dia jalani. Dia hidup bersama ayah dan ibu tiri beserta dua orang adiknya. Alasan dia memiliki ibu tiri disebabkan ibu kandungnya meninggal dunia ketika dia berumur 6 tahun. Setelah itu, ayahnya menikah lagi dan memiliki 2 orang anak dari ibu tirinya. Setelah itu, ayahnya meninggal dunia di saat dia sedang kuliah, dia sekarang berada di semester enam.

Mereka termasuk keluarga yang berada. Tetapi tidak untuk Jihan, karena semua harta yang ditinggalkan oleh ayahnya dikuasai oleh ibu tirinya yang kejam. Dia tidak pernah dianggap seperti anak sendiri oleh ibu tirinya. Ibu tirinya hanya peduli dengan adik-adiknya dan anak perempuan tersebut bernama “Jihan”.

Kenyamanan adalah situasi yang diinginkan oleh semua orang. Tak pandang usia siapa pun dia pasti menginginkan kenyamanan. Begitu pula yang dirasakan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Jihan. Setiap harinya dia tidak pernah merasakan kenyamanan dikarenakan dia tinggal bersama ibu tiri dan kedua saudaranya. Jihan bukan lagi dianggap seperti anak, dia bahkan dianggap seperti asisten rumah tangga di rumahnya sendiri. Ayahnya sudah meninggal beberapa bulan yang lalu diakibatkan kecelakaan maut yang menimpanya.

Jihan sekarang menempuh pendidikan di salah satu universitas yang sangat terkenal. Dia berada di jurusan Matematika dan sudah berada di semester 6. Jihan tidak termasuk anak yang sangat pintar tetapi dia terkenal dengan kerendahan hatinya dan orang yang begitu sabar serta pantang menyerah sehingga banyak orang yang mau berteman baik dengannya. Namun, di akhir semester 6 ini dia sangat kebingungan, mengapa tidak ibu tirinya tidak pernah memberikan uang saku kepadanya bahkan untuk ongkos pun dia bingung harus bagaimana, mau berjalan kaki rasanya tidak mungkin karena rumahnya lumayan jauh dari kampus. Untunglah dia masih punya uang tabungan. Seminggu setelah kepergian ayahnya dia selalu ke sana ke mari untuk mencari pekerjaan dikarenakan dia tak memiliki sumber uang untuk kebutuhannya. Walau begitu, dia tak pernah menceritakan keburukan ibu tirinya kepada siapa pun dia hanya menampakkan wajah bahagianya kepada semua orang seolah-olah tidak terjadi masalah.

Setelah banyak tempat yang Jihan datangi akhirnya dia diterima di salah satu pesantren untuk menjadi guru mengaji.

Walaupun gajinya tidak terlalu besar tapi setidaknya bisa membantu Jihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebulan berjalan dengan baik- baik saja dan tibalah hari di mana gaji Jihan yang pertama akan ia dapatkan. Di sela-sela kabar bahagia tersebut ternyata ada kabar yang mengejutkan Jihan. Bahwa KKL akan dipercepat dan semua mahasiswa harus mempersiapkan segala persyaratannya. Salah satu persyaratannya lumayan memakan uang yang banyak. Karena tempat KKLnya Jihan lumayan jauh dari kampus dan rumahnya. Jihan pun mulai kebingungan dia mencari cara bagaimana agar persyaratan KKL tersebut dapat terpenuhi lalu bagaimana juga dengan pekerjaan barunya, dia akan kehilangan pekerjaannya jika KKL dipercepat, karena mau tidak mau dia harus fokus pada KKLnya dan meninggalkan pekerjaannya sebagai pengajar di pesantren tersebut. Sementara tujuan dari ia bekerja untuk membayar uang kuliahnya beserta keperluan kuliahnya, karena ibu tirinya tidak mau memberikan uang sepeserpun kepada Jihan. Jihan sangat bingung karena jika ia berhenti bekerja berarti pendapatannya juga berhenti. Sementara dia sekarang sangat membutuhkan uang banyak untuk biaya KKL dan biaya tambahan lainnya.

Jihan tak bisa berbuat apapun, dia mencoba memberanikan diri untuk meminta dana tambahan kepada ibu tirinya. Tapi apa boleh buat ibu tirinya tetap tidak mau membantunya. Bahkan ibu tirinya meminta Jihan untuk berhenti kuliah karena bagi ibu tirinya, kuliahnya Jihan hanya membuang-buang uang saja. Jihan hanya bisa terdiam mendengar setiap kata yang sangat menyakitkan keluar dari omongan ibu tirinya. Dia bingung harus berbuat apa.

Untuk menenangkan pikirannya akhirnya dia pergi ke taman dekat rumahnya untuk menenangkan pikiran. Tetapi siapa sangka di sana bukannya tenang malah ada orang jahat yang menghampirinya. Orang jahat tersebut mengambil semua barang berharga milik Jihan. Jihan hanya bisa merelakan dan mengikhlaskannya. Karena menurut Jihan daripada dia yang celaka lebih baik dia memberikan semua barang yang diminta si pencuri. Jihan pun menangis dengan sangat putus asa, dia lelah dengan semua yang telah dihadapinya. Ini adalah saat di mana Jihan sangat merasa terpuruk dari sebelumnya. Perasaan sekarang yang dirasakan Jihan adalah ia merasa berada di titik yang paling rendah.

Jihan tak tahu lagi harus berbuat apa, terlintas dipikirannya dunia sangat jahat padanya. Jihan merasa sudah terlalu sabar dalam menghadapi segala cobaan yang datang menghampirinya. Jihan berpikir bahwa dia dari awal hidup di dunia memang tidak ada gunanya. Dia hanya beban bagi orang lain, masalah bagi orang lain. Jihan merasa selama dia hidup dia hanya mendapat masalah demi masalah tanpa henti. Akhirnya terlintas dipikiran Jihan untuk mengakhiri hidupnya karena dia merasa tidak sanggup lagi menjalani semua ini, dan juga Jihan berpikir kalau dia pergi untuk selama-lamanya tidak bakalan ada yang mencari dia atau pun yang merasa kehilangan atas dirinya. Karena semua orang yang dia sayangi dan peduli padanya sudah pergi duluan meninggalkannya.

Kemudian Jihan pun berjalan lalu pergi ke sebuah jembatan dengan pikiran yang kacau balau. Dia ingin mengakhiri hidupnya. Ketika dia ingin lompat tiba-tiba dia mendengar suara

mobil yang menabrak pohon yang ada di sekitar tempat itu. Sontak batinnya terkejut dan seketika itu pula pikirannya kembali normal. Ia tersadar bahwa apa yang akan dilakukannya adalah hal yang salah. Dia percaya kepada Allah, bahwa Allah memberikan suatu cobaan kepada hambanya di atas kemampuan hambanya.

Kemudiah Jihan segera meninggalkan jembatan tersebut, dan menghampiri mobil yang mengalami kecelakaan tersebut. Jihan merasa tidak asing dengan mobil tersebut, kemudian dia melihat plat nomor mobil itu. Ternyata itu adalah mobil ibu tirinya, ia segera menolongnya dan membawa ibu tirinya ke rumah sakit. Walaupun ibu tirinya jahat kepadanya tapi Jihan sangat menyayangi ibu tirinya karena hanya itu satu-satunya keluarga yang ia punya selama ini.

Setelah ibunya tersadar, ibunya terkejut karena orang yang berada di sampingnya adalah anak yang selama ini dia sia-siakan, yang selama ini dia tidak pedulikan, kemudian ibunya menangis dan meminta maaf kepada Jihan atas semua yang telah dia perbuat kepada Jihan selama ini. Ibu tirinya kemudian berjanji kepada Jihan akan berubah menjadi ibu yang lebih baik dari yang sebelumnya, ibunya berjanji akan membahagiakan dan memberikan kasih sayang yang selama ini tidak Jihan rasakan.

Kemudian Jihan menangis terharu dan memeluk ibunya. Setelah itu ibu tirinya Jihan mengatasi semua masalah Jihan yang salah satunya tentang biaya KKL. Selama ibu tirinya sakit Jihan dan adik-adiknya merawatnya dengan sangat baik. Mereka lebih dekat dan akrab dari yang sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, kesehatan ibu tirinya Jihan pun mulai membaik. Sembari Jihan melanjutkan kuliahnya dengan luka dan duka bahkan candaan

yang ada hanya sebagai penutup kesedihan yang selama ini dia rasakan. Tak terasa KKL pun telah dilewati begitu juga PPL dan sidang untuk wisuda.

Kini tibalah hari wisudanya, dia sangat bahagia karena keluarga satu-satunya yang selama ini dia punya akhirnya sayang padanya. Ibu tiri dan adik-adiknya datang ke wisuda dan memberikan selamat kepada Jihan dengan penuh kasih sayang dan bangga kepada Jihan. Ditambah lagi setelah wisuda ada sebuah pesantren yang langsung memberikan dia pekerjaan sebagai guru di pesantren tersebut. Dia sangat bersyukur atas apa yang telah ia jalani selama ini, Jihan percaya pasti ada kebahagiaan yang menantinya di masa depan. Akhirnya kebahagiaan itu datang satu persatu kepada dirinya. Inilah balasan atas kesabaran dan keikhlasan yang telah ia berikan selama ini. Akhirnya pun Jihan mendapatkan semua apa yang dia inginkan selama ini.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Padangsidimpuan pada tanggal 21 November 1999. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Hengki Sultoni dan Evi Juliana. Ayahnya sudah meninggal ketika dia berada di kelas tiga SMP dan ibunya adalah seorang pedagang. Pendidikan yang telah ditempuh dimulai pada jenjang TK di Madinah Padangsidimpuan, SD Negeri 200101/1 Padangsidimpuan, SMP Negeri 1 Padangsidimpuan, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Sekarang sedang menimba ilmu di IAIN Padangsidimpuan program studi Tadris Matematika.